

**TUTURAN ANTARTOKOH DALAM SERIAL WEB IMPERFECT THE
SERIES 2 KARYA ERNES PRAKASA**

***INTER CHARACTER SPEECH IN THE WEB SERIAL IMPERFECT
THE SERIES 2 BY ERNES PRAKASA***

TESIS



Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program
Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar

**AJI HASANUDDIN
NIM 105041100523**

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2025

TESIS

TUTURAN ANTARTOKOH DALAM SERIAL WEB IMPERFECT THE SERIES 2 KARYA ERNES PRAKASA

Yang Disusun dan Diajukan oleh

AJI HASANUDDIN

Nomor Induk Mahasiswa: 105041100523

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
Pada Tanggal 18 Juli 2025

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Prof. Dr. Rahman Rahim, M. Hum
NIDN. 0923047801

Pembimbing II

Dr. Abd. Munir, M.Pd.
NIDN. 0931126210

Mengetahui,

Direktur
Program Pascasarjana
Unismuh Makassar



Prof. Erwin Akib, S. Pd., M. Pd., Ph.D.
NBM. 860 934

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia

Prof. Dr. Dra. Munirah, M.Pd.
NBM. 951 576



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

Jl. Sultan Alauddin No. 259, Gn. Sari, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi
Selatan 90221 Telp. 0411-866972, 881593 Fax. 865588, email : baak@yahoo.co.id

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Tesis : Tutaran Antar Tokoh Dalam Serial Web Imperfect The Series 2 Karya
Ernes Prakasa

Nama Mahasiswa : Aji Hasanuddin

NIM : 105041100523

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyetujui

Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pro. Dr. Rahman Rahim, M.Hum

Pembimbing II,

Dr. Abd. Munir, M.Pd.

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Unismuh Makassar,



ERWIN AKIB, S. Pd., M.Pd., Ph. D.
NBM. 860 934

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia,

Prof. Dr. Dra. Munirah, M.Pd
NBM. 951 576

HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Judul Penelitian : Tutaran AntarTokoh Dalam Serial Web Imperfect

The Series 2 Karya Ernes Prakasa

Nama Mahasiswa : Aji Hasanuddin

NIM : 105041100223

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah diuji dan dipertahankan di depan Panitia Ujian Tutup Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar pada Tanggal 23 Juli 2025, dinyatakan telah dapat diterima dan memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Makassar, Juli 2025

Tim Penguji

Dr. Sukmawati, M. Pd
(Pimpinan/Penguji)

Pro. Dr. Rahman Rahim, M.Hum
(Pembimbing 1/Penguji)

Dr. Abd. Munir, M.Pd.
(Pembimbing II/Penguji)

Pro. Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum.
(Penguji)

Dr. Ratnawati, S.Pd., M.Pd.
(Penguji)



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Aji Hasanuddin**

NIM : 105041100523

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 23 Juli 2025

Yang Menyatakan,

Aji Hasanuddin
NIM 105041100523

ABSTRAK

Aji Hasanuddin. 2025. Tuturan AntarTokoh Dalam Serial Web *Imperfect The Series 2* Karya Ernes Prakasa. Tesis. Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Makassar, dibimbing oleh Prof. Dr. Rahman Rahim, M.Hum dan Dr. Abd. Munir, M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dialog dalam serial *Imperfect The Series 2* karya Ernest Prakasa menggunakan pendekatan pragmatik, yang mencakup teori tindak tutur menurut J.L. Austin, prinsip kerja sama menurut H.P. Grice, dan prinsip kesantunan menurut Geoffrey Leech. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik dokumentasi dan analisis isi terhadap 68 unit dialog dalam serial tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi merupakan bentuk yang paling dominan, mencerminkan fungsi sosial bahasa seperti menyindir, meminta, menasihati, hingga menghibur. Dalam prinsip kerja sama Grice, maksim relevansi paling sering ditaati, sedangkan maksim kuantitas dan kualitas kerap dilanggar dalam konteks humor atau strategi sindiran. Sementara itu, prinsip kesantunan Leech hadir secara bervariasi, dengan maksim kearifan, simpati, dan kedermawanan sebagai yang paling menonjol, menunjukkan tingginya kesadaran sosial tokoh dalam menjaga keharmonisan komunikasi. Temuan ini mengungkapkan bahwa dialog dalam *Imperfect The Series 2* merepresentasikan praktik komunikasi masyarakat urban Indonesia yang kompleks, kontekstual, dan sarat nilai sosial budaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan studi pragmatik dan pemahaman terhadap dinamika bahasa dalam media populer Indonesia.

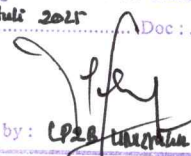

Kata kunci: tindak tutur, prinsip kerja sama, prinsip kesantunan

ABSTRACT

Aji Hasanuddin. 2025. Inter-Character Speech in the Web Series Imperfect the Series 2 by Ernes Prakasa. Thesis. Postgraduate Program, Universitas Muhammadiyah Makassar. Supervised by Rahman Rahim and Abd. Munir.

This study aims to analyze the dialogue in the Imperfect the Series 2 series by Ernest Prakasa using a pragmatic approach, which includes speech act theory by J.L. Austin, the cooperative principle by H.P. Grice, and the politeness principle by Geoffrey Leech. The research method used is descriptive qualitative with documentation techniques and content analysis of 68 dialogue units in the series. The results show that illocutionary speech acts are the most dominant form, reflecting the social functions of language such as teasing, requesting, advising, and entertaining. In Grice's cooperative principle, the maxim of relevance is most often adhered to, while the maxims of quantity and quality are often violated in the context of humor or satirical strategies. Meanwhile, Leech's politeness principles are presented in various ways, with the maxims of wisdom, sympathy, and generosity being the most prominent, demonstrating the characters' high social awareness in maintaining harmonious communication. These findings reveal that the dialogue in Imperfect the Series 2 represents the complex, contextual, and socio-cultural communication practices of Indonesian urban society. This research is expected to contribute to the development of pragmatic studies and an understanding of the dynamics of language in Indonesian popular media.

Keywords: *Speech Acts, Cooperative Principles, Politeness Principles.*

Translated & Certified by
Language Institute of Unismuh Makassar
Date : 10 Juli 2025 Doc : Abrah
Authorized by :  

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan sesuai dengan yang direncanakan, meskipun penulis menyadari masih terdapat kekurangan di dalamnya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., suri teladan bagi seluruh umat manusia dalam menjalani kehidupan di dunia.

Dalam proses penyusunan tesis ini, penulis menghadapi berbagai tantangan dan kendala. Namun, berkat bimbingan, arahan, serta motivasi yang terus-menerus diberikan oleh para pembimbing, segala hambatan tersebut dapat teratasi dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada Prof. Dr. Rahman Rahim, M.Hum. selaku Pembimbing I, dan Dr. Abd. Munir, M.Pd. selaku Pembimbing II, yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, tenaga, dan perhatian dalam membimbing serta mengarahkan penulis selama proses penyusunan tesis ini berlangsung.

Ucapan terima kasih yang tulus dan mendalam penulis sampaikan kepada Dr. Ir. H. Abd. Rakhim Nanda, S.T., M.T., IPU., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, atas segala dukungan yang telah diberikan. Penulis juga menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar beserta seluruh

jajaran, para dosen pengajar, serta staf administrasi yang telah memberikan bantuan, layanan, dan fasilitas yang sangat berarti dalam mendukung kelancaran studi penulis hingga tahap penyelesaian tesis ini.

Ucapan terima kasih yang tulus dan tak terhingga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Dra. Munirah, M.Pd. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar yang tidak pernah merasa bosan dalam memberikan dorongan yang kuat untuk menyelesaikan studi.

Ucapan terima kasih penulis kepada kedua orang tua, saudara-saudaraku tercinta, atas kesabaran, dan pengorbanan yang diberikan selama mengikuti proses perkuliahan di Program Pascasarjana (PPs) Universitas Muhammadiyah Makassar.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran yang konstruktif demi penyempurnaan tesis ini. Semoga segala kebaikan yang diberikan mendapatkan balasan rahmat dan berkah dari Allah Swt. Aamiin.

Makassar, Mei 2025

Penulis

Daftar Isi

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	i
ABSTRACT	iii
KATA PENGANTAR	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	12
A. Penelitian yang Relevan	12
B. Kajian Teori.....	16
C. Bagan Kerangka Pikir	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
A. Rancangan Penelitian.....	36
B. Definisi Istilah.....	37
C. Data dan Sumber Data	38
D. Teknik Pengumpulan Data	39
E. Teknik Analisis Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
A. Hasil Penelitian.....	42
B. Pembahasan	109
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	120
A. Simpulan... ..	120
B. Saran.....	123
DAFTAR PUSTAKA.....	125
LAMPIRAN-LAMPIRAN	128

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi bisa dipelajari dengan formal dan informal. Dengan cara formal penggunaan bahasa bisa dipelajari lewat dunia pendidikan. Dengan cara informal, salah satu cara yang bisa digunakan untuk mempelajari penggunaan bahasa yaitu dengan memanfaatkan media audio visual (Dahniar, 2023:2). Mengingat pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi, maka pembelajaran yang ada hubungannya dengan bahasa tidak pernah ada titik akhirnya. Bahasa dipelajari dengan berbagai cara. Salah satu cabang ilmu yang mempelajari tentang bahasa untuk komunikasi yaitu ilmu pragmatik. Pragmatik sebagai bagian dari analisis linguistik fungsional mempunyai unsur-unsur eksternal bahasa secara komprehensif. Menurut Levinson, ilmu pragmatic bisa dipahami sebagai ilmu hubungan antara Bahasa dan konteks yang menjadi landasan ketika menjelaskan makna dari bahasa (dalam Kresna, 2018:13).

Bahasa merupakan alat utama dalam komunikasi yang tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun interaksi sosial. Dalam kajian pragmatik, penggunaan bahasa dalam percakapan dapat dianalisis melalui tindak tutur, sebagaimana dikemukakan oleh J.L. Austin dalam teori tindak tuturnya. Melalui teori ini, dapat diketahui bagaimana suatu tuturan tidak hanya menyampaikan

makna literal tetapi juga memiliki fungsi tertentu dalam komunikasi, baik secara eksplisit maupun implisit.

Salah satu serial web yang menarik untuk dikaji adalah *Imperfect: The Series 2* karya Ernest Prakasa, yang menampilkan berbagai interaksi antartokoh melalui tuturan yang kaya akan nilai pragmatis.

Tuturan merupakan satuan bahasa yang digunakan oleh penutur untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu. Dalam serial web, tuturan tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga mencerminkan relasi sosial, konflik, dan dinamika emosional antar tokoh. Analisis tuturan, khususnya dalam serial *Imperfect: The Series 2*, dapat mengungkap berbagai makna yang terkandung dalam interaksi tokoh-tokohnya.

Dalam konteks pragmatik, prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice (1975) melalui empat maksimnya (kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara) menjadi landasan penting untuk memahami efektivitas komunikasi. Pelanggaran atau kepatuhan terhadap prinsip ini dapat memberikan wawasan tentang tujuan dan strategi komunikasi antar tokoh. Selain itu, prinsip kesantunan yang diperkenalkan oleh Leech (1983) juga relevan dalam menganalisis bagaimana tokoh-tokoh dalam serial ini menunjukkan sikap hormat, mengelola konflik, atau menciptakan harmoni dalam interaksi mereka.

Serial Imperfect: The Series 2 menghadirkan cerita yang penuh dengan nuansa humor dan emosi, sehingga memberikan banyak contoh tuturan yang patut dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tuturan antar tokoh dalam serial tersebut, dengan fokus pada bentuk tuturan, kepatuhan dan pelanggaran terhadap prinsip kerja sama, serta prinsip kesantunan yang tercermin dalam dialog-dialog antar tokoh.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan studi pragmatik, khususnya dalam memahami dinamika komunikasi antar tokoh dalam karya fiksi. Interaksi antarindividu sangat ditentukan oleh kemampuan untuk saling memahami melalui komunikasi yang efektif. Dalam hal ini, bahasa menjadi instrumen utama yang menjembatani penyampaian pesan. Komunikasi dalam keseharian bisa berbentuk lisan maupun tulisan, dan keberhasilannya bergantung pada kejelasan pesan yang disampaikan serta pemahaman mitra tutur. Oleh karena itu, diperlukan keterampilan dalam memilih kata dan struktur ujaran yang sesuai dengan konteks sosial dan siapa yang menjadi lawan bicara. Salah satu cabang linguistik yang mengkaji aspek-aspek di luar bentuk bahasa itu sendiri adalah pragmatik. Yule (2021:3) mengungkapkan bahwa dengan mempelajari pragmatik, seseorang dapat menafsirkan makna tersembunyi dalam tuturan, termasuk asumsi, maksud, dan tujuan yang tersirat dalam perilaku komunikatif penutur.

Dalam kehidupan sosial, komunikasi berperan sebagai bentuk interaksi antarmanusia yang diwujudkan melalui media utama yaitu

bahasa. Agar proses komunikasi berlangsung efektif, baik penutur maupun mitra tutur perlu mematuhi prinsip-prinsip tertentu seperti prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan (Revita, 2013:29). Prinsip kerja sama menuntut agar komunikasi bersifat koheren dan saling mendukung, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dan dimengerti secara optimal oleh kedua belah pihak. Menurut Yule (2014:63), kerja sama antara penutur dan pendengar merupakan elemen penting yang secara umum melekat dalam setiap percakapan. Senada dengan itu, Wijana (1996:45) menyarankan bahwa agar ujaran dapat dimengerti dengan baik oleh lawan bicara, penyampaiannya harus dilakukan secara lugas, relevan terhadap konteks pembicaraan, tidak bertele-tele, dan fokus pada inti permasalahan.

Di samping prinsip kerja sama, penerapan prinsip kesantunan menjadi hal penting untuk mencegah timbulnya rasa tersinggung atau permusuhan antara penutur dan mitra tutur. Menurut Oktavianus (2006:102), komunikasi tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga berfungsi dalam memelihara hubungan sosial yang bersifat timbal balik antara kedua belah pihak. Leech (1993:121) menegaskan bahwa prinsip kesantunan hadir untuk mendorong penggunaan bahasa yang sopan, guna meminimalkan potensi kesalahpahaman dalam interaksi verbal.

Ketidaksesuaian dalam menerapkan prinsip kerja sama dan kesantunan dapat menyebabkan hambatan dalam proses komunikasi

antara penutur dan mitra tutur. Sebaliknya, kepatuhan terhadap kedua prinsip tersebut berkontribusi pada terciptanya komunikasi yang efisien dan tidak mengalami gangguan. Penerapan prinsip kerja sama dan kesantunan dalam interaksi verbal dapat berbeda-beda tergantung pada karakteristik budaya dan norma komunikasi dari masing-masing komunitas bahasa.

Pandangan mengenai sikap kooperatif dan santun dalam komunikasi sangat bergantung pada norma-norma yang dianut oleh masing-masing masyarakat bahasa. Suatu bentuk perilaku verbal yang dianggap sopan dalam satu komunitas belum tentu memiliki makna serupa di komunitas lain, karena adanya perbedaan latar budaya. Baik pelanggaran maupun pemenuhan terhadap prinsip kerja sama dan kesantunan dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam ranah media massa. Seiring dengan perkembangan teknologi, media massa kini menghadirkan beragam hiburan, salah satunya adalah serial web. Tayangan ini disiarkan melalui platform web TV dalam bentuk episode singkat berdurasi antara dua hingga lima belas menit (Alfajri et al., 2014:30). Serial web menyajikan cerita secara bertahap dan tematis, serta dapat diakses melalui berbagai perangkat elektronik seperti laptop, komputer, maupun smartphone yang terhubung dengan jaringan internet. Salah satu platform yang tengah populer untuk menikmati konten ini adalah WeTV. Sebagai media hiburan, serial web

tidak hanya menyuguhkan cerita, tetapi juga memuat interaksi verbal para tokohnya, yang menjadi objek kajian peristiwa tutur.

Sebagaimana film konvensional, serial web juga diklasifikasikan ke dalam berbagai genre, salah satunya yang cukup populer di kalangan masyarakat adalah drama komedi. Jenis tayangan ini bertujuan membangkitkan respons tawa melalui penyajian dialog yang mengandung unsur lucu. Humor sendiri dipahami sebagai suatu rangsangan yang menimbulkan reaksi tawa atau keinginan untuk tertawa, melibatkan baik aspek emosional maupun kesadaran individu (Setiawan dalam Suhadi, 1989). Meskipun awalnya humor digunakan dalam komunikasi sebagai cara untuk membangun keakraban, seiring perkembangan media, humor telah berevolusi menjadi bentuk hiburan yang tidak hanya menghibur tetapi juga sarat makna. Pandangan ini didukung oleh Gauter (1988) yang berpendapat bahwa humor mampu menyampaikan nilai-nilai kebijaksanaan sembari tetap menjaga unsur hiburan yang dimilikinya.

Humor memiliki peranan yang signifikan dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai sumber hiburan tetapi juga sebagai alat bantu dalam menyampaikan nilai-nilai edukatif. Meski demikian, bentuk humor yang dikemas melalui olok-olokan atau sindiran tajam acapkali menimbulkan pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dan kesantunan dalam komunikasi. Oleh karena itu, selain mengidentifikasi bentuk pelanggaran, perlu juga dianalisis bagaimana prinsip-prinsip tersebut dipatuhi dalam tayangan serial web. Mengingat posisinya sebagai salah satu sarana

pendidikan, serial web memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan konten yang tidak hanya menghibur, tetapi juga layak secara etis dan informatif bagi penontonnya.

Salah satu objek kajian yang menarik dalam pragmatik adalah tuturan dalam karya audiovisual seperti serial web. Serial web *Imperfect The Series 2* karya Ernest Prakasa merupakan salah satu tontonan populer yang menampilkan interaksi verbal antar tokoh dengan konteks sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Serial ini menghadirkan dialog yang natural, penuh dengan dinamika komunikasi yang mencerminkan berbagai bentuk tindak tutur. Oleh karena itu, analisis terhadap tuturan antar tokoh dalam serial ini menjadi relevan untuk diteliti dalam perspektif pragmatik.

Selain itu, serial *Imperfect The Series 2* juga memperlihatkan bagaimana prinsip kerja sama dan kesantunan dalam komunikasi diterapkan atau dilanggar oleh para tokohnya. Prinsip kerja sama dalam percakapan sering kali menentukan keberhasilan komunikasi, sementara pelanggaran prinsip ini dapat menghasilkan efek tertentu dalam interaksi, seperti humor, konflik, atau makna tersirat. Demikian pula, prinsip kesantunan dalam berkomunikasi juga berperan dalam menjaga hubungan sosial, sedangkan pelanggaran prinsip ini dapat memengaruhi dinamika percakapan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya akan menganalisis bentuk tindak tutur yang digunakan oleh para tokoh, tetapi

juga melihat bagaimana prinsip kerja sama dan kesantunan berperan dalam interaksi mereka.

Pemilihan serial ini sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, serial ini menyajikan konteks sosial dan budaya yang menarik serta dekat dengan realitas masyarakat, sehingga relevan untuk dikaji dalam perspektif pragmatik. Kedua, *Imperfect The Series 2* memiliki popularitas yang cukup tinggi, yang menunjukkan bahwa tuturan dalam serial ini memiliki daya tarik tersendiri bagi penonton. Ketiga, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam studi linguistik, khususnya dalam memahami bagaimana bahasa digunakan dalam media populer untuk mencerminkan dan membentuk interaksi sosial. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan praktis bagi bidang komunikasi, sastra, dan media, terutama dalam memahami bagaimana bahasa digunakan untuk membangun karakter dan alur cerita dalam sebuah narasi visual.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini akan mengkaji tuturan antar tokoh dalam serial web *Imperfect The Series 2* menggunakan teori tindak tutur Austin dalam perspektif pragmatik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana tuturan dalam media populer berkontribusi terhadap interaksi sosial dan dinamika komunikasi dalam suatu narasi.



B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk tindak tutur yang digunakan oleh para tokoh dalam serial web *Imperfect: The Series 2* ditinjau melalui teori tindak tutur oleh J.L. Austin?.
2. Bagaimana prinsip kerja sama dalam percakapan antar tokoh diwujudkan atau dilanggar dalam serial web tersebut, serta dampaknya terhadap alur komunikasi?
3. Bagaimana prinsip kesantunan dan bentuk pelanggarananya tercermin dalam tuturan antar tokoh, serta bagaimana pengaruhnya terhadap interaksi sosial dalam serial web *Imperfect The Series 2*?

C. Tujuan Penelitian

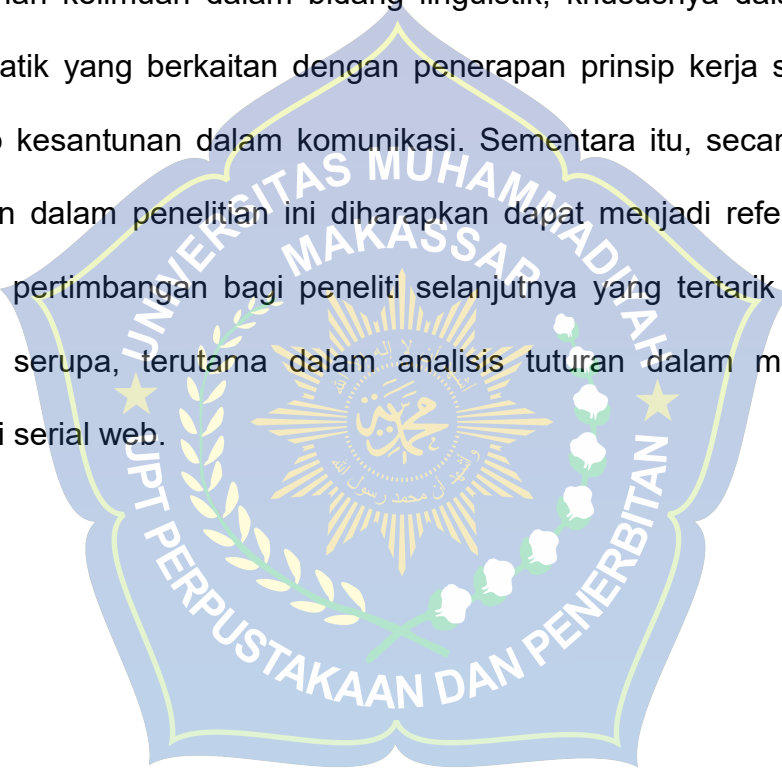
Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, tujuan penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk tindak tutur yang digunakan oleh para tokoh dalam serial web *Imperfect The Series 2* berdasarkan teori tindak tutur Austin.
2. Menganalisis penerapan atau pelanggaran prinsip kerja sama dalam percakapan antar tokoh serta dampaknya terhadap dinamika komunikasi dalam serial web tersebut.
3. Mengidentifikasi prinsip kesantunan yang digunakan dalam tuturan antar tokoh serta mengkaji bentuk pelanggarananya dan

pengaruhnya terhadap interaksi sosial dalam serial web *Imperfect The Series 2*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baik dari sisi teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang linguistik, khususnya dalam ranah pragmatik yang berkaitan dengan penerapan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan dalam komunikasi. Sementara itu, secara praktis, temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji kajian serupa, terutama dalam analisis tuturan dalam media fiksi seperti serial web.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan digunakan sebagai pembanding dan sekaligus sebagai referensi yang autentik dari sebuah penelitian. Suatu penelitian dapat diketahui keasliannya dengan melihat hasil penelitian sebelumnya. Berikut beberapa hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya:

Penelitian **pertama** dilakukan oleh Aulia Rahman Zamzami pada tahun 2021 dengan judul *Tindak Tutur Ilokusi pada Media Sosial Instagram @Ganjar_Pranowo*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang muncul dalam unggahan Instagram milik Ganjar Pranowo. Data dalam penelitian diperoleh dari tangkapan layar unggahan caption selama periode Juli hingga September 2021. Kajian terhadap tindak tutur ilokusi menjadi penting agar masyarakat dapat memahami makna yang terkandung dalam setiap ujaran yang disampaikan oleh individu, khususnya tokoh publik. Ganjar Pranowo, yang menjabat sebagai Gubernur Jawa Tengah, dikenal aktif menggunakan media sosial untuk berbagi aktivitasnya, dan akun Instagram miliknya termasuk salah satu akun pejabat negara dengan jumlah pengikut yang tinggi, yakni sekitar 3,7 juta. Caption yang ditulis pada unggahan tersebut dipandang menarik untuk dianalisis dari sudut pandang pragmatik. Penelitian ini

menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teori dasar dari John R. Searle terkait klasifikasi tindak tutur ilokusi.

Kedua, dilakukan oleh Ikwanatud Dakiroh pada tahun 2017, yang berjudul *Tindak Tutur dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy*. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi dalam novel *Api Tauhid*, dan (2) mengidentifikasi relevansi atau implikasi dari tindak tutur tersebut terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di tingkat sekolah menengah pertama (SLTP). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan dasar teori tindak tutur dari John R. Searle sebagai landasan analisis. Prosedur penelitian mencakup pemilahan dialog-dialog dalam novel yang mengandung unsur tindak tutur ilokusi, kemudian dianalisis berdasarkan klasifikasi Searle, dan hasilnya digunakan untuk menarik kesimpulan terkait penerapannya dalam konteks pendidikan bahasa di tingkat SLTP.

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Rizki Saputra pada tahun 2022 dengan judul *Analisis Tindak Tutur dan Nilai Pendidikan dalam Novel Rantau Satu Muara Karya Ahmad Fuadi: Pendekatan Pragmatik dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur serta nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel tersebut, sekaligus mengevaluasi keterkaitannya dengan materi pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang Sekolah Menengah Pertama. Penelitian ini

menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses membaca berulang terhadap isi novel, mengidentifikasi dialog-dialog yang berkaitan dengan unsur tindak tutur dan nilai pendidikan, kemudian mencatat bagian-bagian yang relevan. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan pendekatan pragmatik, sehingga diperoleh gambaran tentang bentuk tindak tutur yang digunakan serta muatan nilai edukatif yang terkandung di dalamnya.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Miftakhul Ilmi pada tahun 2020 yang berjudul *Tindak Tutur Ilokusi pada Program Talk Show Mata Najwa Episode “Gus Mus dan Negeri Teka-Teki”*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi: (1) berbagai jenis tindak tutur ilokusi yang muncul dalam tayangan tersebut, dan (2) fungsi dari tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam percakapan para tokoh dalam episode tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif serta didukung oleh landasan teori pragmatik. Data dalam penelitian diperoleh dari cuplikan dialog dalam acara *Mata Najwa* episode “Gus Mus dan Negeri Teka-Teki” yang diakses melalui video unggahan di platform YouTube. Fokus utama penelitian ini adalah pada tuturan-tuturan yang mengandung unsur ilokusi, untuk kemudian dianalisis bentuk serta fungsinya dalam konteks wacana talk show.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Siti Haryani pada tahun 2022 dengan judul penelitian *Tindak Tutur Pada Tayangan TV “Lapor Pak”*

Episode “Intrrogasi UUS”. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui makna jenis serta fungsi tuturan yang diujarkan Uus. Adapun manfaat teoretis yaitu diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis selanjutnya serta dapat ditarik ilmu atau pemahaman lebih dari penelitian ini sehingga dapat dijadikan referensi untuk kedepannya. Untuk manfaat secara praktisnya yaitu diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca, dapat mengetahui pengertian, jenis, serta fungsi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam acara TV “Lapor Pak!” “Interogasi UUS” sehingga dapat berkontribusi dalam kehidupan sehari-hari dalam melakukan interaksi atau dalam tindak tutur dengan lawan bicara. Metode penelitian ini penelitian deskriptif kualitatif ini biasanya digunakan untuk menganalisis peristiwa, fenomena, atau situasi sosial. Hasil penelitian ini yaitu jenis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang peneliti temukan ada 17 data, lalu pada fungsi tindak tutur meliputi asertif, direktif, ekspresif, dan komisif ada 11 data. Data-data tersebut yang terdapat dalam objek penelitian Tayangan TV Lapor Pak Episode Interogasi Uus yang tayang di Trans 7.

Dari penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa persamaan penelitian yang akan dikerjakan dengan penelitian relevan yang telah dijabarkan menggunakan mengkaji tentang tindak tutur. Sedangkan perbedaan dalam penelitian yang akan dikerjakan dengan penelitian terdahulu terdapat jenis objek kajian yang dikaji. Penelitian terdahulu menggunakan novel, acara talkshow yang menjadi objek kajiannya.

Berbeda dengan penelitian yang akan dikerjakan menggunakan media WeTV yang menjadi objek kajiannya.

B. Kajian Teori

1. Definisi Pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu kajian dalam linguistik yang berfokus pada penggunaan bahasa dengan tata bahasa yang mencakup fonologi, morfologi, sintaksi dan semantik. Pragmatik sendiri mulai dikenal dan banyak digunakan oleh peneliti masa sekarang, hal ini didasari tingkat kesadaran akan pemahaman dalam upaya mengungkap atau mengungkap hakikat bahasa tidak akan membuahkan hasil sesuai dengan harapan jika tidak dilandasi dengan pemahaman pragmatik, yaitu bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi. Pragmatik menganalisis dan membaca pengkajian bahasa lebih jauh dan lebih mendalam mengenai keterampilan dalam penggunaan bahasa saat berkomunikasi secara praktis di berbagai situasi atau kondisi yang menjadi dasar terjadinya interaksi manusia sebagai makhluk sosial.

Komunikasi yang bermakna tidaklah cukup jika hanya didasari pada pengetahuan bahasa saja, komunikasi ini harus didukung oleh beberapa faktor seperti faktor keadaan saat tindak tutur terjadi dan juga konteks dalam penggunaan bahasa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pragmatik diartikan sebagai seperangkat aturan dalam pemakaian bahasa yang bertujuan agar proses komunikasi dapat berlangsung secara

efektif. Menurut Yule (2014:5), pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang menelaah hubungan antara bentuk bahasa dan pemakainya. Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Cleopatra dan Dalimunthe (2016:3), yang menyatakan bahwa pragmatik mempelajari cara berkomunikasi secara tepat dan efisien. Dalam hal ini, peran pembicara menjadi sentral, karena keberhasilan komunikasi sangat bergantung pada bagaimana pesan dipahami oleh pendengar dan bagaimana penutur mampu memengaruhi audiens melalui tuturan yang disampaikan.

Sementara itu, Rahardi (2019:28) menegaskan bahwa pragmatik tidak hanya berkaitan dengan aspek internal bahasa, tetapi juga mengkaji makna dari sudut pandang penutur, sehingga makna yang dimaksud bisa melampaui struktur linguistik formal. Djadjasudarma (dalam Tania, 2019:2) menambahkan bahwa pragmatik berfokus pada penggunaan bahasa dalam konteks situasional tertentu, dan menekankan pentingnya penggunaan bahasa yang tidak hanya benar secara struktur, tetapi juga santun. Bahasa yang santun perlu digunakan dalam segala situasi, baik formal maupun informal, dalam bentuk lisan maupun tulisan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa mencerminkan sikap dan karakter penuturnya. Oleh sebab itu, penting untuk membiasakan penggunaan bahasa yang sopan sejak dini agar tercipta karakter yang baik melalui kebiasaan berbahasa yang positif.

Definisi pragmatik menurut Sudaryat (2009: 121) adalah menelaah hubungan tindak bahasa dengan konteks tempat, waktu, keadaan

pemakainya dan hubungan makna dengan aneka situasi ujaran pragmatik merupakan telaah mengenai kondisi-kondisi umum penggunaan komunikasi. Alhasil kajian pragmatik berhubungan lebih banyak dengan analisis mengenai maksud dari tuturan yang dituturkan oleh penutur disbanding dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Sedangkan menurut Nadar (2009:2) Pragmatik merupakan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu.

Austin adalah seorang filsuf bahasa yang mengembangkan konsep tindak tutur. Menurutnya, pragmatik harus mempertimbangkan Tindakan yang dilakukan Ketika seseorang berbicara, bukan hanya arti kata atau kalimatnya. Austin menyatakan gagasannya mengenai pragmatik dalam karyanya yang berjudul *How To Do Things With Words* (1962:65), dalam karyanya tersebut Austin mengungkapkan gagasannya mengenai tuturan performatif dan konstatif. Gagasannya yang tidak kalah pentingnya yaitu tentang tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari aturan dan strategi penggunaan bahasa agar komunikasi dapat berlangsung secara efektif dan mampu memengaruhi lawan bicara. Kajian pragmatik tidak hanya terbatas pada aspek kebahasaan, tetapi juga mencakup unsur non-linguistik yang berkaitan dengan situasi dan perilaku komunikatif penutur. Oleh karena itu, dalam memahami suatu

tuturan, diperlukan pengamatan terhadap beragam aspek yang menyertainya, baik dari sisi bentuk ujaran maupun sikap penuturnya. Inti dari pragmatik terletak pada keterkaitannya dengan konteks; sehingga penutur dituntut untuk menyesuaikan bentuk tuturan dengan konteks situasional yang sedang berlangsung.

2. Peristiwa Tutur

Chaer (2004: 47) peristiwa tutur atau *speech event* merupakan bentuk interaksi kebahasaan yang terjadi dalam satu atau lebih tuturan yang melibatkan dua pihak, yakni penutur sebagai penyampai pesan dan mitra tutur sebagai penerima pesan, yang berlangsung dalam konteks waktu, tempat, dan situasi tertentu. Leech (1993:19) menambahkan bahwa peristiwa tutur mencakup berbagai komponen, seperti pelaku tutur (penutur dan lawan tutur), tujuan dari tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan komunikasi, serta tuturan sebagai hasil dari tindakan verbal. Dalam hal ini, penting untuk membedakan antara lawan tutur dengan pendengar pasif—yaitu individu yang mungkin mendengar tuturan namun tidak menjadi sasaran langsung komunikasi. Tujuan dari sebuah tuturan merujuk pada niat atau maksud yang ingin disampaikan oleh penutur. Dalam kajian pragmatik, tuturan dapat dianalisis baik sebagai suatu tindakan komunikasi (tindak tutur) maupun sebagai hasil dari tindakan tersebut dalam bentuk verbal.

Dalam proses komunikasi, baik penutur maupun mitra tutur memerlukan media atau sarana untuk menyampaikan pesan. Peristiwa tutur merujuk pada terjadinya interaksi linguistik antara dua pihak dalam waktu yang bersamaan, yakni penutur sebagai pengirim pesan dan lawan tutur sebagai penerima. Dengan demikian, interaksi verbal yang terjadi antara tokoh-tokoh dalam sebuah film pada momen tertentu, dengan bahasa sebagai alat penyampai makna, dapat dikategorikan sebagai suatu peristiwa tutur.

Sebuah percakapan baru dapat dikategorikan sebagai peristiwa tutur apabila memenuhi kriteria tertentu. Menurut Chaer (2004:48), peristiwa tindak tutur harus mengandung delapan unsur utama yang dirumuskan dalam akronim **SPEAKING**. Masing-masing huruf dalam akronim tersebut mewakili komponen yang menjelaskan unsur-unsur kontekstual yang menyertai berlangsungnya komunikasi verbal.

S (Setting and Scene)

P (Participants)

E (Ends: Purpose and Goals)

A (Act Sequence)

K (Key: Tone or Spirit)

I (Instrumentalities)

N (Norms of Interaction and Interpretation)

G (Genre)

S (Setting and Scene) berkaitan dengan lokasi dan waktu saat peristiwa tutur berlangsung, sementara *scene* merujuk pada suasana atau kondisi psikologis yang menyertai situasi komunikasi tersebut. Variasi dalam waktu, tempat, dan suasana dapat memengaruhi pilihan ragam bahasa yang digunakan oleh penutur. Misalnya, gaya berbicara saat menyaksikan pertandingan sepak bola di stadion yang riuh tentu akan sangat berbeda dengan percakapan yang terjadi di perpustakaan yang sunyi. Di tempat yang ramai, seseorang cenderung berbicara dengan suara lantang, sedangkan dalam suasana hening, penutur biasanya menyesuaikan diri dengan berbicara secara pelan.

P (Participants) merujuk pada individu-individu yang terlibat langsung dalam proses komunikasi, seperti penutur dan pendengar, penyampai pesan dan penerima, atau penyapa dan yang disapa. Dalam interaksi dua arah, peran pembicara dan pendengar dapat saling bergantian. Namun, dalam konteks tertentu seperti khotbah di masjid, peran ini bersifat tetap; khatib bertindak sebagai komunikator utama dan jamaah hanya berperan sebagai pendengar tanpa pergantian posisi. Selain itu, status sosial para partisipan sangat berpengaruh terhadap pilihan ragam bahasa. Sebagai contoh, seorang anak cenderung menggunakan gaya bahasa yang lebih formal ketika berbicara dengan orang tua atau guru dibandingkan ketika berkomunikasi dengan teman sebaya.

E (Ends), mengacu pada maksud dan tujuan yang ingin dicapai dalam suatu peristiwa tutur. Meskipun suatu interaksi memiliki latar tempat yang sama, tujuan tiap partisipan dalam komunikasi bisa berbeda. Sebagai ilustrasi, dalam peristiwa tutur di ruang sidang, keseluruhan kegiatan bertujuan untuk menyelesaikan perkara hukum. Namun, masing-masing partisipan membawa tujuan spesifik: jaksa bertujuan membuktikan kesalahan terdakwa, penasihat hukum berusaha menunjukkan bahwa terdakwa tidak bersalah, sementara hakim berfokus pada pengambilan keputusan yang adil dan berdasarkan hukum.

A (Act sequence), berkaitan dengan susunan dan bentuk tuturan yang disampaikan dalam suatu interaksi, termasuk pemilihan kata, struktur kalimat, serta cara penyampaiannya. Unsur ini mencakup bagaimana ujaran dirangkai dan disesuaikan dengan topik pembicaraan. Gaya dan bentuk tuturan akan berbeda tergantung pada konteksnya, seperti dalam forum kuliah umum, percakapan sehari-hari, atau dalam suasana pesta. Demikian pula, isi pembicaraan akan menyesuaikan dengan situasi dan tujuan interaksi.

K (Key), merujuk pada nada, sikap, atau ekspresi emosional yang menyertai penyampaian pesan dalam suatu tuturan. Hal ini mencakup cara penyampaian apakah dilakukan dengan suasana hati yang ceria, penuh keseriusan, bersifat singkat, menunjukkan kesombongan, atau bahkan bernada sindiran. Unsur ini tidak hanya tercermin dalam ujaran

verbal, tetapi juga dapat dikenali melalui ekspresi nonverbal seperti gerakan tubuh, mimik wajah, maupun isyarat lainnya.

I (Instrumentalities), merujuk pada media atau saluran komunikasi yang digunakan dalam proses bertutur, seperti melalui bahasa lisan, tulisan, maupun teknologi komunikasi seperti telepon atau telegram. Selain itu, komponen ini juga mencakup bentuk kode linguistik yang dipakai, termasuk bahasa yang digunakan, dialek tertentu, serta ragam atau register bahasa yang sesuai dengan situasi dan hubungan antar partisipan.

N (Norm of Interaction and Interpretation), mencakup aturan atau konvensi sosial yang mengatur bagaimana interaksi verbal berlangsung. Ini meliputi tata cara dalam menyela pembicaraan, mengajukan pertanyaan, atau merespons lawan bicara sesuai dengan etika yang berlaku dalam suatu komunitas bahasa. Selain itu, komponen ini juga mencakup norma-norma penafsiran, yaitu bagaimana sebuah tuturan dipahami berdasarkan konteks sosial, budaya, dan situasi komunikasi yang sedang berlangsung.

G (Genre), merujuk pada bentuk atau jenis penyampaian tuturan yang digunakan dalam peristiwa komunikasi. Jenis wacana ini dapat berupa narasi, puisi, peribahasa, doa, atau bentuk ujaran lainnya, yang masing-masing memiliki struktur dan gaya penyampaian yang khas sesuai dengan konteks sosial dan budaya tempat tuturan itu berlangsung.

3. Tindak Tutur

Sebelum kehadiran dari tindak tutur para ahli bahasa menganggap dan menjadikan bahasa sebagai bentuk penggambaran dari suatu kejadian maupun peristiwa. Dalam hal ini bahasa dapat diartikan sebagai suatu pernyataan yang terikat pada sebuah kondisi kebenaran kalimat. Makna dari suatu kalimat dapat diketahui salah dan benarnya berdasarkan fakta dari isi pernyataan atau isi kalimat tersebut. Tindak tutur menjadi salah satu dari bagian penggunaan bahasa. Dalam menggunakan bahasa tidak hanya harus memerhatikan ketataatan pada kaidah-kaidah gramatikal bahasa, tetapi juga berhubungan dan berkaitan dengan norma sosial dari sekelompok masyarakat yang disebut sebagai kesantunan berbahasa.

Teori tindak tutur pertama kali disampaikan oleh filsuf kebangsaan Inggris pada tahun 1955 dalam sebuah ceramah di Universitas Harvard, filsuf tersebut bernama John L. Austin. Adapun teori yang disampaikan mengenai tindak tutur diterbitkan menjadi sebuah buku yang berjudul *How to do things with word* (bagaimana melakukan sesuatu dengan kata-kata). Dalam bertutur, penutur tidak hanya mengatakan sesuatu melainkan juga melakukan sesuatu. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Austin (1962:12) bahwa "*in which to say something is to do something or in which by saying or in saying something we are doing something*" (di dalam mengatakan sesuatu, kita juga melakukan sesuatu).

Tindak tutur mengarah pada gejala individual dan bersifat psikologis serta keberlangsungannya diatur dari kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Setiap peristiwa tutur terbatas pada kegiatan, atau aspek-aspek kegiatan yang secara langsung diatur oleh kaidah atau norma bagi penutur (Sumarsono dan Partama, 2010:3). Tindak tutur adalah bagian yang tidak terpisahkan dari pragmatik dan merupakan kalimat ujaran untuk menyatakan maksud tertentu dari penutur.

Bentuk dari tindak tutur adalah sebuah tindakan, maksudnya ketika penutur menyampaikan sebuah tuturan secara tidak langsung penutur juga melakukan Tindakan. Teori tindak tutur adalah teori yang meneliti struktur kalimat. Jika penutur menyampaikan sebuah tuturan kepada orang lain, maka penutur tersebut menyampaikan makna dan maksud dari tuturannya. Namun, untuk menyampaikan makna atau maksud itu, orang tersebut harus menuangkannya dalam wujud tindak tutur (Austin, 1962:108). Tindak tutur dalam hal ini tidak hanya menghasilkan sebuah tuturan dari penutur melainkan mengarahkan bahkan memengaruhi lawan tutur untuk berbuat sesuai dengan tuturan yang dituturkan oleh penutur. Dalam melakukan tindak tutur seseorang sering kali menyatakan sesuatu tidak sesuai dengan makna sebenarnya yang dimaksudkan dalam tuturan. Biasanya penutur menyatakan pernyataan yang maknanya lebih luas dari pernyataan yang dinyatakan secara aktual.

Jenis tindak tutur yang **pertama** adalah tindak tutur lokusi, tindak tutur lokusi dapat diartikan sebagai tindak tutur yang menyatakan sesuatu, menyampaikan informasi, berbicara, menanyakan dan lain-lain. Dalam penggunaannya menggunakan makna tuturan yang sebenarnya atau berdasarkan fakta. Tindak tutur lokusi tidak memerlukan analisis untuk mengetahui maknanya karena tidak ada makna tersembunyi dari tuturan yang disampaikan. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang bertutur dengan kata, frasa dan kalimat sesuai dengan makna yang sebenarnya dari kata, frasa dan kalimat yang dituturkan. Tindak lokusi adalah tindak menuturkan sesuatu. Austin menyatakan bahwa lokusi hanyalah menuturkan sesuatu, menyampaikan informasi, berbicara, menanyakan, dan lain-lain (Austin, 1962:108).

Jenis tindak tutur yang **kedua** adalah Tindak tutur ilokusi, jenis tindak tutur yang pemaknaannya memerlukan analisis, dengan kata lain mengandung makna tersembunyi dari tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur. Berbeda dengan tindak tutur lokusi yang menyampaikan maksud dan tujuan dari tuturannya secara langsung, tindak tutur ilokusi justru menggunakan bahasa kias atau menggunakan kata, frasa, kalimat yang mengandung makna tersembunyi. Mengenai pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa jenis tindak tutur ilokusi bukan sebuah deksripsi, melainkan sebuah tuturan yang menyatakan suatu kejadian yang akan terjadi bila dituturkan dengan tulus dan bermaksud dalam keadaan yang sesuai. Tindak tutur ilokusi merupakan bentuk tindak

tutur yang bersifat untuk menginformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu hal. Tindak tutur ilokusi termasuk dalam tindak tutur yang tidak mudah untuk dimaknai karena maknanya disesuaikan dengan siapa penuturnya, kepada siapa, kapan, dan dimana tindak tutur itu berlangsung.

Jenis tindak tutur yang **ketiga** adalah perlokusi Tindak tutur ini merupakan jenis tindak tutur yang berfungsi untuk memberi pengaruh atau efek kepada mitra tutur. Tindak perlokusi lebih mementingkan hasil, sebab tindak tutur ini dikatakan berhasil jika mitra tutur melakukan sesuatu yang berkaitan dengan tuturan penutur. Tindakan-tindakan tersebut diatur oleh aturan atau norma penggunaan bahasa dalam situasi tuturan antar dua pihak. Tindak perlokusi berkaitan dengan adanya tuturan orang lain yang berhubungan dengan sikap dan perilaku non linguistik dari orang lain. Tuturan dalam tindak perlokusi mempunyai daya pengaruh atau efek dari mitra tutur, makna ilokusinya adalah penutur bermaksud menyampaikan bahwa orang yang dibicarakan tidak dapat terlalu aktif di dalam organisasinya.

Tindak tutur perlokusi tentu saja harus dibedakan dengan tindak tutur lokusi dan ilokusi karena perlokusi merupakan dampak dari lokusi yang dituturkan dalam sebuah tuturan yang mengandung maksud tertentu (ilokusi). Perlokusi memiliki sifat alami, tidak diatur oleh konvensi dan tidak dapat dikonfirmasi dengan pertanyaan “apa yang dikatakan?”. Bentuk dari tindak tutur perlokusi adalah membujuk, menghasut, marah dan yang

lainnya sehingga menghasilkan perubahan fisiologis pada mitra tuturnya (pendengarnya), menciptakan dampak psikologis, tingkah laku, maupun sikap.

4. Web Series

Web series merupakan salah satu bentuk tayangan hiburan yang disajikan melalui platform daring. Tayangan ini sering juga disebut sebagai *webisode*, dan pada dasarnya memiliki format yang serupa dengan acara televisi, meskipun durasinya lebih singkat, yaitu sekitar 5 hingga 15 menit per episode. Ragam kontennya sangat beragam, mulai dari drama fiksi seperti sinetron dan FTV, talkshow, segmen edukatif berupa tutorial atau tips, hingga video blog (vlog) dan berita. Setiap web series biasanya dibagi dalam sejumlah episode dengan jadwal unggahan yang menyerupai pola penayangan televisi—misalnya, satu episode setiap minggu di hari tertentu seperti Senin. Namun demikian, jadwal ini tidak bersifat mutlak dan dapat berubah sewaktu-waktu menyesuaikan dengan situasi teknis atau kendala produksi. Web series dapat diakses secara fleksibel oleh penonton melalui jaringan internet, baik menggunakan perangkat komputer (desktop maupun laptop) maupun gawai seperti smartphone.

Web series dapat dikategorikan sebagai produk dari media *televisei web*, yaitu bentuk inovatif dari teknologi informasi modern dalam bidang penyiaran. Tayangan ini umumnya dipublikasikan melalui platform layanan streaming video seperti YouTube, Vimeo, dan sejenisnya. Salah satu

keunggulan yang ditawarkan oleh platform tersebut adalah adanya fasilitas akun khusus berupa channel, yang berfungsi layaknya saluran televisi pribadi. Melalui channel ini, kreator konten memiliki kebebasan untuk mengatur, menyajikan, dan mengembangkan program-program mereka secara mandiri serta berinteraksi langsung dengan audiens global.

Salah satu contoh web series yang cukup dikenal secara global adalah *Equals Three* (juga dikenal sebagai *E=3*), karya Ray William Johnson. Program ini mengusung konsep ulasan terhadap tiga video viral yang tengah ramai diperbincangkan di internet. Gaya penyampaian yang digunakan bersifat satiris, mengandung kritik yang tajam, sering kali disampaikan dengan nada sarkastik dan sindiran yang lugas. Popularitas program ini terbukti dari jumlah penayangan yang sangat tinggi; dalam waktu kurang dari satu minggu setelah diunggah ke kanal YouTube miliknya, setiap episode dapat menarik hingga satu juta penonton.

Di Indonesia, istilah *web series* mulai dikenal luas melalui peran Dennis Adhiswara, seorang aktor sekaligus sutradara yang aktif dalam dunia perfilman digital. Ia mendirikan komunitas independen bernama *Indonesian Web Series Community*, yang menjadi wadah bagi para kreator dan penggemar web series lokal untuk saling berbagi gagasan dan karya. Sementara itu, salah satu tokoh yang cukup konsisten dalam memproduksi web series di platform YouTube adalah Raditya Dika. Sebelumnya dikenal lewat karya-karya bergenre komedi non-fiksi, aktivitas

di media sosial, serta penggunaan bahasa populer di kalangan remaja, Raditya mulai memproduksi serial digital bertajuk *Malam Minggu Miko* pada akhir tahun 2012. Berkat kualitas produksi yang mumpuni dan basis penggemar yang kuat, serial tersebut kemudian diangkat ke layar televisi dan ditayangkan di Kompas TV.

Produksi *web series* menawarkan sejumlah manfaat yang dapat dinikmati oleh para kreator. Pertama, sebagai portofolio karya, web series menjadi bukti konkret atas keterampilan dan kapasitas kreator dalam bidang produksi konten digital. Portofolio ini dapat menjadi modal penting ketika pihak lain membutuhkan tenaga profesional di bidang tersebut. Kedua, dari sisi popularitas, keterlibatan dalam produksi web series yang diminati publik dapat meningkatkan eksposur personal kreator. Peningkatan popularitas ini dapat membuka peluang karier tambahan, seperti menjadi pembawa acara, aktor, atau influencer. Ketiga, aspek komersial. Web series yang telah memiliki audiens yang besar berpotensi menarik perhatian sponsor dan pengiklan untuk menyisipkan produk mereka melalui mekanisme kerja sama berbayar. Secara khusus, platform seperti YouTube memungkinkan monetisasi konten bagi pemilik channel di Indonesia. Dengan memenuhi syarat tertentu, kreator dapat memperoleh penghasilan melalui penayangan iklan yang ditempatkan pada video mereka.

Pasar penonton konten digital di Indonesia menunjukkan tren pertumbuhan yang positif. Meskipun masih dihadapkan pada kendala

teknis seperti kecepatan internet yang belum merata, perkembangan infrastruktur digital secara bertahap telah meningkatkan aksesibilitas dan menurunkan biaya penggunaan internet. Seiring waktu, perilaku konsumen media pun mulai mengalami pergeseran; sebagian masyarakat yang sebelumnya mengandalkan televisi konvensional, kini mulai beralih ke platform hiburan berbasis internet. Kecenderungan ini diperkuat oleh terbatasnya variasi tayangan televisi yang dianggap kurang menarik, sementara tontonan digital menawarkan alternatif yang lebih segar dan beragam. Melihat peluang ini, para kreator konten, termasuk produsen *web series*, memiliki kesempatan yang semakin terbuka untuk menampilkan karya mereka kepada publik. Kunci utamanya adalah menghadirkan konten yang terencana dengan baik, dikerjakan secara fokus, dan dijalankan secara konsisten.

5. WeTV

WeTV adalah layanan streaming video berbasis digital yang dikembangkan oleh perusahaan teknologi asal Tiongkok, yaitu Tencent. Platform ini tersedia dalam bentuk situs web maupun aplikasi seluler, dan menyajikan beragam konten hiburan populer seperti drama, film, anime, serta variety show dari berbagai negara di Asia. Koleksi tayangan mencakup serial orisinal produksi Indonesia, drama Tiongkok, Korea, Jepang (*J-dorama*), dan konten lainnya, yang dilengkapi dengan subtitle resmi berbahasa Indonesia untuk memudahkan pemirsa lokal.

Salah satu keunggulan dari WeTV adalah tersedianya konten original lokal di setiap negara tempatnya beroperasi. Di Indonesia sendiri, platform ini secara rutin merilis serial orisinal setiap tahunnya. WeTV juga menyediakan berbagai serial yang dapat diakses secara gratis, dan menjamin ketersediaan konten terkini berkat sistem jadwal tayang serentak secara global untuk berbagai serial unggulan.

WeTV sebagai platform streaming video online juga menawarkan layanan berlangganan berbayar dengan durasi tertentu yang disebut dengan WeTV VIP. Layanan berlangganan berbayar ini ditujukan kepada pengguna yang ingin dapat menikmati tayangan konten video dan akses unduh yang lebih cepat, bebas dari iklan sehingga pengguna dapat menikmati WeTV VIP pada beberapa perangkat sekaligus dalam waktu yang sama sembari melakukan sharing. Jumlah pengguna yang berlangganan pada platform streaming video online di Indonesia terdapat sebanyak 11,5 juta pelanggan berbayar (Goodstats.id, 2023).

Sebagai platform streaming digital, WeTV tidak hanya menyediakan layanan gratis, tetapi juga menawarkan fitur berlangganan premium yang dikenal dengan nama *WeTV VIP*. Layanan ini dirancang bagi pengguna yang menginginkan pengalaman menonton yang lebih optimal, seperti akses lebih awal ke konten, kemampuan mengunduh video lebih cepat, serta menonton tanpa gangguan iklan. Selain itu, pengguna VIP dapat menikmati konten secara bersamaan di beberapa perangkat sekaligus dan memiliki opsi berbagi akun dengan orang lain.

Dalam konteks digital saat ini, film dan tayangan audiovisual tidak lagi terbatas pada media konvensional seperti televisi atau bioskop. Perkembangan teknologi memungkinkan penyebaran konten melalui internet, salah satunya melalui media seperti web televisi atau televisi interaktif. Sebagaimana dijelaskan oleh Handayani (2010:42), internet berfungsi sebagai jalur utama distribusi dalam web televisi, di mana pengguna memiliki kendali penuh untuk memilih jenis tayangan yang sesuai preferensinya, baik itu secara langsung (real-time) maupun tayangan tunda.

Salah satu platform televisi berbasis digital yang tengah populer di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya generasi milenial, adalah WeTV. Platform ini merupakan layanan streaming video berbasis aplikasi dan situs web yang memungkinkan pengguna menikmati berbagai jenis tayangan secara daring. Tidak hanya menghadirkan film, WeTV juga menyajikan serial dari berbagai negara, baik produksi dalam negeri maupun luar negeri. Salah satu daya tarik utama WeTV adalah keberadaan serial web orisinal yang diproduksi secara eksklusif. Kehadiran konten orisinal ini turut mendorong pertumbuhan minat masyarakat terhadap format hiburan digital, menjadikan serial web sebagai salah satu bentuk tontonan yang semakin digemari oleh penonton Indonesia.

C. Bagan Kerangka Pikir

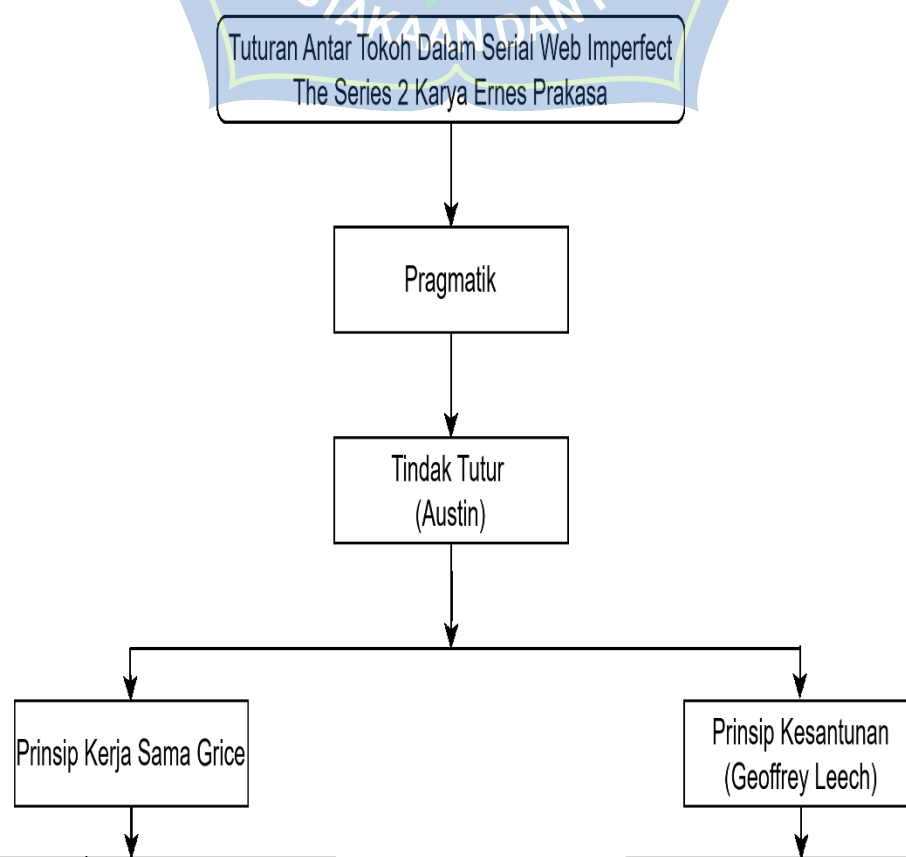
Bagan ini bertujuan untuk menggambarkan hubungan antara teori pragmatik (tindak tutur, prinsip kerja sama, dan prinsip kesantunan) dengan percakapan antar tokoh dalam serial Imperfect The Series 2.

1. Tindak tutur berperan dalam menentukan bagaimana maksud komunikasi yang disampaikan oleh tokoh.

2. Prinsip kerja sama menjelaskan bagaimana para tokoh mempertahankan atau melanggar aturan komunikasi yang efektif.

3. Prinsip kesantunan menunjukkan bagaimana interaksi sosial berjalan berdasarkan norma kesopanan dan bagaimana pelanggaran memengaruhi dinamika karakter dalam serial tersebut.

Melalui analisis ini, kita bisa memahami bagaimana pola komunikasi antar tokoh membentuk narasi cerita, mengembangkan karakter tokoh, dan menciptakan efek emosional bagi penonton.





2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen (1992:21), penelitian kualitatif bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu atau perilaku yang diamati. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap fenomena sosial dari sudut pandang partisipan yang terlibat langsung.

Sugiyono (2012:9) menjelaskan bahwa metode kualitatif berlandaskan filsafat post-positivisme, di mana penelitian dilakukan dalam kondisi alami dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi, dan analisis data bersifat induktif, dengan penekanan utama pada makna di balik data, bukan pada generalisasi statistik. Nana Syaodih Sukmadinata (2005:60) juga menegaskan bahwa pendekatan ini digunakan untuk mengurai dan menganalisis berbagai fenomena sosial, sikap, keyakinan, serta pandangan individu atau kelompok.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif bertujuan menggali informasi secara mendalam dan terbuka terhadap berbagai pandangan. Perreault dan McCarthy (2006:176) menambahkan bahwa metode ini memungkinkan partisipan untuk mengungkapkan pikiran mereka secara bebas tanpa dibatasi oleh arahan yang kaku. Sejalan dengan itu, Sugiyono (2018:86) menegaskan bahwa penelitian ini berfokus pada pengamatan terhadap variabel mandiri tanpa melakukan perbandingan atau menghubungkannya dengan variabel lain seperti dalam eksperimen atau korelasi. Artinya, fokus utama penelitian ini adalah pada keadaan alami dari fenomena yang diteliti secara independen.

B. Definisi Istilah

Agar arah penelitian lebih jelas dan sistematis, beberapa istilah penting yang terdapat dalam judul “Tuturan Antar Tokoh dalam Serial Web *Imperfect The Series 2* Karya Ernest Prakasa” dijelaskan sebagai berikut:

1. **Tuturan** Mengacu pada satuan linguistik seperti kata, frasa, atau kalimat yang dilisankan dalam situasi komunikasi tertentu. Kridalaksana (2001:222) menyatakan bahwa tuturan merupakan representasi verbal dari pikiran atau maksud penutur dalam konteks sosial.
2. **Antar Tokoh** Merupakan interaksi verbal antara dua atau lebih karakter dalam karya film atau serial, yang mencerminkan

hubungan interpersonal dan dinamika komunikasi dalam konteks naratif.

3. **Imperfect The Series 2** Sebuah serial digital garapan Ernest Prakasa yang melanjutkan kisah dari film *Imperfect*. Serial ini mengangkat tema kehidupan sosial, perjuangan personal, dan nilai-nilai budaya, menjadikannya objek yang relevan untuk analisis pragmatik.
4. **Ernest Prakasa** Merupakan tokoh kreatif Indonesia yang dikenal sebagai sutradara, komedian, dan penulis. Karyanya banyak mengangkat realitas sosial dengan gaya komunikasi yang lugas namun sarat makna.
5. **Kajian Pragmatik** Pendekatan linguistik yang menelaah pemakaian bahasa dalam konteks tertentu, termasuk unsur-unsur seperti tindak tutur, maksud penutur, prinsip kerja sama, implikatur, dan kesantunan. Dalam penelitian ini, pragmatik digunakan sebagai kerangka utama untuk menganalisis tuturan antar tokoh.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, berupa kata-kata, kalimat, dan tuturan yang muncul dalam dialog antar tokoh dalam serial *Imperfect The Series 2*. Siswandari (dalam Setyawan, 2013)

menyatakan bahwa data kualitatif berwujud deskripsi verbal dan naratif, bukan angka.

2. Sumber Data

Sumber Data dalam penelitian ini terdiri atas:

- **Sumber Primer:** Serial *Imperfect The Series 2* karya Ernest Prakasa dan transkrip dialog antar tokoh yang terdapat dalam serial tersebut.
- **Sumber Sekunder:** Literatur dan referensi yang mendukung kajian pragmatik, termasuk buku-buku teori pragmatik, jurnal ilmiah, artikel, serta penelitian terdahulu yang membahas analisis wacana, dialog film, atau komunikasi antar tokoh dalam perspektif linguistik.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah berikut :

1. **Dokumentasi** Serial *Imperfect The Series 2* ditonton secara intensif dan berulang-ulang untuk mengidentifikasi dialog yang relevan. Semua percakapan yang memiliki nilai pragmatik kemudian ditranskrip secara verbatim untuk dianalisis.
2. **Simak Bebas Libat Cakap (SBLC)** Teknik ini digunakan untuk menyimak tuturan dalam serial melalui platform WeTV. Peneliti

tidak terlibat dalam komunikasi, tetapi hanya sebagai pengamat aktif yang mencatat bentuk dan konteks tuturan.

3. **Pencatatan Kontekstual** Selain dialog, peneliti juga mencatat latar tempat, situasi emosional, hubungan antar tokoh, serta gesture atau nada bicara, yang semuanya penting dalam memahami makna pragmatik dari tuturan tersebut.
4. **Analisis Teks Dialog** Setelah ditranskrip, dialog dianalisis menggunakan teori-teori pragmatik dari Austin dan Searle (tindak tutur), Grice (prinsip kerja sama), dan Leech (prinsip kesantunan).

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

1. **Reduksi Data** Data yang telah dikumpulkan dipilih dan difokuskan sesuai dengan kebutuhan analisis. Hanya tuturan yang berkaitan langsung dengan tindak tutur, prinsip kerja sama, dan kesantunan yang dianalisis lebih lanjut.
2. **Kategorisasi Data** Data yang relevan dikelompokkan berdasarkan:
 - Jenis tindak tutur (lokusi, ilokusi, perlokusi) menurut Austin.
 - Penerapan atau pelanggaran prinsip kerja sama (maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara) menurut Grice.
 - Strategi kesantunan positif dan negatif berdasarkan teori Leech.

3. **Interpretasi Data** Peneliti menafsirkan dialog berdasarkan konteks percakapan, seperti latar situasi, hubungan antar tokoh, dan intensi penutur. Penafsiran ini digunakan untuk menggali makna eksplisit dan implisit dari tuturan.
4. **Penarikan Kesimpulan** Dari hasil analisis, peneliti menyusun temuan berupa pola-pola komunikasi dan penggunaan bahasa antar tokoh yang mencerminkan prinsip-prinsip pragmatik. Temuan ini kemudian disesuaikan dengan kerangka teori untuk menghasilkan kesimpulan yang valid dan bermakna dalam konteks penelitian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini diuraikan , hasil penelitian mengenai tuturan dalam serial web *Imperfect The Series 2* karya Ernes Prakasa dan dibahas sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan. Penelitian ini mengkaji tiga hal utama, yaitu bentuk tuturan yang digunakan oleh tokoh dalam serial web *Imperfect The Series 2* karya Ernes Prakasa berdasarkan teori tindak tutur Austin, penerapan prinsip kerja sama dalam percakapan antar tokoh, serta prinsip kesantunan dalam tuturan antar tokoh. Setiap sub-bagian dibahas secara mendalam untuk menggambarkan bagaimana elemen-elemen tersebut berperan dalam membentuk dinamika komunikasi dalam serial ini.

1. Tindak Tutur (Austin) dalam serial web imperfect The Series 2

Data ini merupakan hasil analisis terhadap dialog serial 'Imperfect the Series 2' dengan pendekatan teori tindak tutur menurut J.L. Austin. Setiap tuturan dianalisis berdasarkan tiga aspek utama: a.Lokasi: Tuturan literal yang diucapkan oleh tokoh. b.llokusi: Maksud atau tujuan penutur. c. Perlokusi: Efek atau respon yang diharapkan dari pendengar.

Dialog 1

Prita : Gila. Ini cat bekas dari Pak RT yang kemarin? Hijau sekali, seperti asrama ABRI.

Maria : Ya, mantap, 'kan?

Prita : Ya. Ini diletakkan di mana?

Maria : Kau letakkan di sini saja. Endah : Permisi!

Maria : Endah, apa kau bisa?

Dalam dialog 1, Prita mengungkapkan keheranannya soal warna cat, ini termasuk tindak tutur lokusi karena menyatakan pendapat. Saat ia bertanya soal peletakan barang, itu termasuk ilokusi berupa permintaan. Maria menanggapi dengan jawaban dan arahan, yang juga merupakan ilokusi berbentuk instruksi. Endah masuk dengan kata "Permisi" sebagai bentuk kesopanan (ilokusi ekspresif), lalu Maria kembali memberi permintaan halus padanya. Semua tuturan ini bisa mendorong respons atau tindakan dari lawan bicara (perlokusi).

Dialog 2

Endah : Astagfirullahaladzim, pinggang saya, Maria.

Endah: Foto Neti tidak kau pindahkan?

Maria : Sudah diletakkan di sana saja, nanti biar dia pindahkan sendiri.

Prita : Jangan, letakkan di sini saja. Untuk menakuti setan.

Maria : Apa bisa?

Prita : Bisa, tidak hanya menakuti setan saja, menakuti VOC saja bisa.

Endah : Belanda yang takut dengan Neti.

Prita : Benar.

Dalam dialog 2, tuturan Endah "Astagfirullahaladzim, pinggang saya, Maria" adalah tindak tutur lokusi yang menyatakan keluhan fisik, sekaligus ilokusi ekspresif karena menyampaikan rasa sakit. Pertanyaannya tentang foto Neti merupakan ilokusi direktif, meminta konfirmasi tindakan. Jawaban Maria adalah lokusi informatif dan ilokusi representatif karena menyampaikan fakta. Prita lalu memberi arahan "Jangan, letakkan di sini saja..." yang merupakan ilokusi direktif dengan nada bercanda. Maria menanggapi dengan pertanyaan "Apa bisa?", sebagai ilokusi interogatif. Prita membalas dengan guyonan hiperbolik "menakuti VOC," menunjukkan ilokusi ekspresif dengan efek perlokusi menciptakan humor. Endah dan

Prita saling melengkapi dengan candaan “Belanda yang takut dengan Neti” dan “Benar,” memperkuat suasana santai dan kompak antar tokoh.

Dialog 3

Neti : Ya, Bu. Sabar. Teman-teman, Bu Ratih.

Endah : Ibu-Ibu. Assalamualaikum.

Maria : Bagaimana di Arab sana, Bu, apa enak?

Ibu Ratih : Maria, Ibu belum berangkat. Masih persiapan.

Neti : Bu, tapi kalau nanti masih ada slot dari saudara Ibu Saya mau berangkat Umrah, Bu.

Dalam dialog 3, Neti memulai dengan menyapa dan memberi tahu keberadaan Ibu Ratih, ini adalah tindak tutur lokusi informatif dan ilokusi representatif. Endah menyapa dengan “Assalamualaikum” sebagai ilokusi ekspresif yang menunjukkan kesopanan. Maria mengajukan pertanyaan tentang keadaan di Arab, padahal belum waktunya, ini merupakan ilokusi interogatif dengan efek perlokusi yang lucu karena Ibu Ratih langsung meluruskan bahwa ia belum berangkat. Neti kemudian menyampaikan keinginan ikut Umrah jika ada kesempatan, yang merupakan ilokusi ekspresif (harap) sekaligus direktif halus.

Dialog 4

Prita : Mengaji saja jarang, mau Umrah. Dia paling mencari pria di sana,

Neti : Benar.

Ibu Ratih : Jangan ribut. Ibu telepon kalian hanya mau mengabari, nanti ada adik ipar ibu datang ke Kosan. Selama Ibu Umrah, dia yang jaga Kosan.

Endah : Tapi permisi, Bu. Kira-kira apa yang menjaga kita nanti galak?

Ibu Ratih : Tidaklah, dia itu...

Dalam dialog 4, Prita melontarkan komentar sinis “Mengaji saja jarang, mau Umrah,” yang merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif dengan nada sarkasme dan perlokusi menimbulkan tawa atau sindiran. Neti merespons dengan “Benar,” sebagai bentuk dukungan atau penguatan (ilokusi representatif). Ibu Ratih segera menengahi dengan pernyataan tegas “Jangan ribut,” sebagai ilokusi direktif untuk mengendalikan situasi, lalu memberikan informasi tentang pengganti penjaga kos merupakan ilokusi

representatif. Endah lalu bertanya sopan, “Kira-kira apa yang menjaga kita nanti galak?” sebuah ilokusi interogatif yang juga mengandung kekhawatiran. Ibu Ratih menenangkan dengan “Tidaklah, dia itu...” sebagai respon representatif yang meredakan.

Dialog 5

Neti : Bu? Halo Bu? Apa Bu? Ya sudah, Bu. Intinya, Ibu tidak perlu menyuruh orang untuk menjaga kita. Ada, Neti. Pengganti Ibu Kosan.

Ibu Ratih : Justru karena ada kau, Neti. Ibu khawatir Bang Dika nanti kau apa-apakan lagi.

Neti : Diapakan olehku, Bu? Paling kalau Bang Dika lapar, Neti masak. Kalau baju kotor, Neti cucikan. Kalau tidurnya takut, Neti temani.

Ibu Ratih : Neti!

Neti : Bercanda, Bu. Bercanda.

Dalam dialog 5, Neti menyampaikan pendapatnya bahwa tidak perlu ada penjaga kos ini adalah tindak tutur ilokusi representatif sekaligus direktif halus agar Ibu Ratih percaya pada mereka. Ibu Ratih menanggapi dengan kalimat sindiran, “Justru karena ada kau, Neti...,” sebagai ilokusi ekspresif dan sindiran halus, yang bermaksud memperingatkan. Neti menjawab dengan serangkaian pernyataan, seperti memasak dan menemani Bang Dika tidur, yang merupakan ilokusi ekspresif bercanda, dengan efek perlokusi memancing reaksi emosi atau tawa. Teriakan “Neti!” dari Ibu Ratih adalah ilokusi ekspresif berupa teguran. Neti lalu menjawab dengan “Bercanda, Bu,” untuk meredakan situasi.

Dialog 6

Ibu Ratih : Astagfirullahaladzim.

Neti, Prita Endah : Ya sudah, kalau begitu, Bu. - Sampai jumpa, Ibu. - Assalamualaikum.

Ibu Ratih : Sampai jumpa.

Endah : Lelah sekali, ingin istirahat.

Prita : Barang masih banyak. Ayo, kita angkat lagi.

Neti : Tahu, kerja sana.

Dalam dialog 6, ucapan “Astagfirullahaladzim” dari Ibu Ratih merupakan tindak tutur lokusi ekspresif yang menunjukkan keterkejutan atau

kekesalan. Respon dari Neti, Prita, dan Endah berupa ucapan perpisahan adalah ilokusi ekspresif yang menunjukkan sopan santun, dengan efek perlokusi untuk mengakhiri percakapan secara hormat. Ucapan “Lelah sekali, ingin istirahat” oleh Endah adalah ilokusi ekspresif, mengungkapkan rasa lelah. Sementara ajakan Prita, “Barang masih banyak. Ayo, kita angkat lagi,” adalah ilokusi direktif berupa perintah halus. Kalimat Neti “Tahu, kerja sana” merupakan ilokusi direktif dengan nada menyindir, dan berpotensi menimbulkan perlokusi berupa dorongan untuk segera bekerja.

Dialog 7

- Maria : Ya. Saya minta tolong. Neti : Malas sekali kalian.
- Neti : Maria. Terima kasih banyak kau sudah mau bertukar kamar denganku. Aku sudah tidak sanggup membayar kamar ini. Lebih mahal, aku sedang menganggur. Untung ada kamarmu yang lebih murah.
- Maria : Ya, Neti. Tapi, aku doakan semoga kau segera dapat pekerjaan.
- Neti : Amin, kau kapan mulai bekerja?
- Maria : Minggu depan, tokonya sedang dibetulkan. Direformasi.

Dalam dialog 7, kalimat Maria “Saya minta tolong” merupakan tindak tutur ilokusi direktif, yaitu permintaan bantuan secara sopan. Neti menanggapi dengan ucapan “Malas sekali kalian,” yang termasuk ilokusi ekspresif, menyampaikan rasa kesal atau sindiran. Ucapan Neti selanjutnya yang berisi ucapan terima kasih dan penjelasan soal kondisi keuangannya adalah ilokusi ekspresif (rasa terima kasih) dan representatif (menyampaikan fakta). Maria merespons dengan ucapan doa yang merupakan ilokusi ekspresif karena menunjukkan empati dan harapan baik. Pertanyaan Neti “Kau kapan mulai bekerja?” adalah ilokusi interogatif. Jawaban Maria berupa penjelasan kondisi toko adalah ilokusi representatif, memberi informasi terkait waktu kerja

Dialog 8

- Neti : "Reformasi"? Kau kira 1998? Direnovasi! Bergurau terus kau. - Ya sudah, aku mandi dulu. - Ya. Kalau misal ada barang yang ada Doninya, kau bakar saja. - Ya?
- Maria : Neti! Bawa fotomu itu.
- Neti : Kau tidak mau simpan memangnya

Maria : Tidak.

Neti : Ini seksi sekali Maria : Tidak.

Neti : Doni suka sekali ini, coba cium dulu.

Dalam dialog 8, sindiran Neti tentang kata “reformasi” adalah tindak tutur ilokusi ekspresif bernada humor yang menertawakan pilihan kata Maria. Ucapannya “kalau ada barang yang ada Doninya, kau bakar saja” merupakan ilokusi direktif dengan nada bercanda yang bertujuan menyindir atau memprovokasi secara halus. Respon Maria, “Neti! Bawa fotomu itu,” adalah ilokusi direktif yang tegas, menunjukkan ketidaktertarikan atau penolakan terhadap barang yang dianggap mengganggu. Pertanyaan Neti “Kau tidak mau simpan memangnya?” merupakan ilokusi interogatif, dan jawaban Maria “Tidak” adalah representatif berupa penolakan langsung. Neti melanjutkan dengan rayuan “Ini seksi sekali” dan “Doni suka sekali ini, coba cium dulu,” yang termasuk ilokusi ekspresif bernuansa genit, dengan potensi perlokusi memancing rasa risih atau malu dari Maria.

Dialog 9

Maria :Halo, Bu? Assalamualaikum. Maria, kau tidak jadi bekerja di toko Kalibata. Bu, apa saya dipecat? Tidak, kau tidak dipecat. Belum bekerja masa dipecat? Kau jaga toko di Blok M saja. Apa lusa bisa mulai kerja? Bu, jam berapa? Setelah Dzuhur. Bu, halo? Setelah Dzuhur itu apa? Bu, halo?

Prita : Minta terus, buat sendiri. Neti : Prita, hari ini kau ke mana?

Prita : Aku mau pergi, mau jalan dengan Daniel.

Neti : Bantu aku dulu. Buat CV, untuk melamar kerja.

Prita : Serius, kau mau bekerja lagi?

Neti : Tentu, ya. Kalau tidak bekerja, dapat duit dari mana aku?

Dalam dialog 9, Maria membuka dengan salam dan pertanyaan terkait pekerjaan ini adalah ilokusi interogatif yang menunjukkan kecemasan. Kalimat “Bu, apa saya dipecat?” juga merupakan interogatif yang mengandung ilokusi ekspresif karena menunjukkan rasa takut. Jawaban dari pihak atasan (meski dalam satu tuturan Maria) menyampaikan informasi, termasuk ilokusi representatif. Pertanyaan berulang Maria seperti “jam berapa?” dan “setelah Dzuhur itu apa?” menunjukkan kebingungan dan kegelisahan, menandakan ilokusi interogatif yang intens.

Komentar Prita “Minta terus, buat sendiri” adalah ilokusi ekspresif bernada sindiran, memperlihatkan kejengkelan. Pertanyaan Neti ke Prita tentang

rencana hari itu adalah ilokusi interogatif, dan Prita menjawab secara representatif. Permintaan Neti “Bantu aku dulu. Buatkan CV...” adalah ilokusi direktif permohonan bantuan. Ketika Prita merespons “Serius, kau mau bekerja lagi?” itu adalah interogatif, dan Neti menjawab dengan representatif dan ekspresif, menyatakan kondisi finansialnya yang mendesak.

Dialog 10

Prita : Buka BO.

Neti : Susah . Hanya menawar saja orang-orang, tidak ada yang jadi.

Prita : Kau sungguh buka BO?

Neti : Ya, tidaklah! Walau jelek, akhlakku karimah.

Prita : Handukmu bau kaporit. Sebal sekali.

Dalam dialog 10, ucapan Prita “Buka BO” adalah ilokusi ekspresif bernada sarkastik atau bercanda yang bisa memancing reaksi emosional. Neti menanggapi dengan keluhan “Hanya menawar saja orang-orang...” yang merupakan ilokusi ekspresif juga, menyiratkan ketidakpuasan terhadap candaan Prita. Pertanyaan Prita “Kau sungguh buka BO?” adalah ilokusi interogatif, yang meskipun tampak serius, tetap dalam nada bercanda. Jawaban Neti “Ya, tidaklah! Walau jelek, akhlakku karimah” adalah ilokusi ekspresif yang menolak dan menegaskan nilai moral dirinya dengan cara humoris. Terakhir, keluhan Prita soal handuk “bau kaporit” adalah ilokusi ekspresif yang menunjukkan kekesalan ringan dan berpotensi menciptakan perlokusi berupa rasa malu atau kesadaran dari Neti.

Dialog 11

Neti : Masih ada bekasnya Don-Don. Prita, buatkan. Ya? Tolong.

Prita : Nanti, aku makan dulu.

Prita : Kena ke mukaku! Kau kalau mau mengeringkan rambut jangan di sini! Pakai kipas angin juga? Pakai pengering rambut.

Neti : Tidak ada, hilang. - Apa kau lihat?

Prita : Tidak tahu! Dicuri tuyul mungkin.

Dalam dialog 11, Neti membuka dengan permintaan tolong, “Prita, buatkan. Ya? Tolong.” yang merupakan ilokusi direktif permohonan bantuan secara sopan. Prita menjawab, “Nanti, aku makan dulu,” yang merupakan ilokusi representative menyatakan kondisi atau alasan penundaan. Namun, setelah itu Prita marah karena rambut Neti membuat wajahnya basah,

“Kena ke mukaku!” sebuah ilokusi ekspresif yang menyatakan kejengkelan. Kalimat lanjutannya berisi kritik langsung (“jangan di sini!”, “pakai pengering rambut”), merupakan ilokusi direktif dengan nada perintah. Neti merespons dengan alasan “Tidak ada, hilang,” sebagai representatif untuk menjelaskan situasi, lalu bertanya “Apa kau lihat?” sebuah interogatif. Prita membalas “Tidak tahu! Dicuri tuyul mungkin” sebagai ekspresif bercanda, dengan perlokusi bisa membuat lawan bicara kesal atau tertawa tergantung konteks hubungan mereka.

Dialog 12

Endah: Mashisoyo (Enak). Prita. Itu apa? Kalau dilihat-lihat seperti mie.

Prita : Bukan, ini bukan mi. Ini makanan kunyuk.

Endah: Sabar perut, sabar.

Prita : Coba saja, jangan banyak-banyak.

Endah: Terima kasih, Prita.

Dalam dialog 12, ucapan Endah “Mashisoyo (Enak). Prita. Itu apa?” merupakan ilokusi ekspresif (menyatakan kesukaan) dan ilokusi interogatif (menanyakan makanan). Prita menjawab dengan “Bukan, ini bukan mi. Ini makanan kunyuk,” sebagai ilokusi representatif dengan nada bercanda, menginformasikan sekaligus menyindir lucu. Ucapan Endah “Sabar perut, sabar” adalah ilokusi ekspresif yang menunjukkan rasa lapar dan menahan diri. Prita kemudian memberi arahan “Coba saja, jangan banyak-banyak,” sebagai ilokusi direktif, yakni anjuran dengan pembatasan. Terakhir, Endah mengucapkan “Terima kasih, Prita,” sebagai ilokusi ekspresif penutup, menunjukkan penghargaan dan kesopanan.

Dialog 13

Prita : Maria, semalam kau begadang? Aku buang air kecil tengah malam, kau masih bangun?

Maria : Tidak, itu bukan saya.

Prita : Astagfirullah! Lalu semalam siapa? Sudah begitu jelas sekali.

Endah: Baca ayat Kursi, Prita.

Maria : Bercanda! Kau jangan serius begitu.

Dalam dialog 13, Prita bertanya “Maria, semalam kau begadang?” dan menjelaskan bahwa ia melihat seseorang bangun tengah malam. Ini merupakan ilokusi interogatif dengan fungsi menyelidik, dan juga representatif karena menyatakan pengamatan. Jawaban Maria “Tidak, itu

bukan saya” adalah ilokusi representatif berupa penyangkalan. Respon Prita “Astaghfirullah! Lalu semalam siapa?” adalah ilokusi ekspresif yang menyampaikan keterkejutan dan kecurigaan, dengan perlokusi dapat membuat lawan bicara merasa terpojok. Endah kemudian memberi saran religius “Baca ayat Kursi, Prita” sebagai ilokusi direktif dengan nuansa bercanda. Maria menenangkan situasi dengan “Bercanda! Kau jangan serius begitu” sebagai ilokusi ekspresif untuk meredakan ketegangan dan menunjukkan bahwa ia tidak bermaksud serius.

Dialog 14

Prita : Kau mengagetkan saja.

Maria : Semalam itu, saya bertukar pesan dengan Bima.

Endah: Kiyowo (Lucu).

Prita : Sungguh? Malam-malam kirim pesan, bohong mungkin kau. VCS kau, ya?

Maria : "VCS" itu apa?

Dalam dialog 14, ucapan Prita “Kau mengagetkan saja” adalah ilokusi ekspresif, yang menyatakan keterkejutan atau reaksi emosional terhadap pernyataan sebelumnya. Maria menjelaskan, “Semalam itu, saya bertukar pesan dengan Bima,” merupakan ilokusi representatif karena menyampaikan informasi untuk klarifikasi. Endah merespons dengan “Kiyowo (Lucu),” yang termasuk ilokusi ekspresif sebagai bentuk reaksi spontan yang ringan. Prita kemudian bertanya dengan nada menyindir, “Sungguh? Malam-malam kirim pesan, bohong mungkin kau. VCS kau, ya?” ini adalah gabungan antara ilokusi interogatif dan ekspresif, berisi pertanyaan yang menyiratkan tuduhan bercanda. Maria menjawab dengan bertanya balik “VCS itu apa?” sebagai ilokusi interogatif murni yang menunjukkan ketidaktahuan atau kepolosan.

Dialog 15

Prita : "VCS"! Video Call Santuy!

Maria : Jangankan mau video call. Saya kirim pesan dia tiga kali. Tapi, dia lama sekali balasnya. Saya kirim pesan lagi, tapi tidak dibalas sampai sekarang.

Prita : Sibuk mungkin mengurus pasien. Kau berpacaran dengan Bima?

Maria : Prita, kau... Jangan begitu. Jangan paksa saya. - Tapi sebenarnya...

Prita : Sakit.

Maria : Saya tidak memikirkan soal itu. Saya pusing soal pekerjaan.

Dalam dialog 15, Prita menjelaskan istilah “VCS” dengan “Video Call Santuy” sebuah ilokusi representatif sekaligus ekspresif, karena menjelaskan sambil melontarkan humor. Maria merespons dengan penjelasan panjang tentang komunikasinya dengan Bima ini adalah ilokusi representatif yang menyampaikan kondisi hubungan secara jujur dan emosional. Pertanyaan Prita “Kau berpacaran dengan Bima?” adalah ilokusi interogatif, tapi dengan nada menggoda yang bisa menimbulkan perlokusi berupa rasa malu atau tekanan. Respon Maria “Jangan begitu. Jangan paksa saya” adalah ilokusi ekspresif, menunjukkan ketidaknyamanan dan batas pribadi. Saat Prita menjawab singkat “Sakit,” itu adalah ilokusi ekspresif juga, menyiratkan simpati atau pengertian. Kalimat penutup Maria “Saya tidak memikirkan soal itu. Saya pusing soal pekerjaan” kembali ke bentuk representatif, menunjukkan prioritas pikirannya yang sebenarnya.

Dialog 16

Neti : Halo, Togar Pao.

Togar : Ada apa menelepon jam segini?

Neti : Bagi pekerjaan. Merias apa begitu.

Togar : Merias jenazah mau? Enak diam saja, tidak banyak permintaan.

Neti : Aku bilang bapakmu yang tentara.

Dalam dialog 16, sapaan Neti “Halo, Togar Pao” merupakan ilokusi fatis, yakni pembuka percakapan untuk membangun kontak sosial. Respon Togar “Ada apa menelepon jam segini?” adalah ilokusi interogatif dengan nada heran atau sedikit menyindir. Permintaan Neti “Bagi pekerjaan. Merias apa begitu” adalah ilokusi direktif, yaitu permohonan bantuan atau peluang kerja. Jawaban Togar “Merias jenazah mau? Enak diam saja...” merupakan ilokusi ekspresif dengan humor sarkastik, disertai representatif karena menyampaikan jenis pekerjaan dengan nada bercanda. Neti membalas dengan “Aku bilang bapakmu yang tentara,” sebuah ilokusi ekspresif yang bernuansa balasan bercanda sekaligus sindiran ringan.

Dialog 17

Togar : Ya sudah, begini saja. Kau kirim portomu. Nanti aku berikan ke klienku, bagaimana?

Neti : Begitu. Mau yang 2 x 3 atau 3 x 4?

Togar : Sekarang kau yang bercanda. Porto, kirim CV (Portofolio).

Neti : Oh, CV. Ya sudah, nanti aku kirim. Terima kasih banyak. Kau sangat baik hati, Brody. Omong-omong, aku rindu dengan teman-teman di lokasi syuting.

Togar : Ya, anak-anak juga rindu.

Neti : Serius? Nyalakan pengeras suara.

Togar : Ya sudah, aku nyalakan. - Halo, Neti! - Halo, Neti! Kebiasaan kau, Neti.

Dalam dialog 17, Togar membuka dengan solusi: “Kau kirim portomu...,” yang merupakan ilokusi direktif memberi instruksi yang bersifat membantu. Neti menanggapi dengan candaan “Mau yang 2 x 3 atau 3 x 4?” sebuah ilokusi ekspresif dengan nada lucu, mengacaukan istilah “porto” dengan foto pas foto. Togar meluruskan dengan “Porto, kirim CV” yang merupakan ilokusi representatif, sekaligus menanggapi candaan dengan ringan. Neti kemudian menunjukkan pemahaman dan persetujuan (“Oh, CV. Ya sudah...”) yang termasuk representatif, lalu menyampaikan ucapan terima kasih dan pujian sebagai ilokusi ekspresif. Ucapannya tentang rindu dengan teman-teman lokasi syuting adalah ilokusi ekspresif yang menunjukkan keakraban. Balasan Togar “Ya, anak-anak juga rindu” adalah representatif dengan muatan emosional ringan. Permintaan Neti untuk menyalakan pengeras suara adalah ilokusi direktif, diikuti oleh respons Togar dan sapaan ramai dari teman-teman, yang membentuk ilokusi fatis dan ekspresif.

Dialog 18

Prita : Jadi, besok kau sudah mulai bekerja, Maria?

Endah: Terus sebenarnya kau belum yakin? Takut terpancing emosi lagi seperti kemarin? Kau kalau kerja harus yang terati. Mengikuti kata bos bagaimana. Dan yang penting kau harus sabar.

Maria : Ya. Makanya akhir-akhir ini, saya sering baca Alkitab.

Prita : Kapan kau membacanya?

Maria : Kemarin. Saya selama di Kosan menganggur.

Prita : Kau dari kemarin bermain ponsel, mengirim pesan dengan orang.

Dalam dialog 18, Togar membuka dengan solusi: “Kau kirim portomu...,” yang merupakan ilokusi direktif memberi instruksi yang bersifat membantu. Neti menanggapi dengan candaan “Mau yang 2 x 3 atau 3 x 4?” sebuah ilokusi ekspresif dengan nada lucu, mengacaukan istilah “porto” dengan foto pas foto. Togar meluruskan dengan “Porto, kirim CV”

yang merupakan ilokusi representatif, sekaligus menanggapi candaan dengan ringan. Neti kemudian menunjukkan pemahaman dan persetujuan (“Oh, CV. Ya sudah...”) yang termasuk representatif, lalu menyampaikan ucapan terima kasih dan pujian sebagai ilokusi ekspresif. Ucapannya tentang rindu dengan teman-teman lokasi syuting adalah ilokusi ekspresif yang menunjukkan keakraban. Balasan Togar “Ya, anak-anak juga rindu” adalah representatif dengan muatan emosional ringan. Permintaan Neti untuk menyalakan pengeras suara adalah ilokusi direktif, diikuti oleh respons Togar dan sapaan ramai dari teman-teman, yang membentuk ilokusi fatis dan ekspresif.

Dialog 19

Maria : Kau jangan memancing!

Prita : Mama!

Maria : Memang kau pikir aku melihat ponsel terus?

Endah : Sedang menguji kesabaranmu.

Maria : Ya. Endah. Tapi, kau tahu setelah Dzuhur itu apa?

Dalam dialog 19, lokusi Maria “Kau jangan memancing!” adalah kalimat larangan secara langsung; secara ilokusi, ini menunjukkan ekspresi kekesalan, dan secara perlokusi bisa membuat Prita merasa bersalah atau berhenti menggoda. Tanggapan Prita “Mama!” secara lokusi adalah seruan singkat; ilokusi-nya berupa ekspresi kaget yang dibumbui humor, dengan perlokusi membuat suasana jadi lebih santai. Kalimat Maria “Memang kau pikir aku melihat ponsel terus?” secara lokusi adalah pertanyaan, tapi secara ilokusi adalah sindiran untuk membela diri, dengan perlokusi bisa membuat lawan bicara merasa tidak enak. Endah menyahut, “Sedang menguji kesabaranmu,” yang secara lokusi adalah pernyataan, secara ilokusi adalah komentar bercanda yang menenangkan, dan perlokusinya membantu mencairkan suasana. Terakhir, kalimat Maria “Tapi, kau tahu setelah Dzuhur itu apa?” secara lokusi adalah pertanyaan biasa, secara ilokusi menunjukkan ketidaktahuan yang tulus, dan perlokusinya mengarahkan percakapan kembali ke topik netral dan ringan.

Dialog 20

Endah : Kalau setelah Dzuhur, Ashar.

Maria : Maksudku, itu jam berapa?

Endah : Kalau Ashar jam tiga.

Maria : Jadi, yang betul jam tiga?

Endah dan Pria : Ya.

Maria : Kenapa memegang garpu? Kau mau tusuk saya, 'kan? Tusuk!

Endah : Sabar! Sabar!

Dalam dialog 20, lokusi Endah “Kalau setelah Dzuhur, Ashar” adalah jawaban informatif, yang secara ilokusi merupakan representatif karena memberikan penjelasan, dan perlokusi-nya adalah memberi pemahaman awal kepada Maria. Maria lalu bertanya “Maksudku, itu jam berapa?” sebagai lokusi pertanyaan waktu; secara ilokusi, ini interogatif yang menunjukkan ketidaktahuan, dan perlokusi-nya mendorong lawan bicara untuk menjawab lebih spesifik. Endah menjawab “Kalau Ashar jam tiga,” sebagai ilokusi representatif juga, dan Maria mengonfirmasi kembali “Jadi, yang betul jam tiga?” sebagai ilokusi interogatif, dengan perlokusi memastikan dirinya tidak salah paham. Jawaban “Ya” dari Endah dan pria lainnya adalah ilokusi representatif yang menguatkan informasi. Lalu, ucapan Maria “Kenapa memegang garpu? Kau mau tusuk saya, 'kan? Tusuk!” adalah lokusi berbentuk pertanyaan dan perintah sarkastik; secara ilokusi, ini ekspresif bercampur humor dramatis, dengan perlokusi yang bisa membuat suasana jadi lucu atau canggung. Jawaban Endah “Sabar! Sabar!” adalah ilokusi direktif yang menenangkan, dengan perlokusi mengembalikan suasana ke arah yang lebih ringan dan bersahabat.

Dialog 21

Maria : Beli batik di kota Jogja. Selamat datang, Kakak cantik. Selamat berbelanja. Kurang. Selamat datang, Kakak cantik. Selamat berbelanja. Selamat datang Kakak cantik! Selamat berbelanja! Kurang.

Endah: Maria. Ini ada paket untukmu. Kau kenapa, Maria?

Maria : Endah, saya pusing sekali. Besok saya sudah mulai bekerja. Tapi, saya masih tidak tahu bagaimana menjadi pegawai toko yang baik. Ditambah lagi saya orangnya emosi! Saya emosi karena saya emosi!

Meria : Endah. Kau yang paling sabar, 'kan? Saya mau bertanya. Bagaimana kau supaya sabar terus setiap hari?

Dalam dialog 21, lokusi Maria saat mengucap “Beli batik di kota Jogja...” hingga “Selamat berbelanja!” adalah latihan ucapan sambutan, yang secara ilokusi adalah ekspresif dengan nada tidak puas terhadap dirinya

sendiri, dan perlokusi-nya bisa menimbulkan simpati dari pendengar. Endah kemudian berkata “Maria, ini ada paket untukmu. Kau kenapa, Maria?” yang secara lokusi adalah pernyataan dan pertanyaan, secara ilokusi adalah representatif dan interogatif untuk menanyakan kondisi, dan perlokusi-nya bisa mendorong Maria untuk terbuka. Maria menjawab dengan keluhan, “Saya pusing sekali...” lokusnya adalah pengakuan jujur, secara ilokusi termasuk ekspresif karena menunjukkan kecemasan dan ketidakpercayaan diri, dengan perlokusi membangkitkan empati dan perhatian dari Endah. Ucapan lanjutannya “Saya emosi karena saya emosi!” memperkuat ilokusi ekspresif, dengan perlokusi bisa menimbulkan tawa atau rasa iba. Maria lalu berkata, “Endah. Kau yang paling sabar, ‘kan? Saya mau bertanya...” sebagai lokusi berupa pujian dan niat bertanya. Secara ilokusi, ini adalah kombinasi ekspresif (mengakui kelebihan orang lain) dan direktif (meminta nasihat), dengan perlokusi memunculkan keterbukaan dan kemungkinan nasihat dari Endah.

Dialog 22

Endah: Saya pasrah saja, Maria.

Maria : Jadi, kau pasrah saja, begitu?

Endah : Ya, dan banyak istigfar.

Endah: Begini, Maria. Sebenarnya, setiap orang diberikan sifat emosi. Tapi, kalau kita bisa mengendalikan emosi itu, berarti kita termasuk orang yang sabar. "Innallaha maashobirin." "Sesungguhnya, Allah bersama orang yang sabar." Diingat, Maria.

Maria : Mana saya ingat? Saya Kristen, 'kan?

Endah: Ya, lagi.

Dalam dialog 22, lokusi Endah “Saya pasrah saja, Maria” adalah pernyataan pribadi; secara ilokusi, ini merupakan ekspresif yang mencerminkan sikap menerima keadaan, dan perlokusi-nya dapat memberi pengaruh menenangkan atau inspiratif bagi Maria. Maria menanggapi dengan pertanyaan “Jadi, kau pasrah saja, begitu?” lokusnya adalah klarifikasi, ilokusinya interogatif dengan nuansa heran atau penegasan ulang, dan perlokusi-nya bisa mendorong penjelasan lebih lanjut. Endah kemudian menambahkan “Ya, dan banyak istigfar” sebagai ilokusi representatif dan sedikit ekspresif, menunjukkan pendekatan spiritual sebagai cara mengelola emosi. Ucapan Endah selanjutnya tentang sifat emosi dan sabar adalah lokusi bersifat naratif-nasihat, ilokusinya adalah representatif (menyampaikan pandangan hidup) dan direktif halus (mengajak untuk belajar mengendalikan emosi), serta

perlokusi-nya memberi motivasi dan renungan bagi Maria. Kalimat “Innallaha maashobirin...” disampaikan dengan ilokusi ekspresif religius, yang perlokusi-nya memperkuat nilai kesabaran secara spiritual. Maria menanggapi dengan “Mana saya ingat? Saya Kristen, ‘kan?” ilokusinya adalah ekspresif yang menunjukkan keterbatasan identifikasi religius, dengan perlokusi menegaskan batas keyakinan pribadi namun tetap dalam nada bersahabat. Balasan Endah “Ya, lagi” adalah ilokusi ekspresif yang ringan dan mengandung keakraban.

Dialog 23

Neti : Tombol "Enter" di mana? Bagus.

Prita : Kau buat CV memang mau melamar di mana, Neti?

Neti : Aku kerja di mana saja, Prita. Yang penting sesuai dengan keahlianku.

Prita : Seperti punya keahlian saja kau.

Neti : Keahlianku banyak. Merias, perawatan muka, pijat, menggoda om- om.

Dalam dialog 23, Neti membuka dengan “Tombol 'Enter' di mana? Bagus.” yang secara lokusi merupakan pertanyaan teknis sekaligus ekspresif bercanda. Ilokusinya adalah interogatif yang disampaikan dengan nada lucu, dan perlokusi-nya bisa membuat lawan bicara tersenyum atau menanggapi santai. Prita lalu bertanya, “Kau buat CV memang mau melamar di mana, Neti?” sebuah lokusi pertanyaan, dengan ilokusi interogatif yang menunjukkan ketertarikan atau sindiran halus, dan perlokusi-nya mendorong Neti untuk menjawab atau menjelaskan. Neti menjawab, “Aku kerja di mana saja...” lokusi berupa pernyataan, ilokusinya adalah representatif yang menyampaikan fleksibilitasnya, dan perlokusi-nya memberi kesan percaya diri. Prita merespons dengan kalimat menyindir “Seperti punya keahlian saja kau,” yang merupakan ilokusi ekspresif dengan nada merendahkan secara bercanda, dan perlokusi-nya dapat memancing pembelaan atau humor balik. Neti menjawab dengan daftar kemampuannya, “Keahlianku banyak...,” sebagai lokusi representatif, ilokusinya adalah ekspresif membanggakan diri, dan perlokusi-nya adalah menghibur sekaligus membalas sindiran Prita dengan gaya percaya diri dan jenaka.

Dialog 24

Neti : Kata mutiara, "Abang puas," "adik lemas."

Prita : Bagus. Kenapa kata mutiara?

Neti : Memang kenapa?

Prita : Coba aku lihat!

Neti : Begitu, bantu teman. Bantu periksa. Ayo.

Dalam dialog 24, Neti memulai dengan mengucapkan “Kata mutiara, ‘Abang puas,’ ‘adik lemas,’” yang secara lokusi adalah pernyataan humoris, dan secara ilokusi merupakan ekspresif bernada jenaka atau menggoda. Perlokusi-nya bisa memancing tawa atau respons heran dari lawan bicara. Prita merespons dengan “Bagus. Kenapa kata mutiara?” sebuah lokusi berupa pertanyaan, dengan ilokusi interogatif yang mengandung sindiran halus, dan perlokusi-nya bisa membuat Neti merasa harus menjelaskan maksudnya. Neti menjawab, “Memang kenapa?” sebagai ilokusi interogatif balik yang bersifat defensif dan menantang secara bercanda, dengan perlokusi menunjukkan kepercayaan diri dan membalik tekanan pada Prita. Ketika Prita berkata “Coba aku lihat!” itu adalah ilokusi direktif yang meminta Neti menunjukkan sesuatu (mungkin CV atau tulisan), dengan perlokusi mendorong Neti untuk membagikan hasilnya. Neti merespons, “Begitu, bantu teman. Bantu periksa. Ayo.” ini adalah ilokusi direktif penuh keakraban dan kolaboratif, serta perlokusi-nya membangun kerja sama dan menunjukkan keakraban antar mereka.

Dialog 25

Prita : Nama, Neti. Lahir di He'euh. MaFa (Makanan favorit), Nasdang, nasi padang. MiFa (Minuman favorit), es timun suri. Zodiak, Scorpio.

Prita : Zodiakmu Scorpio sekali, ya?

Neti : Benar.

Prita : Bocah tolol! Ini buku harian, bukan CV.

Neti : Itu penting untuk memberi tahu perusahaan kalau nanti aku salah, bukan karena aku tidak kompeten. Tapi karena zodiakku Scorpio. Bawaan lahir.

Dalam dialog 25, Prita membacakan isi dokumen Neti dengan kalimat seperti “Nama, Neti... Zodiak, Scorpio” yang secara lokusi adalah pembacaan data, namun secara ilokusi bersifat ekspresif-sindiran karena membandingkan isian tersebut dengan format CV yang seharusnya. Perlokusi-nya dapat membuat Neti merasa geli atau disindir. Ketika Prita berkata, “Zodiakmu Scorpio sekali, ya?” itu adalah ilokusi ekspresif dengan nada mengejek secara halus, dan perlokusi-nya bisa memancing pembelaan dari Neti. Jawaban Neti “Benar” adalah ilokusi representatif,

menerima dan bahkan menguatkan karakter yang dimaksud dengan percaya diri. Kemudian, Prita melontarkan kalimat “Bocah tolo! Ini buku harian, bukan CV” yang secara lokusi adalah pernyataan evaluatif, dan secara ilokusi merupakan ekspresif tajam bernada sindiran keras. Perlokusi-nya bisa menimbulkan tawa atau rasa malu dari Neti. Neti menjawab dengan pembelaan kocak, “Itu penting untuk memberi tahu perusahaan... karena zodiakku Scorpio,” sebagai ilokusi representatif-ekspresif, menunjukkan keyakinan diri dengan cara humoris. Perlokusi dari jawaban ini adalah meredakan kritik dan mengalihkan sindiran menjadi bahan bercanda bersama.

Dialog 26

Prita : Ini! Kalau salah intospeksi, bukan malah percaya Zodiak. Aneh sekali kau.

Neti : Kau marah-marah terus. Bantu juga tidak.

Neti : Kau tanggal lahirnya kapan?

Prita : Untuk apa kau bertanya? 13 April.

Neti : Cocok. Zodiakmu Naga, seperti api.

Prita : Aku Kambing, sok tahu sekali kau. Naga.

Dalam dialog 26, Prita mengatakan, “Ini! Kalau salah intospeksi, bukan malah percaya Zodiak. Aneh sekali kau,” yang secara lokusi adalah kritik langsung. Secara ilokusi, ini merupakan ekspresif bernada kesal sekaligus menyindir kepercayaan Neti, dengan perlokusi mendorong Neti untuk berpikir ulang atau merasa geli. Neti membalas, “Kau marah-marah terus. Bantu juga tidak,” sebagai ilokusi ekspresif, mengeluh dan membalas sindiran, dengan perlokusi yang bisa memancing rasa bersalah atau membuat suasana jadi lebih ringan karena bernada kelakar. Neti kemudian bertanya, “Kau tanggal lahirnya kapan?” sebuah ilokusi interogatif, menunjukkan ketertarikan atau kelanjutan dari pembicaraan soal zodiak, dengan perlokusi mengajak kembali ke topik candaan. Prita menjawab “13 April,” yang secara ilokusi adalah representatif (menyampaikan fakta), dengan perlokusi memberi bahan baru untuk candaan Neti. Saat Neti mengatakan, “Cocok. Zodiakmu Naga, seperti api,” ini adalah ilokusi representatif yang mengandung candaan ramalan, dengan perlokusi menambah suasana humor. Prita menanggapi dengan, “Aku Kambing, sok tahu sekali kau. Naga.” yang merupakan ilokusi ekspresif bernada koreksi dan sindiran balik, dengan perlokusi memperkuat keakraban dan mempertegas permainan peran mereka dalam bercanda.

Dialog 27

Neti : Kambing itu Shio. Zodiak itu Naga, temannya Scorpio. Tidak paham kau? Wanita macam apa kau, tidak percaya Zodiak?

Prita : Masa bodoh, yang penting CV-mu salah. Tidak, bukan begitu. Memang kau tidak pernah buat CV.

Neti : Memang tidak pernah. Soalnya, terakhir aku diterima kerja, bukan karena mengirim lamaran. Aku kirim foto.

Prita : Foto apa? Foto payudara? Bukan.

Neti : Pap, preman.

Dalam dialog 27, Neti berkata, “Kambing itu Shio. Zodiak itu Naga, temannya Scorpio...” yang secara lokusi adalah penjelasan bercampur pendapat pribadi. Ilokusinya bersifat representatif dan ekspresif, menunjukkan keyakinan sekaligus menyindir Prita karena tidak percaya zodiak. Perlokusi dari tuturan ini dapat membuat Prita merasa kesal atau menanggapi dengan lelucon. Ketika Neti menambahkan, “Wanita macam apa kau, tidak percaya Zodiak?”, ini merupakan ilokusi ekspresif bernada mengejek, dan perlokusi-nya dapat memperkuat suasana bercanda yang menyenggol secara personal. Prita menanggapi dengan, “Masa bodoh, yang penting CV-mu salah...” lokusinya adalah penilaian atas isi CV. Secara ilokusi, ini adalah ekspresif menyindir dan mengabaikan topik zodiak, dengan perlokusi menyeimbangkan posisi percakapan dan mengalihkan pembicaraan kembali ke kritik sebelumnya. Pernyataan “Memang kau tidak pernah buat CV” adalah representatif yang menyatakan fakta atau tuduhan, dengan perlokusi bisa membuat Neti membela diri. Neti menjawab dengan “Memang tidak pernah...” disertai alasan bahwa ia diterima kerja karena mengirim foto, bukan lamaran. Ini adalah ilokusi representatif, yang menunjukkan kejujuran dengan nada santai. Pertanyaan Prita “Foto apa? Foto payudara?” merupakan ilokusi interogatif dengan nada bercanda tajam, perlokusi-nya bisa mengejutkan atau memancing tawa canggung. Neti menjawab “Pap, preman” sebagai ilokusi ekspresif humoris, membalikkan ekspektasi dengan kejutan lucu sebagai perlokusi yang menutup percakapan dengan tawa.

Dialog 28

Endah : Kau beli parfum ini, Maria? Ini parfum yang dipakai Luya Mana.

Maria : Bima memberikan saya waktu itu. Dia bilang agar saya wangi, agar pelanggan suka.

Endah: Saya boleh coba, Maria?

Maria : Ya, sedikit saja. Ya.

Endah : Wangi sekali, Maria. Masya Allah.

Dalam dialog 28, Endah bertanya, "Kau beli parfum ini, Maria? Ini parfum yang dipakai Luya Mana," yang secara lokusi adalah pertanyaan dan komentar informatif. Ilokusinya merupakan interogatif dan representative menggugah rasa ingin tahu sekaligus berbagi informasi, dengan perlokusi menumbuhkan minat atau kedekatan. Maria menjawab, "Bima memberikan saya waktu itu..." yang secara lokusi adalah penjelasan asal-usul parfum, dan ilokusinya representatif, menyampaikan fakta sekaligus hubungan personal. Perlokusi-nya bisa menimbulkan rasa penasaran atau kesan romantis dari pendengar. Endah lalu berkata, "Saya boleh coba, Maria?" sebagai lokusi permintaan izin. Secara ilokusi, ini adalah direktif halus, dan perlokusi-nya dapat mendorong Maria untuk mengizinkan. Maria menjawab "Ya, sedikit saja," sebagai ilokusi direktif-permisif, memberi izin dengan batasan, dan perlokusi-nya adalah menjaga agar permintaan dipenuhi dengan bijak. Setelah mencoba, Endah berkata, "Wangi sekali, Maria. Masya Allah," sebagai ilokusi ekspresif, menyatakan kekaguman. Perlokusi dari ungkapan ini bisa membuat Maria merasa dihargai dan membangun keakraban di antara mereka.

Dialog 29

Maria : Ya, wangi. Kau habiskan semuanya.

Maria : Endah. Kau mau mengajari saya Bahasa Arab? Seperti kata salam atau kata sehari-hari.

Endah: Untuk apa? Kau mau masuk Islam? Kalau begitu, ikuti saya, Maria. Ashha...

Maria : Tidak lucu. Cepat.

Endah: Ya sudah, saya ajari yang permulaan saja. Misalnya, kau mau menyapa pelanggan. Kau bilang, "Assalamualaikum."

Dalam dialog 29, Maria berkata "Ya, wangi. Kau habiskan semuanya," yang secara lokusi adalah pernyataan ringan bernada protes. Ilokusinya adalah ekspresif menyampaikan keluhan bercanda, dengan perlokusi bisa membuat Endah menyadari tindakannya atau tertawa. Maria kemudian bertanya, "Endah. Kau mau mengajari saya Bahasa Arab?" sebagai lokusi permintaan. Ilokusinya adalah direktif yang sopan, menunjukkan

ketertarikan belajar, dan perlokusi-nya mendorong Endah untuk mengajari. Endah menanggapi dengan bertanya balik, "Untuk apa? Kau mau masuk Islam?" yang merupakan lokusi interogatif bercanda. Ilokusinya adalah ekspresif menyindir atau menggoda, dan perlokusi-nya bisa menimbulkan rasa malu, geli, atau ketegangan kecil. Saat Endah berkata "Kalau begitu, ikuti saya, Maria. Ashha..." ini adalah ilokusi direktif dengan nada parodi religius, dan perlokusi-nya bisa membuat Maria merasa tersinggung atau tergesa. Maria merespon cepat dengan "Tidak lucu. Cepat," sebagai ilokusi ekspresif, menolak candaan dan meminta kembali ke topik serius. Endah lalu menjawab, "Ya sudah, saya ajari yang permulaan saja..." sebagai lokusi instruksional, ilokusinya adalah direktif dengan niat mengajari, dan perlokusi-nya menunjukkan penerimaan permintaan Maria serta membangun kedekatan.

Dialog 30

Maria : Saya sering dengar itu kalau ada orang di depan pagar.
"Assalamualaikum, paket." Ya, 'kan?

Endah : Tidak usah pakai paket, Maria. Ya?

Maria : Ya

Endah : Lalu, kalau misalnya sedang dapat rejeki, lalu ada yang memberikan tip, kau bilang, "Alhamdu..."

Maria : "Alhamdu". Begitu, 'kan? Baik.

Dalam dialog 30, Maria berkata, "Saya sering dengar itu kalau ada orang di depan pagar. 'Assalamualaikum, paket.' Ya, 'kan?" yang secara lokusi adalah pernyataan pengalaman pribadi. Secara ilokusi, ini adalah representatif yang menunjukkan pemahamannya terhadap penggunaan salam, dengan perlokusi mengundang koreksi atau konfirmasi dari Endah. Endah menjawab, "Tidak usah pakai paket, Maria. Ya?" sebuah ilokusi direktif dengan nada santai yang mengoreksi, dan perlokusi-nya adalah membantu Maria memahami konteks yang tepat. Ketika Maria menjawab "Ya," itu adalah ilokusi ekspresif berupa tanda menerima atau mengakui. Endah kemudian melanjutkan penjelasan dengan, "Kalau misalnya sedang dapat rejeki... kau bilang 'Alhamdu...'" ini adalah lokusi berupa instruksi, ilokusinya adalah direktif edukatif, dan perlokusi-nya mendorong Maria untuk menirukan atau mempelajari ungkapan itu. Maria pun merespon dengan menirukan "Alhamdu. Begitu, 'kan? Baik." sebagai ilokusi interogatif sekaligus ekspresif, menandakan bahwa ia ingin memastikan kebenaran dan bersedia belajar. Perlokusi dari tuturan ini memperlihatkan ketertarikan Maria untuk belajar budaya atau bahasa baru dengan terbuka dan ringan.

Dialog 31

Endah: Tidak. Kenapa saya potong? Saya belum selesai. Maksudnya, "Alhamdulillah."

Maria : "Alhamdulillah."

Endah: Lalu misalnya kau sedang emosi, ada yang memfitnahmu, kau bilang, "Astagfirullah."

Maria : "Astagfirullah."

Endah : Ya. Kau pintar sekali, Maria. Mudah hapalnya. Kau cocok, Maria.

Dalam dialog 31, Endah berkata, "Tidak. Kenapa saya potong? Saya belum selesai. Maksudnya, 'Alhamdulillah,'" yang secara lokusi adalah klarifikasi dan pelurusan ucapan sebelumnya. Ilokusinya adalah representatif dan direktif menyampaikan informasi sekaligus mengoreksi, dengan perlokusi mendorong Maria untuk memahami ucapan secara utuh. Maria lalu menirukan, "Alhamdulillah," sebagai ilokusi ekspresif, menunjukkan kesiapan untuk belajar, dan perlokusi-nya mengindikasikan keberhasilan dari proses pengajaran. Endah melanjutkan, "Kalau kau sedang emosi... kau bilang, 'Astagfirullah,'" yang secara lokusi adalah instruksi tambahan. Ilokusinya merupakan direktif edukatif, dan perlokusi-nya adalah memperluas pemahaman Maria terhadap konteks penggunaan bahasa religius. Maria kembali menirukan dengan "Astagfirullah," sebagai ilokusi ekspresif dan juga representatif dalam bentuk pengulangan untuk belajar, dengan perlokusi menunjukkan ketekunan. Ucapan Endah, "Kau pintar sekali, Maria. Mudah hapalnya. Kau cocok, Maria," adalah ilokusi ekspresif berupa pujian dan penguatan positif, yang perlokusi-nya bisa meningkatkan rasa percaya diri dan kedekatan emosional Maria dengan Endah.

Dialog 32

Maria : Cocok apa?

Endah: Tidak, Maria. Demi Allah, bercanda.

Maria : Endah, sebentar. Kakak Yosep sudah datang

Endah: Sekali lagi.

Dalam dialog 32, Maria bertanya, "Cocok apa?" yang secara lokusi adalah permintaan klarifikasi. Ilokusinya adalah interogatif dengan nada penasaran atau curiga, dan perlokusi-nya mendorong Endah untuk menjelaskan ucapannya sebelumnya. Endah menjawab, "Tidak, Maria. Demi Allah, bercanda," sebagai ilokusi ekspresif yang berisi penyangkalan

dan klarifikasi bahwa ucapan sebelumnya hanyalah lelucon. Perlokusi dari jawaban ini adalah meredakan kemungkinan kesalahpahaman dan menjaga suasana tetap ringan. Maria kemudian berkata, "Endah, sebentar. Kakak Yosep sudah datang," yang secara lokusi adalah pemberitahuan. Ilokusinya adalah representatif—menyampaikan fakta baru untuk mengalihkan perhatian, dan perlokusi-nya adalah menghentikan percakapan sejenak untuk menyambut seseorang. Endah menimpali dengan, "Sekali lagi," sebagai ilokusi direktif singkat yang mungkin bermaksud meminta pengulangan atau menunjukkan keheranan, dengan perlokusi bisa menandakan rasa penasaran atau keterkejutan.

Dialog 33

Maria : Kakak, kenapa mendadak ke sini

Kakak Yosep : Tidak juga. Kakak kebetulan lewat di sekitar sini. Lalu Kakak ingat, "Di sini dekat dengan Kosan Maria." Makanya Kakak mampir saja.

Maria : Baru?

Kakak Yosep : Adik. Kau kerja di toko itu?

Maria : Toko apa?

Kakak Yosep : Toko itu.

Maria : Itu apa?

Kakak Yosep : Kau bekerja di toko jilbab, 'kan? Maria. Kakak khawatir.

Maria : Khawatir kenapa? Karena saya suka emosi?

Kakak Yosep : Ya, itu juga. Tapi kakak lebih khawatir. Kau pindah agama.

Maria : Kakak! Kakak, jangan menuduh saya sembarang begitu! Iman saya kuat! Astagfirullah. Kakak, kita harus bersyukur. Alhamdulillah. Masih ada orang baik yang mau memberi saya pekerjaan. Ya, 'kan? Ya. Sudah. Kalau sudah tidak ada yang mau dibicarakan, saya mau masuk. Saya mau hafalkan barang yang dijual di toko besok.

Maria : Tapi Kakak ingat. Kakak jangan menuduh saya sembarangan lagi.

Kakak Yosep : Tidak, ya sudah.

Maria : Ya sudah.

Kakak Yosep : Ya sudah. Maria : Ya sudah!

Kakak Yosep : Ya.

Maria : Assalamualaikum.

Kakak Yosep : Waalaikumsalam. Maria!

Dalam dialog 33, Maria membuka dengan pertanyaan “Kakak, kenapa mendadak ke sini?” yang secara lokusi adalah pertanyaan langsung. Ilokusinya adalah interogatif yang menunjukkan keheranan atau ketidaksiapan, dan perlokusinya mendorong Kakak Yosep untuk menjelaskan tujuannya. Kakak Yosep menjawab dengan penjelasan santai bahwa ia hanya kebetulan lewat dan mampir, sebagai ilokusi representatif, dengan perlokusi menenangkan Maria bahwa kedatangannya tidak direncanakan secara serius. Maria menanggapi dengan pertanyaan singkat “Baru?” yang secara lokusi adalah klarifikasi singkat. Ilokusinya interogatif, bernada singkat dan datar, dengan perlokusi menggambarkan sikap hati-hati. Ketika Kakak Yosep bertanya, “Adik. Kau kerja di toko itu?” dan kemudian menegaskan “Kau bekerja di toko jilbab, ’kan? Kakak khawatir,” ini adalah ilokusi interogatif dan ekspresif, menyiratkan kekhawatiran pribadi, dengan perlokusi bisa menimbulkan perasaan tertekan atau dihakimi pada Maria. Maria menjawab dengan balasan yang tegas, “Khawatir kenapa? Karena saya suka emosi?” dan kemudian merespons tuduhan pindah agama dengan ucapan tegas dan emosional: “Kakak! Kakak, jangan menuduh saya sembarang begitu! Iman saya kuat! Astagfirullah.” Ini adalah ilokusi ekspresif yang menyampaikan keberatan keras dan pembelaan diri, dan perlokusinya bisa membuat Kakak Yosep merasa bersalah atau diam. Maria menambahkan kalimat religius seperti “Astagfirullah” dan “Alhamdulillah” sebagai ekspresif religius, yang perlokusinya menunjukkan bahwa Maria tetap yakin pada keyakinannya, sekaligus menunjukkan rasa syukur. Saat Maria berkata, “Kalau sudah tidak ada yang mau dibicarakan, saya mau masuk...” dan “Tolong jangan menuduh saya sembarangan lagi,” itu adalah ilokusi direktif dan representatif, dengan perlokusi menghentikan percakapan dan menetapkan batasan. Dialog ditutup dengan serangkaian “Ya sudah,” dari kedua belah pihak sebagai ilokusi ekspresif penutup yang menandakan bahwa percakapan telah selesai, dengan perlokusi meredakan ketegangan. Ucapan Maria “Assalamualaikum” dan respons Yosep “Waalaikumsalam” adalah ilokusi fatis, memperkuat penutupan percakapan secara sopan dan religius.

Dialog 34

Maria : Jadi, kalau kita mau janji, kita bilang "Inshaallah?"

Endah : Ya benar, Maria. "Inshaallah."

- Prita : Tapi, kau jangan mengikuti orang-orang. Asal janji bilangnyanya, "Inshaallah, iya datang." Padahal niatnya tidak akan datang, Ya, 'kan, Endah?
- Endah : Intinya, yang buruk jangan kau ikuti, Maria.
- Tante Ratna : Permisi. Saya lihat pintunya di depan terbuka, jadi saya langsung masuk saja. Saya saudara Mbak Ratih yang akan mengurus Kosan ini.
- Prita : Saya Prita, Tante.
- Endah : Saya Endah, Tante.
- Maria : Saya Maria, Tante. Selamat datang.
- Tante Ratna : Nama saya Ratna Ayu. Kalian bisa panggil saya, Tante Ratna.
- Endah, Maria, Prita : Ya. Ya.
- Tante Ratna : Kalian anak Kosan di sini?
- Endah, Maria, Prita : Ya. Ya.
- Tante Ratna ★ : Kata Mbak Ratih ada empat. Kenapa hanya bertiga?
- Endah : Neti. Dia sedang ke tukang fotokopi.
- Tante Ratna : Jadi begitu. Ini kenapa jorok sekali? Tante sangat tidak suka dengan yang jorok. Tolong dibereskan. - Ya?
- Endah, Maria, Prita : Ya, Tante.

Dalam dialog 34, Maria bertanya, "Jadi, kalau kita mau janji, kita bilang 'Inshaallah?'" yang secara lokusi adalah permintaan klarifikasi. Ilokusinya adalah interogatif yang menunjukkan keinginan belajar budaya atau bahasa lain, dan perlokusi-nya mendorong lawan bicara memberi penjelasan. Endah menjawab, "Ya benar, Maria. 'Inshaallah,'" sebagai ilokusi representatif yang memperkuat informasi, dengan perlokusi memberi pemahaman linguistik dan budaya kepada Maria. Prita kemudian menambahkan, "Tapi, kau jangan mengikuti orang-orang..." sebuah ilokusi direktif, dengan nada memperingatkan agar tidak meniru kebiasaan buruk yang menggunakan 'Inshaallah' sebagai janji palsu. Perlokusi-nya adalah mendorong Maria untuk bersikap jujur dan berhati-hati dalam penggunaan kata religius. Endah mempertegas, "Intinya, yang buruk jangan kau ikuti, Maria," sebagai ilokusi direktif bernada nasihat, dan perlokusi-nya memperkuat nilai moral dalam pembelajaran tersebut. Selanjutnya, Tante

Ratna datang dengan berkata, “Permisi. Saya lihat pintunya di depan terbuka...” yang secara lokusi adalah ucapan masuk dan pengenalan. Ilokusinya adalah fatis dan representatif, berfungsi menjelaskan identitas dan maksud kedatangan, dan perlokusi-nya adalah meminta penerimaan sosial dari penghuni kos. Prita, Endah, dan Maria masing-masing memperkenalkan diri secara ilokusi representatif dengan perlokusi membentuk suasana sopan dan formal. Tante Ratna memperkenalkan diri dengan “Nama saya Ratna Ayu...” sebagai representatif, dan saat ia menanyakan “Kalian anak kosan di sini?” itu adalah ilokusi interogatif. Jawaban serempak “Ya” dari ketiga penghuni merupakan ilokusi representatif juga. Pertanyaan lanjutan “Kenapa hanya bertiga?” juga termasuk interogatif, dengan perlokusi menimbulkan keharusan untuk menjelaskan. Endah merespons dengan representatif, “Neti sedang ke tukang fotokopi,” sebagai penjelasan. Penutup Tante Ratna “Ini kenapa jorok sekali...” adalah ilokusi ekspresif dan direktif, menyampaikan ketidaksukaan dan permintaan untuk membersihkan. Ketika Endah, Maria, dan Prita menjawab “Ya, Tante,” itu adalah ilokusi fatis dan direktif-responsif, menunjukkan kesediaan mematuhi, dan perlokusi-nya membangun kepatuhan dan hubungan formal dengan otoritas baru.

Dialog 35

Tante Ratna : Yenny. Kau jangan terlalu sering makan mi digado seperti itu. Tidak sehat. Nanti cepat mati.

Tante Ratna : Ya sudah, tante rapi-rapi dulu. Lihat ke belakang. Bereskan, berantakan sekali begini. Jorok sekali anak-anak perempuan ini. Lantai juga lengket.

Tante Ratna : Itu handuk siapa yang basah tidak digantung?

Maria : Kau punya!

Endah : Saya tidak tahu kalau dia ke sini.

Prita : Endah, sepertinya Tante Ratna galak. Cerewet, baru satu jam di sini. Sudah mengatur semuanya. Aku kesal sekali.

Endah : Saya tidak tahu. Soalnya kata Abah saya, kalau membicarakan orang, pamali.

Prita : Abahmu tidak asik.

Endah : Nanti saya beri tahu.

Prita : Kau bilang saja. Nanti juga aku beri tahu kau juga nonton drama Korea terus, tidak belajar!

Endah : Maaf! Ya, tidak.

Dalam dialog 35, Tante Ratna berkata, “Yenny. Kau jangan terlalu sering makan mi digado seperti itu. Tidak sehat. Nanti cepat mati,” yang secara lokusi adalah pernyataan larangan dan peringatan. Secara ilokusi, ini adalah direktif yang bersifat memperingatkan dan mengontrol, dengan perlokusi menimbulkan kesan tegas dan bahkan menakutkan bagi penghuni kos. Ucapan berikutnya, “Tante rapi-rapi dulu... Jorok sekali anak-anak perempuan ini,” adalah ilokusi ekspresif dan direktif, menyatakan ketidaksukaan terhadap kondisi kos dan perintah untuk membersihkan, dengan perlokusi bisa menimbulkan rasa bersalah atau tertekan. Pertanyaan “Itu handuk siapa yang basah tidak digantung?” adalah ilokusi interogatif dengan nada menyindir, dan perlokusi-nya mendorong penghuni untuk mengakui dan memperbaiki kesalahan. Maria langsung menyalahkan orang lain dengan berkata “Kau punya!”—ilokusi representatif bernada menyalahkan, dengan perlokusi bisa memperkeruh suasana. Endah menjawab, “Saya tidak tahu kalau dia ke sini,” sebagai representatif dengan nada membela diri. Prita lalu berkomentar, “Endah, sepertinya Tante Ratna galak...”—sebuah ilokusi ekspresif, menyatakan kekesalan dan kritik tidak langsung. Perlokusi dari ucapan ini bisa memancing solidaritas atau memperkuat persepsi negatif tentang Tante Ratna. Endah menanggapi dengan petuah dari keluarganya, “kata Abah saya, kalau membicarakan orang, pamali,” sebagai ilokusi representatif-nasihat, dengan perlokusi berupa pengingat norma moral. Prita membalas dengan “Abahmu tidak asik,” yang merupakan ilokusi ekspresif-sindiran, dan perlokusi-nya bisa memancing respons lucu atau tersinggung. Endah menjawab ringan “Nanti saya beri tahu,” sebagai ilokusi representatif dengan nada main-main, dan ketika Prita mengancam balik dengan “Nanti juga aku beri tahu kau nonton drama Korea terus...,” ini adalah ilokusi direktif-sindiran, dengan perlokusi membangun keakraban dalam bentuk saling menggoda. Endah menutup dengan “Maaf! Ya, tidak,” sebagai ilokusi ekspresif dan representatif yang menunjukkan kombinasi antara pembelaan diri dan penerimaan.

Dialog 36

Neti : Teman-temanku. Untuk Endah, berikan ke teman-temanmu. Kalau ada yang mau wisuda, bisa hubungi aku.

Neti : Ini untuk preman-preman pasar teman Prita di gerai ponsel. Kalau butuh aku, bisa hubungi aku.

Endah: Ini apa, Neti?

Neti : Brosur motor. Tentu brosur merias. Aku sedang mau jadi "freelancah".

Endah: "Freelancer", Neti. (Pekerja lepas)

Neti : Sama saja. Yang buat Prita.

Dalam dialog 36, Neti berkata, "Teman-temanku. Untuk Endah, berikan ke teman-temanmu..." yang secara lokusi adalah ajakan dan penawaran. Ilokusinya adalah direktif dan representative ia sedang mempromosikan jasanya sekaligus meminta bantuan menyebarkan brosur, dengan perlokusi mendorong Endah untuk membantu dan menciptakan kesan bahwa Neti serius berusaha. Ucapan berikutnya tentang preman pasar dan gerai ponsel mengandung ilokusi ekspresif-humoris, menyindir dan menyapa dengan gaya khas Neti, yang perlokusi-nya dapat menghibur atau membuat suasana jadi ringan. Saat Endah bertanya, "Ini apa, Neti?" itu adalah ilokusi interogatif, dengan perlokusi mengharapkan penjelasan. Neti menjawab, "Brosur motor. Tentu brosur merias..." sebagai representatif yang mencampur informasi dan candaan. Ilokusinya menyampaikan fakta sekaligus mempertahankan ciri khas lucunya, dengan perlokusi membuat lawan bicara tersenyum atau bingung. Ketika Neti berkata, "Aku sedang mau jadi 'freelancah'," itu adalah ilokusi representatif dengan campuran gaya bicara lucu. Endah membetulkan dengan "Freelancer, Neti," sebagai ilokusi direktif ringan atau koreksi bersahabat, yang perlokusi-nya membantu Neti memperbaiki pemahaman istilah. Neti membalas, "Sama saja. Yang buat Prita," sebagai representatif ekspresif, mengesankan bahwa dia tidak mempermasalahkan istilah, dan perlokusi-nya bisa memperkuat kesan bahwa dia tetap santai dan percaya diri meski dikoreksi.

Dialog 37

Prita : Bagaimana, Endah? Bagus, tidak? Aku sudah begadang untuk membuat ini.

Endah: Bagus, Prita. Seperti sedot WC.

Neti : Benar!

Prita : Ya, 'kan?

Neti : Ya. Siapa? Halo, Togar Pao.

Dalam dialog 37, Prita bertanya, "Bagaimana, Endah? Bagus, tidak? Aku sudah begadang untuk membuat ini," yang secara lokusi adalah pertanyaan evaluatif dan pernyataan usaha. Ilokusinya adalah gabungan antara interogatif (meminta pendapat) dan ekspresif (menunjukkan pengorbanan), dengan perlokusi yang dapat mendorong apresiasi atau kritik dari lawan bicara. Endah menjawab, "Bagus, Prita. Seperti sedot WC," yang secara lokusi adalah pujian yang dibalut sindiran. Ilokusinya

adalah ekspresif-humoris dengan kritik terselubung, dan perlokusi-nya bisa membuat Prita tertawa, kesal, atau justru merasa ditertawakan. Neti menimpali dengan “Benar!” sebagai ilokusi ekspresif yang memperkuat komentar Endah secara bercanda, dan perlokusi-nya memperkuat suasana humor di antara mereka. Prita membalas, “Ya, ‘kan?” yang merupakan ilokusi ekspresif-verifikatif, berusaha mencari pembenaran atau dukungan terhadap karyanya, dengan perlokusi mendorong Neti atau Endah menjawab dengan lebih serius atau lanjut bercanda. Neti menjawab singkat, “Ya,” kemudian langsung beralih ke percakapan lain dengan “Siapa? Halo, Togar Pao,” yang secara lokusi adalah perubahan topik. Ilokusinya bersifat fatis dan representatif, mengalihkan perhatian, dan perlokusi-nya menutup percakapan sebelumnya dan memulai interaksi baru.

Dialog 38

Togar : Halo, mantan peminum karbol! Mulutmu jahat sekali. Halo, sobat gagal menikah! Lebih jahat lagi. - Bercanda, Neti.

Neti : Kenapa?

Togar : Aku mau memberikan pekerjaan merias.

Neti : Alhamdulillah. Bisa, merias apa? Padahal belum disebar. Sulap.

Togar : Ya, pengantin.

Dalam dialog 38, Togar membuka dengan sapaan, “Halo, mantan peminum karbol!... sobat gagal menikah!” yang secara lokusi adalah ejekan humoris. Ilokusinya adalah ekspresif dengan gaya bercanda yang sarkastik, dan perlokusi-nya bisa membuat Neti merasa disindir, geli, atau terhibur. Saat Togar menambahkan, “Bercanda, Neti,” itu adalah ilokusi ekspresif-klarifikasi, berfungsi meredakan potensi kesalahpahaman, dengan perlokusi menjaga suasana tetap akrab dan ringan. Neti menjawab singkat, “Kenapa?” sebagai ilokusi interogatif, menandakan ia ingin tahu maksud Togar menelpon, dan perlokusi-nya mendorong Togar menjelaskan tujuan pembicaraan. Togar kemudian menyampaikan, “Aku mau memberikan pekerjaan merias,” sebagai lokusi informatif, dengan ilokusi representatif yang mengabarkan berita baik, dan perlokusi-nya memberi harapan dan semangat pada Neti. Ucapan Neti, “Alhamdulillah. Bisa, merias apa? Padahal belum disebar. Sulap,” merupakan kombinasi ilokusi ekspresif (rasa syukur), interogatif (bertanya), dan ekspresif-humoris (bercanda soal sulap), dengan perlokusi yang menunjukkan kegembiraan sekaligus menjaga nada percakapan tetap santai. Togar menjawab, “Ya, pengantin,” sebagai ilokusi representatif untuk

menjelaskan tugas yang sebenarnya, dengan perlokusi memperjelas harapan pekerjaan yang akan diterima Neti

Dialog 39

- Pemilik Acara : Terima kasih sudah datang.
- Neti : Sama-sama, Bu.
- Pemilik Acara : Mbak, tukang meriasnya?
- Neti : Ya.
- Pemilik Acara : Ayo, kita mulai. Pengantin sunatnya sudah siap. Adik, ayo. Pengantinnya didalam.
- Neti dirias? : Permissi, Mbak, Mas. Anak yang mana yang mau
- Pemilik Acara : Ini calon suami saya.
- Neti : Oh, ini yang mau disunat? Ya. Berarti kemarin-kemarin pakai kupluk ? Kenapa mau? Tidak enak, 'kan? - Kemari, silakan. Biar tampan, Bang. Ya ampun.
- Neti : Kumis luarnya saja segini, apalagi kumis dalam. Saya rias dulu. Ada- ada saja pekerjaanku.
- Neti : Kemarin ke mana saja ? Kenapa baru disunat sekarang? Sibuk sekali, ya? Tegang sekali? Baru pertama kali sunat? Tenang, nanti yang kedua lebih santai. Kita mulai riasannya. Agak maju sedikit. Jangan melawan. Tenang saja.
- Neti : Kencang juga nafas Abang. Kenapa?
- Pengantin Sunat : Sakit, Bu! - Sakit!
- Neti : Tidak diapa-apakan! Pemilik Acara : Bengkak. Infeksi.
Neti : Saya pegang, saya bisa.
- Pengantin sunat : Jangan, Mbak!

Dalam dialog 39, ucapan “Terima kasih sudah datang” dari Pemilik Acara adalah lokusi ungkapan sopan, ilokusinya ekspresif-fatis sebagai bentuk penghargaan, dan perlokusi-nya membangun suasana ramah. Jawaban Neti “Sama-sama, Bu” adalah ilokusi ekspresif-balasan, dengan perlokusi menegaskan keramahan dan profesionalitasnya. Saat Pemilik Acara bertanya “Mbak, tukang meriasnya?” dan Neti menjawab “Ya,” itu adalah interogatif dan representatif yang saling mengonfirmasi peran, dengan

perlokusi memperjelas status masing-masing. Kalimat “Ayo, kita mulai. Pengantin sunatnya sudah siap...” dari Pemilik Acara adalah ilokusi direktif, mengajak memulai aktivitas, dengan perlokusi mengarahkan tindakan semua pihak. Saat Neti bertanya “Anak yang mana yang mau dirias?” itu adalah interogatif profesional, dan jawabannya “Ini calon suami saya” mengandung unsur humor, ilokusi representatif-bercanda, dengan perlokusi mengejutkan dan mencairkan suasana. Respon Neti yang penuh humor seperti “Berarti kemarin-kemarin pakai kupluk?” dan “Kumis luarnya saja segini...” adalah ilokusi ekspresif-humoris, dengan perlokusi membuat suasana lebih santai meskipun dalam konteks unik seperti merias pengantin sunat. Komentar-komentar Neti seperti “Tegang sekali?” dan “Tenang, nanti yang kedua lebih santai” adalah ilokusi ekspresif-komedi yang menyelipkan empati dan candaan untuk menenangkan klien kecil. Saat Neti berkata “Kencang juga nafas Abang. Kenapa?” itu adalah interogatif yang diikuti oleh respons “Sakit, Bu!” ilokusi ekspresif-reaktif. Ucapan Neti “Tidak diapa-apakan!” adalah representatif menenangkan, dan komentar “Saya pegang, saya bisa” adalah direktif meyakinkan, dengan perlokusi mendorong pengantin kecil untuk lebih tenang. Jawaban “Jangan, Mbak!” dari pengantin adalah ekspresif-penolakan, mempertegas kecemasan anak.

Dialog 40

Prita : Gila. Hari ini kau sudah mulai bekerja di toko jilbab?

Maria : Ya, Prita. Alhamdulillah.

Prita : Alhamdulillah. Ini pertanda. Besok, ya?

Maria : Pertanda apa? Pertanda kau dibaptis?

Prita : Kepala ku main dibentur saja.

Dalam dialog 40, ucapan Prita “Gila. Hari ini kau sudah mulai bekerja di toko jilbab?” secara lokusi adalah pertanyaan dengan nada terkejut. Ilokusinya adalah ekspresif-interogatif yang mencerminkan keheranan sekaligus ingin tahu, dan perlokusi-nya bisa membuat Maria merasa diperhatikan atau disorot. Maria menjawab “Ya, Prita. Alhamdulillah” sebagai ilokusi representatif-ekspresif, menyampaikan fakta dengan rasa syukur, dan perlokusi-nya adalah menunjukkan penerimaan terhadap pekerjaan barunya. Prita mengulang “Alhamdulillah” lalu menambahkan “Ini pertanda. Besok, ya?” sebagai ilokusi ekspresif yang bernada menggoda atau menyindir, dengan perlokusi dapat menimbulkan kebingungan atau keheranan dari Maria. Ketika Maria bertanya “Pertanda apa? Pertanda kau dibaptis?” itu adalah ilokusi interogatif-retoris yang digunakan untuk membalikkan godaan, dengan perlokusi membingungkan

sekaligus melucu bagi Prita. Terakhir, Prita menjawab “Kepalaku main dibentur saja” sebagai ilokusi ekspresif, mengungkapkan rasa jengkel bercampur humor, dan perlokusi-nya adalah menutup percakapan dengan nada canda yang menunjukkan keakraban mereka.

Dialog 41

Tante Ratan : Astagfirullah! Ya ampun! Ini kenapa berantakan begini?

Tante Ratna : Handuk basah juga kenapa diletakkan di situ, Endah?
Kuman, nanti kalau jadi penyakit bagaimana?

Endah : Maaf, Tante.

Prita : Omeli saja, Tante. Dia dan Neti sama. Suka meletakkan handuk sembarangan. Kalau Neti lebih parah. Meletakkan yang sembarangan.

Tante Ratna : Prita. Kalau perempuan duduknya jangan seperti itu, tidak sopan.

Dalam dialog 41, ucapan Tante Ratna “Astagfirullah! Ya ampun! Ini kenapa berantakan begini?” adalah lokusi ekspresif, menyatakan keterkejutan dan kekesalan. Ilokusinya adalah ekspresif dengan nada mengkritik, dan perlokusi-nya dapat menimbulkan rasa bersalah atau malu bagi penghuni kos. Ketika ia melanjutkan, “Handuk basah juga kenapa diletakkan di situ, Endah?” itu adalah ilokusi interogatif-retoris, sekaligus direktif untuk memperbaiki kebiasaan, dengan perlokusi mendorong perubahan perilaku. Jawaban Endah, “Maaf, Tante,” adalah ilokusi ekspresif berupa permintaan maaf, dengan perlokusi menenangkan atau meredakan kemarahan. Prita lalu berkata, “Omeli saja, Tante...” sebagai ilokusi ekspresif-sindiran, yang melempar tanggung jawab dan menyindir Neti, dengan perlokusi memperkuat perhatian pada kesalahan temannya sekaligus melibatkan humor. Ketika ia menambahkan, “Kalau Neti lebih parah. Meletakkan yang sembarangan,” itu adalah ilokusi representatif-sindiran, yang bisa berperlokusi menciptakan tawa atau memperkeruh suasana jika diambil serius. Tante Ratna menegur Prita dengan, “Kalau perempuan duduknya jangan seperti itu, tidak sopan,” sebagai ilokusi direktif bernuansa normatif, menekankan aturan sopan santun. Perlokusi-nya adalah membentuk kedisiplinan dan menjaga citra kesopanan penghuni kos.

Dialog 42

Maria : Makanya kau duduk yang bagus sedikit.
 Tante Ratna : Maria.
 Maria : Ya?
 Tante Ratna : Cantik. Masih memakai daster? Mandi sekarang. Rapihkan, jangan berantakan begitu.

Endah, Maria, Prita : Ya, Tante.

Dalam dialog 42, Maria berkata, “Makanya kau duduk yang bagus sedikit,” yang secara lokusi adalah saran. Ilokusinya merupakan direktif ringan, menanggapi teguran sebelumnya kepada Prita dengan nada bercanda atau mendukung, dan perlokusi-nya bisa mendorong Prita untuk memperbaiki sikap duduk atau merasa diperingatkan secara halus. Ketika Tante Ratna memanggil, “Maria,” itu adalah ilokusi fatis yang menarik perhatian, dengan perlokusi menyiapkan Maria untuk menerima arahan. Saat Maria menjawab, “Ya?” itu adalah ilokusi fatis-responsif, yang menunjukkan kesiapan mendengar. Kemudian, Tante Ratna melanjutkan dengan “Cantik. Masih memakai daster? Mandi sekarang. Rapihkan, jangan berantakan begitu,” sebagai lokusi gabungan antara pujian, teguran, dan perintah. Ilokusinya adalah ekspresif (memuji dan menyindir) serta direktif (meminta perubahan perilaku), dan perlokusi-nya bisa membuat Maria merasa dipuji sekaligus tersindir, serta terdorong untuk segera berganti pakaian dan merapikan diri. Jawaban bersama dari Endah, Maria, dan Prita, “Ya, Tante,” adalah ilokusi ekspresif-responsif, menandakan kepatuhan dan penerimaan terhadap arahan Tante Ratna, dengan perlokusi yang menunjukkan penghormatan terhadap otoritas dan menjaga harmoni dalam rumah kos.

Dialog 43

Prita : Tolong. Kram. Anak baru mulai mengatur saja.
 Endah: Saya sampai serangan jantung. Sudah seperti orientasi kampus saja, dibentak-bentak.
 Prita : Endah, nanti aku mau jalan dengan Daniel. Kau mau tidak menemaniku?
 Endah: Tidak mau, saya lebih baik di Kosan saja.
 Prita : Malas sekali kau.

Dalam dialog 43, ucapan Prita “Tolong. Kram. Anak baru mulai mengatur saja,” secara lokusi adalah keluhan atas sikap dominan Tante Ratna. Ilokusinya adalah ekspresif—mengeluh dan menyindir, dengan perlokusi

yang membangun kesan bahwa Prita merasa tidak nyaman dengan situasi baru. Endah menanggapi, “Saya sampai serangan jantung...” sebagai ilokusi ekspresif-humoris, yang menyindir tekanan dari situasi tersebut, dan perlokusi-nya adalah menciptakan kesan dramatis secara lucu, sekaligus menunjukkan ketidaknyamanan. Saat Prita berkata, “Endah, nanti aku mau jalan dengan Daniel. Kau mau tidak menemaniku?” itu merupakan ilokusi direktif dalam bentuk ajakan. Perlokusi-nya adalah berharap Endah bersedia menemani. Endah menjawab, “Tidak mau, saya lebih baik di Kosan saja,” yang merupakan ilokusi representatif berupa penolakan tegas, dan perlokusi-nya menunjukkan preferensi pribadi dan ketidaktertarikan. Terakhir, Prita membalas dengan “Malas sekali kau,” sebagai ilokusi ekspresif-komentatif, yang mengungkapkan penilaian terhadap sikap Endah. Perlokusi-nya bisa memperkuat kesan bercanda, atau bisa juga menimbulkan sedikit rasa bersalah atau geli dalam percakapan santai antar teman.

Dialog 44

Endah: Kuota saya habis. Prita, permisi. Saya boleh minta bagi internet sebentar?

Prita : Tidak, kau saja tidak mau menemaniku.

Endah: Orang pelit nanti kuburannya sempit. Memang mau dikuburnya berdiri?

Prita : Tidak mau, aku pegal.

Endah: Ya sudah, minta sebentar.

Dalam dialog 44, ucapan Endah, “Kuota saya habis. Prita, permisi. Saya boleh minta bagi internet sebentar?” merupakan lokusi permintaan sopan, dengan ilokusi direktif yang bertujuan meminta bantuan. Perlokusi dari tuturan ini adalah mendorong Prita agar bersedia membagikan koneksi internet. Prita menjawab, “Tidak, kau saja tidak mau menemaniku,” sebagai ilokusi ekspresif-protes, yang menunjukkan kekecewaan dan menyampaikan penolakan secara emosional. Perlokusinya adalah membuat Endah merasa bersalah atau mengingat kembali sikapnya sebelumnya. Endah membalas dengan, “Orang pelit nanti kuburannya sempit...” yang merupakan ilokusi ekspresif-humoris dan sindiran, mengandung kritik bercanda terhadap sikap Prita, dan perlokusi-nya bisa membuat Prita tersindir atau tertawa. Ketika Prita menjawab, “Tidak mau, aku pegal,” itu adalah ilokusi representatif yang menjelaskan alasan dengan nada santai atau bercanda. Perlokusi-nya memperkuat penolakan sambil menjaga suasana tetap ringan. Ucapan Endah yang menutup dengan “Ya sudah, minta sebentar” adalah ilokusi direktif ulang, dengan

nada setengah memohon dan setengah pasrah, dan perlokusinya dapat memperlunak hati Prita atau sekadar menunjukkan keteguhan niat.

Dialog 45

Prita : Sudah menyala.

Endah: Kata sandinya apa?

Prita : Tanggal lahir Ismed Sofyan.

Endah: Ismed Sofyan siapa? Saya orangnya saja tidak tahu, apalagi tanggal lahirnya.

Prita : Ismed Sofyan. Dia idolaku. Bek Persija, dia terkenal.

Endah: Mana saya tahu, Prita? Saya tahunya juga Joongki, Lee Minho, Kang Sora.

Prita : "Kang Sora"? Kang Ismed, kalau aku!

Endah: Jadi, kata sandinya apa?

Prita : 28081979.

Dalam dialog 45, ucapan Prita, "Sudah menyala," merupakan lokusi informatif yang menyatakan bahwa hotspot atau internet sudah aktif. Ilokusinya adalah representatif, memberi tahu situasi terkini, dengan perlokusi menandakan kesiapan berbagi koneksi. Endah bertanya, "Kata sandinya apa?" sebagai ilokusi interogatif, dengan perlokusi meminta akses konkret (password). Prita menjawab, "Tanggal lahir Ismed Sofyan," sebagai ilokusi representatif, namun mengandung unsur teka-teki. Perlokusi-nya menimbulkan kebingungan bagi Endah. Endah merespons, "Ismed Sofyan siapa? Saya orangnya saja tidak tahu..." sebagai ilokusi ekspresif dan interogatif, menyatakan ketidaktahuan dan kebingungan, dengan perlokusi menekan Prita untuk memberikan penjelasan. Prita lalu menjelaskan, "Ismed Sofyan. Dia idolaku. Bek Persija..." sebagai ilokusi representatif, menyampaikan fakta dan ekspresi kekaguman. Endah membalas dengan membandingkan idola masing-masing, "Saya tahunya juga Joongki, Lee Minho, Kang Sora," sebagai ilokusi ekspresif-perbandingan, dengan perlokusi mempertegas perbedaan referensi budaya di antara mereka. Prita menimpali dengan humor, "Kang Sora? Kang Ismed, kalau aku!" sebagai ilokusi ekspresif-bercanda, yang perlokusi-nya memperkuat keakraban. Endah kembali menegaskan, "Jadi, kata sandinya apa?" sebagai ilokusi direktif-teguran ringan, menunjukkan bahwa ia ingin jawaban jelas. Prita akhirnya menyebut "28081979," yang merupakan ilokusi representatif—jawaban informasi yang ditunggu, dan

perlokusi-nya memungkinkan Endah segera menggunakan koneksi tersebut.

Dialog 46

Maria : Ya, Bu?

Ibu Mila : Assalamualaikum. Maria, kau di mana?

Maria : Saya di Kosan, Ibu.

Ibu Mila : Kenapa kau masih di Kosan? Ibu sudah suruh ke toko, Maria.

Maria : Ya, nanti saya ke toko. Jam 3, 'kan? Setelah Dzuhur.

Dalam dialog 46, Maria menjawab panggilan dengan “Ya, Bu?” sebagai lokusi fatis yang menunjukkan kesiapan mendengar. Ilokusinya adalah ekspresif-responsif terhadap sapaan, dan perlokusi-nya menunjukkan rasa hormat. Ibu Mila menyapa dengan “Assalamualaikum. Maria, kau di mana?” sebagai ilokusi fatis dan interogatif, yaitu menyapa sekaligus menanyakan keberadaan, dengan perlokusi menekankan urgensi dan tanggung jawab. Maria menjawab, “Saya di Kosan, Ibu,” yang merupakan ilokusi representatif, menyampaikan informasi faktual. Perlokusi dari jawaban ini adalah memberi kejelasan posisi dan mungkin menimbulkan ketidaksenangan karena belum hadir di toko. Ibu Mila menegur, “Kenapa kau masih di Kosan? Ibu sudah suruh ke toko, Maria,” sebagai ilokusi direktif-teguran, dengan nada menyalahkan, dan perlokusi-nya menimbulkan tekanan agar Maria segera bergerak ke toko. Maria menjawab, “Ya, nanti saya ke toko. Jam 3, 'kan? Setelah Dzuhur,” yang merupakan gabungan antara ilokusi representatif dan interogatif, di mana ia menjelaskan niat akan pergi dan menanyakan kepastian waktu. Perlokusi-nya mencoba meredakan teguran sekaligus menjustifikasi keterlambatannya dengan asumsi waktu yang keliru.

Dialog 47

Ibu Mila : Setelah Dzuhur itu jam 12, Maria. Kau masih mau kerja tidak?

Maria : Ya, Bu. Ya, Bu. Saya minta maaf sekali. Kata teman saya yang pintar, setelah Dzuhur itu jam 3. Bu, saya minta maaf. Siap, Ibu.

Prita : Daniel pasti.

Maria : Kau bilang setelah Dzuhur itu jam 3, 'kan?

Prita : Halo, Daniel. Ya, Sayangku. Ya? - Ya. - Ayo, Prita. Makan.

Maria : Tunggu, jangan lari!

Dalam dialog 47, ucapan Ibu Mila, “Setelah Dzuhur itu jam 12, Maria. Kau masih mau kerja tidak?” adalah lokusi klarifikasi dan teguran. Ilokusinya merupakan gabungan representatif (memberi penjelasan waktu) dan direktif-teguran (mempertanyakan komitmen kerja), dengan perlokusi yang dapat membuat Maria merasa bersalah dan terdesak untuk menunjukkan tanggung jawab. Maria menanggapi dengan, “Ya, Bu. Ya, Bu. Saya minta maaf sekali...” yang merupakan ilokusi ekspresif-permohonan maaf dan pembelaan, serta mengalihkan kesalahan ke “teman pintar”-nya. Perlokusi-nya bertujuan meredakan kemarahan dan menyatakan kesiapannya untuk memperbaiki kesalahan. Prita menimpali dengan, “Daniel pasti,” sebagai ilokusi representatif-bercanda, menyindir bahwa Maria menyalahkan orang lain, dalam hal ini Daniel, dan perlokusi-nya bisa memancing tawa atau mengalihkan ketegangan. Maria kemudian langsung menuduh, “Kau bilang setelah Dzuhur itu jam 3, 'kan?” sebagai ilokusi interogatif-konfrontatif, dengan perlokusi bisa membuat Prita merasa bersalah atau malu. Prita menghindar dengan mengangkat telepon dan berkata, “Halo, Daniel. Ya, Sayangku...” sebagai ilokusi fatis dan ekspresif-bercanda, menunjukkan kelucuan dan mencoba menutup pembicaraan. Maria akhirnya mengejar dengan, “Tunggu, jangan lari!” sebagai direktif ringan, yang perlokusi-nya menunjukkan Maria masih ingin menyelesaikan perdebatan.

Dialog 48

Ibu Mila : Menulis angka harus jelas titiknya. Dua puluh ribu bisa disangka 20 milyar.

Maria : Permisi. Ibu Mila, saya minta maaf sekali. Saya salah, saya sudah telat. Tidak apa-apa kalau saya harus dihukum, saya terima.

Ibu Mila : Sudah, minta maaf sekali saja. Sudah, tidak apa-apa. Ibu juga salah. Ibu lupa kalau kau bukan Muslim.

Ibu Mila : Bonita

Bonita : Ya?

Dalam dialog 48, ucapan Ibu Mila, “Menulis angka harus jelas titiknya. Dua puluh ribu bisa disangka 20 milyar,” adalah lokusi representatif, memberi informasi dan koreksi atas kesalahan penulisan. Ilokusinya bersifat direktif-pedagogis, memberikan arahan, dan perlokusi-nya mendorong Maria untuk lebih teliti dalam menulis. Maria merespons dengan, “Permisi. Ibu Mila, saya minta maaf sekali...” sebagai ilokusi ekspresif-permohonan maaf dan penyesalan, serta pernyataan siap menerima konsekuensi. Perlokusi-nya menunjukkan sikap tanggung jawab dan kerendahan hati,

yang dapat meredakan ketegangan. Ibu Mila menjawab, “Sudah, minta maaf sekali saja. Sudah, tidak apa-apa...” sebagai ilokusi ekspresif-pemaafan, dengan perlokusi yang memberi ketenangan bagi Maria. Ucapan lanjutannya, “Ibu juga salah. Ibu lupa kalau kau bukan Muslim,” adalah ilokusi representatif-penyadaran, mengakui kekhilafan dirinya sendiri, yang perlokusi-nya menegaskan empati dan pemahaman antar keyakinan. Kemudian, Ibu Mila memanggil “Bonita,” yang merupakan ilokusi fatis untuk memulai interaksi baru, dan dijawab dengan “Ya?” oleh Bonita sebagai ilokusi fatis-responsif, menunjukkan kesiapan melanjutkan percakapan.

Dialog 49

Ibu Mila : Ini Maria, nanti dia jaga juga di toko ini, jadi kau ada teman.

Bonita : Halo, saya Bonita.

Maria : Saya Maria.

Ibu Mila : Kalau begitu, Ibu pergi dulu.

Bonita : Maria, kau kalau ada pertanyaan, jangan sungkan. Kau sudah makan siang belum? Kebetulan aku bawa roti. Kalau kau mau makan saja.

Maria : Ya siap, Kakak. Terima kasih banyak.

Ibu Mila : Begitu betul. Jadi, Ibu bisa pergi. Assalamualaikum.

Bonita : Waalaikumsalam.

Dalam dialog 49, ucapan Ibu Mila, “Ini Maria, nanti dia jaga juga di toko ini, jadi kau ada teman,” merupakan ilokusi representatif, memperkenalkan anggota baru dalam konteks kerja. Ilokusinya adalah informatif dan mempererat hubungan kerja, dengan perlokusi menciptakan rasa nyaman dan kejelasan peran. Bonita merespons dengan, “Halo, saya Bonita,” sebagai ilokusi fatis dan ekspresif, yang memperkenalkan diri secara ramah, dengan perlokusi membangun hubungan awal yang positif. Maria menjawab, “Saya Maria,” juga sebagai ilokusi fatis, memperkuat sikap sopan dalam perkenalan. Ketika Ibu Mila berkata, “Kalau begitu, Ibu pergi dulu,” itu adalah ilokusi direktif-penutup, dengan perlokusi mengakhiri tanggung jawab awalnya dan menyerahkan kelanjutan kepada Bonita dan Maria. Bonita lalu berkata, “Maria, kau kalau ada pertanyaan, jangan sungkan...” yang merupakan ilokusi direktif-dukungan, mendorong Maria untuk merasa nyaman bertanya. Kalimat lanjutannya, “Kau sudah makan siang belum? ... Kalau kau mau, makan saja,” adalah ilokusi ekspresif-

peduli dan menawarkan bantuan, dengan perlokusi menciptakan rasa solidaritas dan empati. Maria menjawab, “Ya siap, Kakak. Terima kasih banyak,” sebagai ilokusi ekspresif-responsif, menunjukkan rasa hormat dan penerimaan, dengan perlokusi mempererat hubungan kerja. Akhirnya, ucapan “Assalamualaikum” dan “Waalaikumsalam” dari Ibu Mila dan Bonita adalah ilokusi fatis keagamaan sebagai salam penutup, yang perlokusi-nya menjaga etika dan sopan santun dalam perpisahan.

Dialog 50

Bonita : Sudah datang telat, kerja lambat. Yang benar rapihkannya! Ya. Lalu kalau sudah rapi, kau ganti jilbab yang ada di patung.

Maria : Diganti pakai apa? Bonita : Pakai jilbab baru!

Maria : Tapi itu sudah rapi, 'kan?

Bonita : Mana rapi? Lihat, muka patungnya masih kesal. Kalau rapi, muka patungnya senyum. Kau kenapa? Kesal denganku?

Maria : Tidak

Bonita : Coba sekali lagi.

Maria : Tidak.

Bonita : Cepat.

Dalam dialog 50, ucapan Bonita, “Sudah datang telat, kerja lambat. Yang benar rapihkannya!” merupakan lokusi perintah dan kritik langsung, dengan ilokusi direktif dan ekspresif-tegas, bertujuan menegur dan mengarahkan Maria agar bekerja dengan benar. Perlokusi-nya dapat menimbulkan rasa tertekan atau dorongan untuk memperbaiki sikap kerja. Saat Bonita menyuruh mengganti jilbab patung, itu juga ilokusi direktif, dengan perlokusi mengarahkan tindakan Maria untuk mengikuti instruksi kerja. Maria bertanya, “Diganti pakai apa?” sebagai ilokusi interogatif, menegaskan kebingungannya, dengan perlokusi menunjukkan perlunya penjelasan lebih lanjut. Bonita menjawab tegas, “Pakai jilbab baru!” sebagai direktif perintah, memperjelas instruksi. Saat Maria membela diri dengan, “Tapi itu sudah rapi, 'kan?” itu adalah ilokusi representatif-pembelaan, dengan perlokusi mencoba menolak tugas tambahan atau menunjukkan bahwa pekerjaannya sudah cukup. Bonita membalas dengan sarkasme, “Mana rapi? Lihat, muka patungnya masih kesal,” sebagai ilokusi ekspresif-humoris sekaligus menyindir, dan perlokusi-nya menegaskan ketidakpuasan. Saat ia bertanya, “Kau kenapa? Kesal denganku?” itu merupakan ilokusi interogatif-psikologis, dengan perlokusi memancing kejujuran atau respons emosional. Maria menjawab “Tidak,” dua kali, dengan nada tegas, sebagai ilokusi

ekspresif-penyangkalan, yang perlokusi-nya ingin menjaga profesionalisme atau meredam konflik. Penegasan Bonita, "Cepat," adalah direktif otoritatif, dengan perlokusi yang menekan agar Maria segera bertindak sesuai perintah.

Dialog 51

Maria : Kau kalau jalan lihat-lihat.

Adit : Ya, Mbak. Maaf, tadi saya tidak lihat.

Maria : Kenapa kau minta maaf? Kau emosi dulu. Saya mau marah-marah.

Adit : Minum dulu, Mbak. Agar tidak emosi.

Adit : Ya sudah. Padahal segar sekali minumannya.

Dalam dialog 51, ucapan Maria, "Kau kalau jalan lihat-lihat," adalah lokusi peringatan ringan, dengan ilokusi direktif, menyuruh Adit untuk lebih berhati-hati. Perlokusi-nya dapat membuat Adit merasa bersalah atau lebih waspada. Adit menjawab, "Ya, Mbak. Maaf, tadi saya tidak lihat," sebagai ilokusi ekspresif-permohonan maaf, dan perlokusi-nya adalah meredakan kekesalan Maria. Maria kemudian berkata, "Kenapa kau minta maaf? Kau emosi dulu. Saya mau marah-marah," sebagai ilokusi ekspresif-bercanda, mencoba membalikkan situasi menjadi humoris, dan perlokusi-nya dapat membuat suasana menjadi lebih santai. Adit menanggapi dengan "Minum dulu, Mbak. Agar tidak emosi," sebagai ilokusi direktif-humoris, menawarkan solusi lucu untuk meredakan emosi, dengan perlokusi menurunkan ketegangan. Adit melanjutkan, "Ya sudah. Padahal segar sekali minumannya," sebagai ilokusi representatif-komentatif, menambahkan kelakar penutup, dan perlokusi-nya menguatkan nuansa ringan dalam interaksi.

Dialog 52

Maria : Ya sudah, kalau kau paksa.

Adit : Pegawai baru di sini, Mbak?

Maria : Ya.

Adit : Aku Adit yang bekerja di toko kaos ini. Maria : Maria.

Adit : Salam kenal.

Maria : Apa ini?

Adit : Bawa saja sekalian, Mbak. Tidak apa-apa.

Maria : Kau ini memang tukang memaksa, ya? Ya sudah.

Dalam dialog 52, ketika Maria berkata, “Ya sudah, kalau kau paksa,” itu adalah lokusi ekspresif dengan nada setengah pasrah, menunjukkan ia menyerah pada permintaan Adit. Ilokusinya adalah ekspresif-direktif, menyatakan penerimaan atas desakan, dan perlokusi-nya memberi izin dengan nada bercanda. Adit kemudian bertanya, “Pegawai baru di sini, Mbak?” sebagai ilokusi interogatif, ingin mengenal lebih jauh, dengan perlokusi membangun kedekatan. Maria menjawab singkat, “Ya,” sebagai ilokusi representatif-responsif, yang perlokusi-nya mengonfirmasi identitasnya. Saat Adit memperkenalkan diri, “Aku Adit yang bekerja di toko kaos ini,” itu adalah ilokusi fatis dan representatif, memperkenalkan diri untuk membangun hubungan, dan perlokusi-nya menciptakan suasana ramah. Maria merespons dengan menyebut namanya, “Maria,” sebagai ilokusi fatis pendek, menanggapi sapaan. Ketika Adit berkata, “Salam kenal,” itu merupakan ilokusi ekspresif-sosial, dengan perlokusi menunjukkan keramahan. Maria lalu bertanya, “Apa ini?” ilokusi interogatif, menunjukkan rasa ingin tahu. Adit menjawab, “Bawa saja sekalian, Mbak. Tidak apa-apa,” sebagai ilokusi direktif-penawaran, dan perlokusi-nya mendorong Maria untuk menerima barang tersebut. Maria menjawab, “Kau ini memang tukang memaksa, ya? Ya sudah,” sebagai ilokusi ekspresif bercanda sekaligus direktif ringan, yang perlokusi-nya menandakan ia menyerah dengan nada akrab.

Dialog 53

Prita : Daniel, kenapa kau bermainnya sambil melihat aku begitu? Aku jadi tidak fokus. Lihat, 'kan?

Daniel : Ya, tidak tahu kenapa kalau liat kau tiarap, terlihat lebih cantik.

Prita : Bisa saja. Kau juga keren. Apalagi pas mengejar airdrop. Ingin juga dikejar.

Daniel : Kan Kau sudah milik aku.

Prita : Oh ya, lupa. Tapi boleh dikejar lagi, ya?

Dalam dialog 53, Prita berkata, “Daniel, kenapa kau bermainnya sambil melihat aku begitu? Aku jadi tidak fokus,” sebagai lokusi berupa keluhan manja, dengan ilokusi ekspresif-flirtatif, mengungkapkan perasaan terganggu tapi dengan nada menggoda. Perlokusi-nya adalah menciptakan suasana romantis dan intim. Daniel menjawab, “Ya, tidak tahu kenapa kalau liat kau tiarap, terlihat lebih cantik,” sebagai ilokusi ekspresif-pujian romantis, dengan perlokusi memperkuat rasa percaya diri Prita dan suasana kedekatan. Prita membalas, “Bisa saja. Kau juga keren. Apalagi pas

mengejar airdrop. Ingin juga dikejar,” sebagai ilokusi ekspresif-pujian balik sekaligus godaan, dengan perlokusi mempererat hubungan dengan humor dan rayuan. Daniel menanggapi, “Kan kau sudah milik aku,” sebagai ilokusi representatif-posesif dengan nuansa romantis, dan perlokusi-nya menegaskan kedekatan dan rasa memiliki. Prita menyahut, “Oh ya, lupa. Tapi boleh dikejar lagi, ya?” sebagai ilokusi ekspresif-genit, menunjukkan permainan kata dengan nada manja. Perlokusi dari seluruh pertukaran ini adalah membangun chemistry antara keduanya, mempertegas kedekatan emosional dengan unsur humor, rayuan, dan romansa santai.

Dialog 54

Daniel : Tentu boleh. Ya Kalah kan.

Endah : Oppa Song Jongki, kiyowo!

Prita : Kuotaku. Endah, kau masih pakai kuotaku? Kau ini!

Endah : Kan Kau sendiri yang memberikan di Kosan, Prita.

Prita : Tapi jangan dipakai untuk nonton drama Korea juga! Aku sedang bermain! Nanti kalau kuota aku habis bagaimana?

Dalam dialog 54, Daniel menjawab, “Tentu boleh. Ya kalah kan,” sebagai ilokusi ekspresif-flirtatif, menanggapi rayuan Prita dengan santai dan bersedia, dengan perlokusi memperkuat kedekatan mereka. Endah lalu berseru, “Oppa Song Jongki, kiyowo!” sebagai ilokusi ekspresif-hibur, menunjukkan kekaguman terhadap artis Korea, dan perlokusi-nya menambah nuansa riang dan akrab. Prita berkata, “Kuotaku. Endah, kau masih pakai kuotaku? Kau ini!” adalah ilokusi ekspresif-protes, menunjukkan kekesalan terhadap Endah yang masih memakai kuotanya, dengan perlokusi bisa membuat Endah merasa bersalah atau dituntut berhenti. Endah membalas, “Kan kau sendiri yang memberikan di Kosan, Prita,” sebagai ilokusi representatif-pembelaan, dan perlokusi-nya adalah menegaskan bahwa ia tidak bersalah karena telah diizinkan sebelumnya. Prita kembali menegur, “Tapi jangan dipakai untuk nonton drama Korea juga! Aku sedang bermain! Nanti kalau kuota aku habis bagaimana?” yang merupakan ilokusi direktif-protes, memperingatkan agar kuota dipakai sesuai kebutuhan utama. Perlokusi-nya adalah membuat Endah sadar akan prioritas penggunaan kuota dan memunculkan sedikit rasa bersalah.

Dialog 55

Endah: Tinggal isi lagi, kau juga juragan pulsa.

Prita : Juragan pulsa! Aku masih karyawan! Kau ini!

Endah: Daniel, beri tahu Prita jangan marah-marah.

Daniel: Tidak apa-apa. Ternyata Prita kalau sedang marah-marah makin imut. Makin menggemaskan.

Prita : Jantungku berdetak lebih cepat.

Dalam dialog 55, Endah berkata, "Tinggal isi lagi, kau juga juragan pulsa," sebagai ilokusi ekspresif-sindiran ringan, yang menyindir Prita agar tidak pelit soal kuota. Perlokusinya adalah mendorong Prita untuk tidak terlalu mempermasalahkan kuota karena dianggap mampu membelinya. Prita merespons dengan, "Juragan pulsa! Aku masih karyawan! Kau ini!" sebagai ilokusi ekspresif-protes dan sanggahan, yang menunjukkan ketidaksetujuan terhadap julukan tersebut. Perlokusi-nya adalah mempertegas status dirinya dan memberi sentuhan humor. Endah kemudian menggoda, "Daniel, beri tahu Prita jangan marah-marah," sebagai ilokusi direktif-bercanda, meminta bantuan Daniel untuk meredakan emosi Prita. Perlokusi-nya menciptakan suasana main-main. Daniel merespons, "Tidak apa-apa. Ternyata Prita kalau sedang marah-marah makin imut. Makin menggemaskan," yang merupakan ilokusi ekspresif-pujian romantis, dan perlokusi-nya adalah membuat Prita merasa tersanjung. Prita menjawab, "Jantungku berdetak lebih cepat," sebagai ilokusi ekspresif-pernyataan perasaan, mengungkapkan efek emosional dari pujian Daniel, dengan perlokusi memperkuat kedekatan romantis di antara mereka. Secara keseluruhan.

Dialog 56

Daniel: Tunggu, saya pompa lagi.

Prita : Jantungnya mau meledak sekarang. Sudah, hentikan. Nanti kalau aku tidak punya jantung bagaimana?

Daniel: Tidak apa-apa, yang penting kau punya aku. Jantung pertahanan.

Prita : Menggemaskan sekali. Salah ternyata.

Daniel: Jadi, S ya. Tapi tidak apa-apa S 'kan "Sayang".

Dalam dialog 56, Daniel membuka dengan, "Tunggu, saya pompa lagi," sebagai ilokusi ekspresif-humoris, merespons pernyataan Prita tentang detak jantung dengan bercanda, dan perlokusi-nya membangun suasana manis dan lucu. Prita membalas, "Jantungnya mau meledak sekarang..."

nanti kalau aku tidak punya jantung bagaimana?” sebagai ilokusi ekspresif-dramatis, menyampaikan rasa terkejut dan geli, dengan perlokusi yang memperkuat interaksi romantis mereka. Daniel lalu mengatakan, “Tidak apa-apa, yang penting kau punya aku. Jantung pertahanan,” sebagai ilokusi ekspresif-romantis dan metaforis, yang menyampaikan kasih sayang dalam bentuk perumpamaan. Perlokusi-nya adalah membuat Prita merasa dihargai dan dicintai. Prita menjawab, “Menggemaskan sekali. Salah ternyata,” sebagai ilokusi ekspresif-pujian dan koreksi main-main, dan perlokusi-nya adalah menunjukkan bahwa dia menikmati rayuan itu meski dengan candaan. Daniel menutup dengan, “Jadi, S ya. Tapi tidak apa-apa, S 'kan Sayang,” sebagai ilokusi ekspresif-genit, bermain kata dengan huruf “S” sebagai singkatan sayang. Perlokusi-nya adalah menjaga keintiman dan kelucuan dalam interaksi.

Dialog 57

Prita : S 'kan "Syinta."

Daniel : S 'kan "Syelalu."

Prita : S 'kan "Selamanya sampai kita berdua."

Endah : " Istigfar! Bukan muhrim!"

Daniel : S kan "Shush!"

Dalam dialog 57, Prita berkata, “S 'kan Syinta,” sebagai ilokusi ekspresif-bercanda romantis, bermain kata dengan huruf “S” untuk memperkuat nuansa sayang. Perlokusi-nya adalah membangun kedekatan dan keintiman dalam suasana ringan. Daniel merespons, “S 'kan Syelalu,” dengan ilokusi ekspresif-humoris, memperluas permainan kata secara kreatif, dan perlokusi-nya memperkuat ikatan emosional sambil membuat suasana makin Santai. Prita menambahkan, “S 'kan Selamanya sampai kita berdua,” sebagai ilokusi ekspresif-romantis, yang menyiratkan keinginan untuk hubungan abadi. Perlokusi-nya adalah meningkatkan rasa kedekatan emosional. Endah menyela dengan, “Istigfar! Bukan muhrim!” sebagai ilokusi ekspresif-religius sekaligus kritik sosial, yang perlokusi-nya adalah memberikan pengingat norma agama dalam konteks percandaan romantis. Daniel menutup dengan, “S kan Shush!” sebagai ilokusi ekspresif-main-main, menyuruh diam dengan nada bercanda, dan perlokusi-nya adalah meredakan komentar Endah sambil menjaga suasana tetap lucu.

Dialog 58

Prita : Maria tokonya dekat di sini katanya.

Endah: Memang ya?

Prita : Ini toko temanku. Harusnya dekat sini. Ini dia! Gila, galak sekali, Neng.

Maria : Prita, Endah, ternyata kalian berdua.

Prita : Aku ke sini dulu, ya.

Maria : Ya.

Dalam dialog 58, Prita berkata, “Maria tokonya dekat di sini katanya,” sebagai ilokusi representatif-informatif, menyampaikan informasi tentang lokasi toko. Perlokusi-nya adalah memancing perhatian Endah untuk memperhatikan sekitar. Endah menanggapi dengan, “Memang ya?” sebagai ilokusi interogatif-verifikasi, bertanya untuk memastikan, dan perlokusi-nya adalah menunjukkan ketertarikan atau rasa penasaran. Prita melanjutkan, “Ini toko temanku. Harusnya dekat sini. Ini dia! Gila, galak sekali, Neng,” yang merupakan ilokusi representatif-discovering diikuti dengan ekspresif-komentatif, menunjukkan reaksi terhadap penemuan lokasi dan suasana toko. Perlokusi-nya adalah mengajak Endah menyaksikan dan bereaksi bersama. Maria menyambut, “Prita, Endah, ternyata kalian berdua,” sebagai ilokusi ekspresif-sambutan, mengekspresikan keterkejutannya secara positif. Perlokusi-nya adalah menciptakan suasana akrab. Prita lalu pamit dengan, “Aku ke sini dulu, ya,” sebagai ilokusi direktif-penutup, yang perlokusi-nya memberi sinyal akan berpindah tempat atau meninggalkan interaksi. Maria menanggapi dengan “Ya” secara singkat, sebagai ilokusi fatis-responsif, menunjukkan penerimaan tanpa memperpanjang percakapan. Perlokusi-nya adalah menjaga hubungan tetap baik sambil menyetujui perpisahan singkat tersebut.

Dialog 59

Prita : Adit!

Adit : Prita, kawanku!

Prita : Mana kaus pesananku?

Adit : Nanti, itu lusa. Sabar.

Dalam dialog 59, Prita memanggil, “Adit!” sebagai ilokusi, bertujuan untuk menarik perhatian. Perlokusi-nya adalah membuat Adit menyadari kehadirannya. Adit menjawab, “Prita, kawanku!” dengan ilokusi ekspresif-sambutan akrab, yang menyiratkan keakraban dan kegembiraan, dengan perlokusi membangun suasana hangat antar teman. Ketika Prita bertanya, “Mana kaus pesananku?” itu adalah ilokusi interogatif-direktif, meminta

informasi sekaligus menagih janji. Perlokusi-nya bisa memunculkan respons atau rasa tanggung jawab dari Adit. Jawaban Adit, "Nanti, itu lusa. Sabar," merupakan ilokusi representatif-informatif sekaligus direktif ringan. Perlokusi-nya adalah menenangkan Prita dan memintanya untuk menunggu dengan sabar.

Dialog 60

Prita : Ya sudah. Dita. Kau kenal tidak dengan yang punya toko jilbab itu?

Adit : Kenal.

Prita : Hari ini dia datang tidak?

Adi : Tadi siang ada, Prita. Kau cari sendiri, Ibu-ibu yang pakai jilbab kuning.

Prita : "Jilbab kuning"? Ada pohon beringinnya, tidak?

Adit : Dikira kaus partai. Lucu kau.

Endah: Prita. Lalu kita di sana mau bagaimana?

Dalam dialog 60, Prita membuka dengan, "Ya sudah. Dita. Kau kenal tidak dengan yang punya toko jilbab itu?" sebagai ilokusi interogatif-direktif, yaitu pertanyaan untuk memperoleh informasi. Perlokusi-nya adalah mendorong Adit memberikan jawaban terkait identitas pemilik toko. Adit menjawab singkat, "Kenal," sebagai ilokusi representatif, yang perlokusi-nya memberi konfirmasi bahwa ia tahu orang yang dimaksud. Pertanyaan lanjutan Prita, "Hari ini dia datang tidak?" adalah ilokusi interogatif-lanjutan, meminta klarifikasi lanjutan mengenai kehadiran pemilik toko. Adit menjawab, "Tadi siang ada, Prita. Kau cari sendiri, Ibu-ibu yang pakai jilbab kuning," sebagai ilokusi representatif dan direktif, memberikan informasi serta instruksi visual agar Prita mengenali orang yang dimaksud. Perlokusi-nya adalah memberikan petunjuk pencarian. Respons Prita, "Jilbab kuning? Ada pohon beringinnya, tidak?" adalah ilokusi ekspresif-sarkastik atau jenaka, yang menunjukkan kekhasan atau keanehan deskripsi tersebut. Perlokusi-nya adalah menimbulkan tawa atau kesan bercanda. Adit membalas, "Dikira kaus partai. Lucu kau," sebagai ilokusi ekspresif-hibur, yang menanggapi humor Prita, dan perlokusi-nya memperkuat keakraban melalui tawa. Endah menutup dengan, "Prita. Lalu kita di sana mau bagaimana?" sebagai ilokusi interogatif-strategis, meminta arahan atau rencana ke depan. Perlokusi-nya adalah mendorong Prita untuk memimpin atau menjelaskan tujuan mereka. Secara keseluruhan.

Dialog 61

Prita : Kita bantu Maria. Kita beli jilbabnya, laku kita puji di depan pemilik toko.

Endah: Ya, benar! Kita jadi teman baik sekali, suportif.

Prita : Tentu saja.

Adit : Prita. Itu temanmu?

Prita : Ya. Jangan diganggu.

Adit : Tidak, fitnah kau.

Prita : Bekerja. Ayo.

Dalam dialog 61, Prita berkata, "Kita bantu Maria. Kita beli jilbabnya, laku kita puji di depan pemilik toko," sebagai ilokusi direktif-strategis, yaitu ajakan dengan tujuan membantu citra Maria di tempat kerja. Perlokusi-nya adalah mendorong Endah untuk ikut berperan aktif dalam rencana mendukung Maria. Endah merespons, "Ya, benar! Kita jadi teman baik sekali, suportif," sebagai ilokusi ekspresif-persetujuan, yang memperkuat semangat kebersamaan. Perlokusi-nya menegaskan dukungan moral kepada Maria. Prita melanjutkan, "Tentu saja," sebagai ilokusi afirmatif, memperkuat tekad mereka, dengan perlokusi menambah keyakinan pada rencana tersebut. Ketika Adit bertanya, "Prita. Itu temanmu?" ini adalah ilokusi interogatif-pengenalan, ingin mengetahui identitas seseorang yang dilihat. Perlokusi-nya adalah menimbulkan klarifikasi dari Prita. Prita menjawab, "Ya. Jangan diganggu," sebagai ilokusi direktif-protektif, yang perlokusi-nya memberi batasan kepada Adit agar tidak mencampuri urusan Maria. Adit membalas, "Tidak, fitnah kau," sebagai ilokusi ekspresif-penyangkalan dengan bercanda, menunjukkan bahwa ia tidak punya maksud mengganggu. Perlokusi-nya adalah menjaga hubungan tetap akrab dengan humor. Prita menutup dengan, "Bekerja. Ayo," sebagai ilokusi direktif-perintah ringan, yang mengarahkan mereka untuk kembali fokus pada tujuan awal. Perlokusi-nya adalah menggerakkan aksi nyata mendukung Maria di tempat kerja. Dialog ini menunjukkan rencana strategis dan kepedulian teman terhadap satu sama lain, disampaikan dalam nada ringan dan penuh keakraban.

Dialog 62

Prita : Maria.

Maria : Ya?

Endah: Katanya Prita mau beli jilbab.

Prita : Kenapa aku? Ya. Maria, aku ingin beli jilbab untuk Qasidah.

Maria : Qasidah itu apa?

Dalam dialog 62, Prita memanggil, “Maria,” sebagai ilokusi , yaitu tindakan membuka interaksi. Perlokusi-nya adalah menarik perhatian Maria untuk memulai percakapan. Maria menjawab, “Ya?” sebagai ilokusi fatis-responsif, menunjukkan kesiapan mendengar, dengan perlokusi menjaga kelancaran komunikasi. Endah menimpali, “Katanya Prita mau beli jilbab,” sebagai ilokusi representatif-informatif, menyampaikan informasi dari pihak ketiga. Perlokusi-nya bisa memancing klarifikasi dari Prita. Prita menjawab, “Kenapa aku? Ya. Maria, aku ingin beli jilbab untuk Qasidah,” sebagai ilokusi ekspresif dan representatif, menunjukkan keterkejutan ringan sekaligus memberikan konfirmasi dan tujuan membeli. Perlokusi-nya adalah memberikan kejelasan kepada Maria. Maria merespons dengan pertanyaan, “Qasidah itu apa?” yang merupakan ilokusi interogatif, bertujuan untuk memperoleh informasi. Perlokusi-nya adalah mendorong Prita menjelaskan apa itu Qasidah.

Dialog 63

Prita : Itu grup wanita rohani. Nasida Ria, tahu tidak kau? Yang keren itu.

Endah: Pokoknya bagus. Maria. Saya mau bertanya. Apakah kau tahu jenis hijab ini?

Maria : Ini pashmina, 'kan? Endah, kenapa kau tanya saya?

Endah: Saya tidak mengetahuinya. Ternyata kau hafal semua jenis barang yang kau jual.

Prita : Ya, pasti kau belajar dengan giat. Dasar kau, pegawai yang baik.

Dalam dialog 63, Prita menjelaskan, “Itu grup wanita rohani. Nasida Ria, tahu tidak kau? Yang keren itu,” sebagai ilokusi representatif-informatif, bertujuan menjelaskan istilah Qasidah dan memancing pengakuan atau respons dari Maria. Perlokusi-nya adalah membantu pemahaman dan menciptakan koneksi budaya. Endah melanjutkan dengan, “Pokoknya bagus. Maria. Saya mau bertanya. Apakah kau tahu jenis hijab ini?” sebagai ilokusi interogatif-direktif, yaitu bertanya sambil memberi pujian tidak langsung. Perlokusi-nya adalah meminta pendapat dan memvalidasi pengetahuan Maria. Maria menjawab, “Ini pashmina, 'kan? Endah, kenapa kau tanya saya?” sebagai ilokusi representatif-penegasan dan interogatif, menunjukkan pengetahuan serta keheranan. Perlokusi-nya adalah menampilkan kerendahan hati dan menolak dianggap ahli. Endah menjawab, “Saya tidak mengetahuinya. Ternyata kau hafal semua jenis barang yang kau jual,” sebagai ilokusi ekspresif-pujian dan pengakuan, yang perlokusi-nya meneguhkan citra positif Maria sebagai pegawai. Prita

menutup dengan, “Ya, pasti kau belajar dengan giat. Dasar kau, pegawai yang baik,” sebagai ilokusi ekspresif-apresiatif, yang perlokusi-nya adalah memperkuat penghargaan terhadap etos kerja Maria dan memberi dorongan moral.

Dialog 64

Pembeli : Ini berapa, Mbak?
 Maria : 150.000, Bu.
 Pembeli : Saya mau ini. Maria :Siap.
 Endah : Kenapa dia bayar?
 Prita : Tidak tahu.

Dalam dialog 64, pembeli bertanya, “Ini berapa, Mbak?” sebagai ilokusi interogatif-transaksional, yang bertujuan memperoleh informasi harga. Perlokusi-nya adalah memicu respons dari penjaga toko, yaitu Maria. Maria menjawab, “150.000, Bu,” sebagai ilokusi representatif-informatif, menyampaikan harga barang. Perlokusi-nya adalah memberi informasi yang dibutuhkan agar pembeli bisa memutuskan. Ketika pembeli berkata, “Saya mau ini,” itu adalah ilokusi deklaratif-keputusan, menunjukkan keinginan membeli. Perlokusi-nya adalah mengakhiri proses tawar-menawar. Maria merespons, “Siap,” sebagai ilokusi fatis-responsif sekaligus ekspresif-pelayanan, yang perlokusi-nya menunjukkan kesiapan melayani dengan sopan. Endah kemudian bertanya, “Kenapa dia bayar?” sebagai ilokusi interogatif-heran, mengungkapkan ketidaktahuan atau kejanggalan. Perlokusi-nya adalah menimbulkan rasa penasaran atau membuka percakapan lanjutan. Prita menjawab singkat, “Tidak tahu,” sebagai ilokusi representatif-singkat, dan perlokusi-nya adalah mengakhiri percakapan tanpa memperpanjang rasa penasaran tersebut.

Dialog 65

Endah : Ibu, permisi. Ibu kenapa bayar? Bukankah ibu pemilik toko?
 Pembeli : Bukan, Mbak. Prita : Lalu Ibu punya apa?
 Pembeli : Terima kasih.
 Maria : Ya. Prita. Kau berdua mau melakukan apa di sini? Bicara!
 Endah : Sebenarnya kita mau membantumu, Maria. Agar namamu baik di depan pemilik toko.

Dalam dialog 65, Endah bertanya, “Ibu, permisi. Ibu kenapa bayar? Bukankah ibu pemilik toko?” sebagai ilokusi interogatif-klarifikasi, dengan

tujuan memastikan identitas pembeli yang diduga pemilik toko. Perlokusi-nya adalah mendorong klarifikasi dari pihak lawan bicara. Pembeli menjawab, “Bukan, Mbak,” sebagai ilokusi representatif-penegasan, yang perlokusi-nya adalah meluruskan asumsi Endah. Prita lalu bertanya, “Lalu Ibu punya apa?” sebagai ilokusi interogatif-kritis dengan nada sedikit menyindir, dan perlokusi-nya adalah mengekspresikan keheranan atau kebingungan terhadap tindakan pembeli. Pembeli menanggapi singkat dengan, “Terima kasih,” sebagai ilokusi ekspresif-penghargaan, namun secara tidak langsung juga menutup pembicaraan. Perlokusi-nya adalah menyudahi percakapan. Maria kemudian bertanya, “Prita. Kau berdua mau melakukan apa di sini? Bicara!” sebagai ilokusi direktif-konfrontatif, menuntut penjelasan dari Prita dan Endah. Perlokusi-nya adalah menciptakan ketegangan atau rasa bersalah. Endah menjawab, “Sebenarnya kita mau membantumu, Maria. Agar namamu baik di depan pemilik toko,” sebagai ilokusi representatif-penjelasan dan pembelaan, dan perlokusi-nya adalah meredakan konflik serta menunjukkan niat baik yang tersembunyi di balik tindakan mereka.

Dialog 66

Prita : Ya Benar, Maria. Agar kau tidak diusili juga. Soalnya kau Kristen.

Pembeli : Mbak. Mbak bukan Muslim?

Maria : Ya.

Pembeli : Kenapa bisa bekerja di sini?

Maria : Itu sudah takdir dan kuasa-Nya, 'kan? Mas jangan bertanya pada saya. Mas tanya kepada Tuhan, kenapa saya diberi rezeki di sini.

Dalam dialog 66, Prita berkata, “Ya benar, Maria. Agar kau tidak diusili juga. Soalnya kau Kristen,” sebagai ilokusi representatif-penjelasan, yang mengungkapkan alasan di balik tindakan mereka sebelumnya. Perlokusi-nya adalah memperlihatkan dukungan sekaligus menunjukkan kesadaran akan potensi diskriminasi. Pembeli kemudian bertanya, “Mbak. Mbak bukan Muslim?” sebagai ilokusi interogatif-verifikasi, ingin memastikan keyakinan Maria. Perlokusi-nya bisa berupa munculnya prasangka atau penilaian. Maria menjawab, “Ya,” dengan ilokusi representatif-konfirmasi, dan perlokusi-nya adalah mempertegas identitas diri. Pertanyaan lanjutan dari pembeli, “Kenapa bisa bekerja di sini?” adalah ilokusi interogatif-implikatif, yang menyiratkan keraguan atau keberatan. Perlokusi-nya bisa memicu rasa tidak nyaman atau pertahanan diri. Maria menanggapi dengan, “Itu sudah takdir dan kuasa-Nya, 'kan? Mas jangan bertanya

pada saya. Mas tanya kepada Tuhan, kenapa saya diberi rezeki di sini,” sebagai ilokusi representatif dan ekspresif-religius, menunjukkan keyakinan dan sekaligus membela diri secara tegas. Perlokusi-nya adalah meredam penilaian negatif dan menegaskan bahwa pekerjaan bukanlah hal yang ditentukan oleh manusia, tapi oleh Tuhan.

Dialog 67

Pembeli : Malah menceramahiku. Pahalaku lebih banyak. Aku sering menyantuni anak yatim. Memberi makan Dhuafa dan mencintai hewan.

Maria : Mas, sepengetahuan saya, Tuhan tidak suka orang yang sombong. Dan asal Mas tahu, saya tidak peduli.

Pembeli : Apa ini? Tidak akan aku beli sini!

Dalam dialog 67, pembeli berkata, “Malah menceramahiku. Pahalaku lebih banyak. Aku sering menyantuni anak yatim. Memberi makan Dhuafa dan mencintai hewan,” sebagai ilokusi ekspresif-pembelaan diri dan afirmasi moral, yang bertujuan menunjukkan kelebihan diri secara religius. Perlokusi-nya adalah menciptakan kesan superior dan membalas perkataan Maria sebelumnya. Maria menjawab, “Mas, sepengetahuan saya, Tuhan tidak suka orang yang sombong. Dan asal Mas tahu, saya tidak peduli,” sebagai ilokusi representatif dan ekspresif-kritis, yakni mengoreksi sikap pembeli dengan menyatakan pandangan moral serta batas emosional pribadi. Perlokusi-nya adalah mempermalukan atau menolak dominasi moral dari pembeli. Pembeli menutup dengan, “Apa ini? Tidak akan aku beli sini!” sebagai ilokusi deklaratif-penolakan, yang menyatakan keputusan untuk tidak bertransaksi. Perlokusi-nya adalah menyudahi interaksi dengan nada marah dan kecewa.

Dialog 68

Prita : Diam! - Sudah. Dengarkan aku! Bukan hanya kau hanya yang ingin beli jilbab di sini. Yang lain juga banyak!

Maria : Ya, sudah. Prita, sudah. Pembeli : Bocil.

Prita : Jangan pegang aku!

Endah: Ya. Maria, sabar. Kadang memang suka ada pelanggan yang seperti itu.

Prita : Apa kau melihatku?

Endah : Memang itu patung, maaf.

Dalam dialog 68, Prita berkata, “Diam! – Sudah. Dengarkan aku! Bukan hanya kau yang ingin beli jilbab di sini. Yang lain juga banyak!” sebagai ilokusi direktif-otoritatif, berfungsi untuk menghentikan keributan dan menegaskan bahwa pelanggan lain juga punya hak. Perlokusi-nya adalah membuat pembeli menyadari sikapnya yang egois dan memberi ruang bagi orang lain. Maria merespons, “Ya, sudah. Prita, sudah,” sebagai ilokusi ekspresif-menengahi, mencoba meredakan konflik. Perlokusi-nya adalah mengajak untuk menurunkan ketegangan. Ucapan “Bocil” dari pembeli adalah ilokusi ekspresif-ejekan, dengan perlokusi memperkeruh suasana. Prita membalas, “Jangan pegang aku!” sebagai ilokusi direktif-protektif, yang bertujuan menjaga jarak fisik. Perlokusi-nya adalah menegaskan batas dan memberi peringatan. Endah menenangkan dengan berkata, “Ya. Maria, sabar. Kadang memang suka ada pelanggan yang seperti itu,” sebagai ilokusi ekspresif-empatik dan representatif-penjelasan, untuk mendukung Maria dan memberi pemahaman. Perlokusi-nya adalah menenangkan dan memvalidasi emosi Maria. Terakhir, saat Prita bertanya, “Apa kau melihatku?” dan Endah menjawab, “Memang itu patung, maaf,” ini adalah ilokusi ekspresif-humor canggung, yang perlokusi-nya menurunkan ketegangan lewat candaan ringan.

2.Prinsip kerja sama (Grice) dalam serial web imperfect The Series 2

Berdasarkan dialog dalam Imperfect The Series 2, berikut adalah data yang menunjukkan Prinsip Kerja Sama Grice, yang terbagi ke dalam empat maksim, jumlah masing-masing Maksim Relevansi: 29 Maksim Kualitas: 23 Maksim Kuantitas: 9 Maksim Cara: 7

No. Dialog	Kutipan Dialog	Maksim	Deskripsi Analisis
1	Prita: Gila. Ini cat bekas dari Pak RT yang kemarin? Hijau sekali, seperti asrama ABRI.	Relevansi	Prita menyampaikan kekagetan terhadap warna cat yang sangat mencolok dengan analogi. Komentarnya relevan dengan topik.
2	Endah: Astagfirullahaladzim,	Kualitas	Candaan tentang VOC dan setan

	pinggang saya, Maria. Maria: Apa bisa? Prita: Bisa, menakuti VOC juga bisa.		menyiratkan informasi berlebihan namun masih relevan secara konteks historis.
3	Maria: Bagaimana di Arab sana, Bu, apa enak? Ibu Ratih: Ibu belum berangkat.	Relevansi	Pertanyaan Maria relevan dan dijawab secara langsung oleh Ibu Ratih, menunjukkan kepatuhan pada maksim relevansi.
4	Ibu Ratih: Nanti ada adik ipar ibu datang ke Kosan. Endah: Kira-kira yang menjaga galak?	Kuantitas	Endah bertanya apakah penjaga galak, dan Ibu Ratih menanggapi. Ini bentuk komunikasi yang cukup, namun sedikit singkat.
5	Ibu Ratih: Justru karena ada kau, Neti. Ibu khawatir Bang Dika nanti kau apa-apa lagi.	Relevansi	Kekhawatiran Ibu Ratih terhadap Neti relevan dengan situasi pembicaraan, menjunjung relevansi dan kekhawatiran personal.
6	Prita: Barang masih banyak. Ayo, kita angkat lagi. Neti: Tahu, kerja sana.	Cara	Prita memberi instruksi langsung. Ucapan ini ringkas, jelas, dan tidak membingungkan, sesuai maksim cara.
7	Neti: Aku sudah tidak sanggup membayar kamar ini. Maria: Aku doakan semoga kau segera dapat pekerjaan.	Kualitas	Maria menyampaikan empati dan doa secara jujur. Tidak ada unsur bohong, sesuai maksim kualitas.
8	Neti: Kalau ada barang Doninya, kau bakar saja. Maria: Tidak mau simpan? Neti: Ini seksi.	Relevansi	Candaan soal Doni dan foto yang tidak relevan secara topik utama, namun dalam konteks

			pertemanan, masih dapat diterima.
9	Maria: Bu, saya kerja di Blok M? Setelah Dzuhur itu jam berapa? Prita: Minta terus, buat sendiri.	Kuantitas	Maria tidak mendapatkan jawaban cukup atas jam kerja. Ini menunjukkan bahwa informasi yang diberikan masih kurang.
10	Neti: Buka BO. Prita: Kau sungguh buka BO? Neti: Tidaklah. Akhlakku karimah.	Kualitas	Dialog satir mengenai 'buka BO' disampaikan dengan nada humor, tetapi dapat dipahami sebagai pelanggaran maksim kualitas.
11	Neti: Masih ada bekasnya Don-Don. Prita: Kau kalau mengeringkan rambut jangan di sini!	Cara	Prita memberikan instruksi dengan ekspresi jengkel, namun tetap jelas dan langsung, sesuai maksim cara.
12	Endah: Mashisoyo (Enak). Prita: Ini makanan kunyuk. Endah: Terima kasih.	Kualitas	Komentar Prita tentang makanan sebagai 'makanan kunyuk' bersifat sarkastik namun jujur, sesuai maksim kualitas.
13	Prita: Semalam kau begadang? Maria: Tidak. Prita: Astagfirullah! Siapa?	Relevansi	Prita menanyakan kebiasaan malam Maria dan menunjukkan kekhawatiran, mempertahankan relevansi dalam percakapan.
14	Maria: Saya bertukar pesan dengan Bima. Prita: VCS kau, ya? Maria: 'VCS' itu apa?	Relevansi	Pertanyaan Prita tentang 'VCS' dan kebingungan Maria masih dalam topik, menjaga relevansi.
15	Maria: Saya tidak memikirkan soal itu.	Relevansi	Maria merespons dengan jujur

	Saya pusing soal pekerjaan.		mengenai pikirannya yang lebih fokus pada pekerjaan, menjaga relevansi percakapan.
16	Neti: Bagi pekerjaan. Togar: Merias jenazah mau? Neti: Aku bilang bapakmu tentara.	Relevansi	Percakapan Neti dan Togar tentang pekerjaan walau bercanda tetap berkaitan dengan topik utama: mencari pekerjaan.
17	Togar: Kirim portomu. Neti: 2x3 atau 3x4? Togar: CV maksudku. Neti: Oh, ya sudah.	Kuantitas	Kebingungan tentang istilah 'porto' vs 'CV' menunjukkan perlunya kuantitas informasi yang lebih akurat.
18	Prita: Kau mulai kerja, Maria? Maria: Ya. Saya sering baca Alkitab.	Kualitas	Maria menyampaikan kebiasaannya membaca kitab sebagai persiapan kerja, jujur dan dapat dipercaya, sesuai kualitas.
19	Maria: Saya tidak pegang HP terus. Endah: Sedang menguji kesabaranmu.	Relevansi	Pertanyaan Maria tentang persepsi orang lain dan respons Endah menyesuaikan dengan konteks emosi, relevan.
20	Maria: Setelah Dzuhur itu jam berapa? Endah: Jam tiga. Maria: Mau tusuk saya?	Cara	Penjelasan waktu disampaikan secara tepat oleh Endah, tetapi respons Maria menjadi bercanda ambigu—masih sesuai cara.
21	Maria: Saya emosi karena saya emosi! Endah: Saya pasrah saja.	Kualitas	Ekspresi emosional Maria direspon Endah dengan sikap pasrah.

			Pernyataan mereka jujur dan sesuai dengan kondisi diri.
22	Endah: Setiap orang punya emosi. Kalau bisa mengendalikan, itu sabar.	Kualitas	Endah menjelaskan tentang emosi dan kesabaran secara jelas dan bernilai moral, sesuai maksim kualitas.
23	Neti: Tombol 'Enter' di mana? Prita: Mau melamar di mana?	Relevansi	Pertanyaan Prita tentang niat kerja Neti sesuai konteks, menunjukkan relevansi antara pertanyaan dan topik.
24	Neti: Kata mutiara, 'Abang puas, adik lemas'. Prita: Kenapa kata mutiara?	Relevansi	Dialog tentang 'kata mutiara' walaupun lucu masih berkaitan dengan isi CV, menjaga relevansi topik.
25	Prita: Zodiakmu Scorpio sekali ya? Neti: Itu penting biar perusahaan tahu.	Kuantitas	Neti memberikan informasi berlebih tentang zodiak untuk menjelaskan sikap, ini sedikit berlebihan—melanggar kuantitas.
26	Prita: Kau harus introspeksi. Neti: Tanggal lahirmu kapan?	Relevansi	Neti bertanya ulang soal zodiak Prita, membangun dialog relevan dengan tema identitas dalam CV.
27	Neti: Shio Kambing. Zodiak Naga. Wanita macam apa tak percaya zodiak?	Kualitas	Pernyataan Neti tentang kepercayaan zodiak secara serius dan jujur, sesuai maksim kualitas meski terdengar satir.
28	Endah: Ini parfum dari Luya Mana. Maria: Dari Bima. Endah:	Kualitas	Pertanyaan Endah dan tanggapan Maria soal parfum

	Saya coba, ya?		jujur dan saling terbuka, sesuai maksim kualitas.
29	Maria: Kau habiskan semua. Ajari saya Bahasa Arab. Endah: Kau mau masuk Islam?	Relevansi	Maria meminta diajarkan Bahasa Arab dengan niat baik, meski dibercandai, tetap relevan dengan konteks toko.
30	Endah: Ucapkan 'Assalamualaikum', 'Alhamdulillah', 'Astagfirullah'. Maria: Astagfirullah.	Cara	Endah mengajarkan ungkapan-ungkapan secara runtut, sederhana, dan tidak membingungkan, sesuai maksim cara.
31	Endah: Kau pintar sekali, Maria. Kau cocok. Maria: Cocok apa?	Relevansi	Endah memuji Maria secara relevan dengan topik belajar agama dan sikapnya, menjaga relevansi percakapan.
32	Maria: Kakak Yosep, kenapa ke sini? Yosep: Takut kau pindah agama.	Kualitas	Kekhawatiran Yosep disampaikan jujur, walaupun menuduh, tetap mencerminkan maksim kualitas.
33	Maria: Kalau kita mau janji bilang 'Inshaallah'? Prita: Jangan asal janji.	Kualitas	Prita menasihati Maria agar tidak menggunakan 'Inshaallah' sembarangan, menjunjung kejujuran (kualitas).
34	Tante Ratna: Saya saudara Mbak Ratih. Kalian panggil saya Tante Ratna.	Kuantitas	Tante Ratna memperkenalkan diri dan memberi informasi awal secukupnya, sesuai maksim kuantitas.
35	Tante Ratna: Jangan jorok, ya? Anak perempuan harus	Cara	Tante Ratna memberikan perintah dan kritik

	rapi.		secara langsung dan mudah dimengerti, sesuai maksim cara.
36	Maria: Kau punya handuk? Endah: Saya tidak tahu dia datang.	Relevansi	Maria menuduh Endah tentang handuk. Jawaban Endah tetap dalam konteks dan relevan dengan pertanyaan.
37	Prita: Tante Ratna galak. Endah: Kata Abah, membicarakan orang pamali.	Kualitas	Komentar Prita dan Endah tentang Tante Ratna disampaikan dengan jujur sesuai perasaan mereka, kualitas.
38	Neti: Ini untuk wisuda. Endah: Ini apa, Neti? Neti: Brosur merias.	Relevansi	Dialog tentang brosur disampaikan secara informatif dan tetap dalam konteks pekerjaan, menjaga relevansi.
39	Prita: Aku begadang buat ini. Endah: Seperti sedot WC.	Kualitas	Komentar Endah bercanda tentang hasil kerja Prita tetap menyampaikan penilaian secara jujur.
40	Togar: Mau kerja merias. Neti: Alhamdulillah. Bisa merias pengantin.	Relevansi	Togar dan Neti membahas pekerjaan merias secara langsung dan tetap dalam topik, sesuai relevansi.
41	Tante Ratna: Maria, masih pakai daster? Mandi sekarang. Semua: Ya, Tante.	Cara	Tante Ratna memberi perintah secara langsung dan jelas, dan anak kos merespons dengan kepatuhan—patuh maksim cara.
42	Prita: Endah, ikut aku	Relevansi	Ajakan Prita dan

	jalan. Endah: Tidak mau. Prita: Malas sekali kau.		penolakan Endah masih dalam topik dan relevan dengan kebutuhan sosial mereka.
43	Endah: Kuota saya habis. Minta hotspot. Prita: Tidak, kau tidak menemani tadi.	Kualitas	Prita menolak permintaan hotspot karena sebelumnya Endah tidak mau menemani. Pernyataan jujur, sesuai kualitas.
44	Prita: Sudah menyala. Endah: Kata sandinya apa? Prita: Ismed Sofyan.	Kuantitas	Penjelasan tentang kata sandi bisa disampaikan lebih jelas—perlu tambahan agar tidak membingungkan (kuantitas).
45	Ibu Mila: Kau masih di kosan? Maria: Setelah Dzuhur, jam 3, 'kan?	Relevansi	Maria salah mengerti waktu kerja. Ini mengarah pada klarifikasi penting, menjaga relevansi kontekstual.
46	Ibu Mila: Setelah Dzuhur itu jam 12. Kau masih mau kerja tidak?	Kualitas	Ibu Mila memperbaiki pemahaman Maria dan menyampaikan teguran dengan jujur, sesuai maksimal kualitas.
47	Maria: Saya minta maaf. Ibu Mila: Ibu juga salah, lupa kau bukan Muslim.	Kualitas	Maria minta maaf, dan Ibu Mila menunjukkan simpati dengan pengakuan kesalahan sendiri, menjaga kejujuran.
48	Bonita: Ini Maria. Jangan sungkan. Sudah makan belum?	Relevansi	Bonita memperkenalkan diri dan menawarkan bantuan dengan

			ramah, responsif terhadap konteks kerja—relevansi.
49	Bonita: Sudah telat, kerja lambat. Rapiin! Ganti jilbab di patung.	Relevansi	Perintah Bonita terhadap Maria soal pekerjaan tetap dalam konteks tugas toko, menjunjung relevansi.
50	Maria: Tapi itu sudah rapi, 'kan? Bonita: Lihat mukanya masih kesal.	Cara	Penilaian Bonita tentang 'muka patung' adalah bentuk evaluasi tidak langsung, disampaikan dengan cara yang jelas.
51	Maria: Lihat-lihat kalau jalan. Adit: Maaf, saya tidak lihat.	Kualitas	Interaksi Maria dan Adit jujur, saling menyampaikan pendapat secara langsung, menjaga maksim kualitas.
52	Maria: Kau pegawai baru? Adit: Aku Adit dari toko kaos.	Relevansi	Pertukaran identitas dilakukan dengan jelas dan relevan terhadap pengenalan antar pegawai.
53	Prita: Daniel, kenapa liat aku terus? Daniel: Kau cantik waktu tiarap.	Kualitas	Daniel memuji Prita secara spontan, ekspresinya jujur dan tidak dibuat-buat, mencerminkan kualitas.
54	Daniel: Kau milikku. Prita: Tapi boleh dikejar lagi ya?	Relevansi	Dialog tentang hubungan mereka relevan dengan konteks romantis dan menunjukkan keakraban yang logis.
55	Prita: Endah, kuotaku. Endah: Kau sendiri yang kasih.	Kualitas	Prita menegur penggunaan kuota dengan jujur. Endah

			menjawab dengan mengingatkan fakta, sesuai kualitas.
56	Prita: Jangan buat nonton drakor. Endah: Isi lagi saja, juragan pulsa.	Relevansi	Endah menyarankan solusi secara langsung dan praktis, sesuai dengan konteks, menjaga relevansi.
57	Prita: Aku karyawan, bukan juragan. Endah: Daniel, beri tahu dia.	Kualitas	Prita menolak julukan 'juragan pulsa' secara jujur, walau konteksnya bercanda, tetap berkaitan.
58	Daniel: Prita marah makin imut. Prita: Jantungku berdetak cepat.	Kualitas	Daniel menyampaikan pujian secara jujur walau bercanda. Prita menanggapi dengan ekspresi emosi langsung.
59	Daniel: Saya pompa lagi. Prita: Jangan, nanti aku tak punya jantung.	Relevansi	Percakapan ringan mereka soal jantung tetap dalam topik candaan cinta, menjaga relevansi hubungan.
60	Daniel: Yang penting kau punya aku. Prita: S berarti Sayang.	Relevansi	Permainan kata dengan huruf 'S' dilakukan dalam suasana akrab dan sesuai konteks dialog romantis.
61	Prita: Kita bantu Maria, beli jilbab. Endah: Kita teman yang suportif.	Relevansi	Prita dan Endah menyusun rencana membantu Maria secara relevan dan logis dengan konteks sosial mereka.
62	Prita: Maria, aku mau beli jilbab buat Qasidah. Maria: Qasidah itu apa?	Kuantitas	Maria menjawab pertanyaan secara singkat. Namun karena Qasidah mungkin tidak

			familiar, penjelasan bisa ditambah.
63	Endah: Apa ini jenis hijab? Maria: Pashmina. Endah: Kau hafal semua.	Relevansi	Pertanyaan Endah dan respons Maria menunjukkan fokus pada produk, relevan dengan pekerjaan di toko.
64	Pembeli: Ini berapa? Maria: 150.000. Pembeli: Saya mau ini.	Kuantitas	Transaksi berlangsung cepat. Jawaban Maria cukup tetapi dapat ditambah konteks promosi agar lengkap.
65	Endah: Kenapa dia bayar? Prita: Tidak tahu.	Kuantitas	Jawaban Prita atas pertanyaan Endah sangat minim. Kekurangan informasi, melanggar maksim kuantitas.
66	Endah: Ibu, kenapa bayar? Bukankah ibu pemilik toko? Pembeli: Bukan.	Relevansi	Endah mempertanyakan identitas pelanggan. Pembeli menjawab dengan penjelasan yang jelas dan relevan.
67	Prita: Agar kau tak diusili karena Kristen. Pembeli: Mas, tanya ke Tuhan.	Kualitas	Prita dan Maria menyampaikan alasan keterlibatan mereka dan kepercayaan dengan jujur, menjaga kualitas.
68	Pembeli: Pahalaku lebih banyak. Maria: Tuhan tak suka orang sombong.	Kualitas	Pembeli membanggakan amalnya. Maria menanggapi dengan peringatan moral. Kedua sisi menyampaikan keyakinan mereka.

3. Prinsip kesantunan menurut Geoffrey Leech dalam serial web imperfect The Series 2

Berdasarkan dialog dalam Imperfect The Series 2, berikut adalah data yang menunjukkan prinsip kesantunan menurut Geoffrey Leech, yang terbagi ke dalam enam maksim, jumlah masing-masing Maksim Kebijakan: 17 Maksim kedermawanan: 11 Maksim penghargaan: 11 Maksim Kerendahan Hati : 10 Maksim Kesepakatan :7 Maksim Kesimpatian : 11

No. Dialog	Kutipan Dialog	Analisis Maksim
1	Prita: Gila. Ini cat bekas dari Pak RT yang kemarin? Hijau sekali, seperti asrama ABRI.	Menghindari langsung menyalahkan orang lain, menggunakan sindiran halus → Maksim Kearifan
2	Maria: Sudah diletakkan di sana saja, nanti biar dia pindahkan sendiri.	Memberi kebebasan tanpa memaksa Endah → Maksim Kedermawanan
3	Ibu Ratih: Jangan ribut. Ibu telepon kalian hanya mau mengabari...	Memberi informasi secara jelas, tidak bertele-tele → Maksim Kearifan
4	Endah: Tapi permisi, Bu. Kira-kira apa yang menjaga kita nanti	Menghindari prasangka, bertanya

	galak?	sopan → Maksim Kesetujuan
5	Maria: Tapi, aku doakan semoga kau segera dapat pekerjaan.	Memberikan harapan dan dukungan → Maksim Pujian
6	Neti, Prita, Endah: Sampai jumpa, Ibu. - Assalamualaikum.	Ucapan perpisahan penuh hormat dan empati → Maksim Simpati
7	Maria: Ya, Neti. Tapi, aku doakan semoga kau segera dapat pekerjaan.	Mendoakan kebaikan untuk orang lain → Maksim Kedermawanan
8	Maria: Tidak.	Menolak ajakan menyimpan foto seksi dengan tegas namun sopan → Maksim Kerendahan Hati
9	Maria: Bu, jam berapa? Setelah Dzuhur?	Bertanya dengan nada sopan dan tidak menyalahkan → Maksim Simpati
10	Prita: Kau sungguh buka BO? Neti: Ya, tidaklah! Walau jelek, akhlakku karimah.	Menjaga nama baik diri sambil tetap rendah hati → Maksim Kearifan
11	Prita: Kena ke mukaku! Kau kalau mau mengeringkan rambut jangan di sini!	Memberi peringatan untuk kepentingan bersama → Maksim Kearifan
12	Prita: Coba saja, jangan banyak-banyak.	Memberi kesempatan mencoba makanan dengan kontrol → Maksim Pujian
13	Maria: Tidak, itu bukan saya.	Merendah dan menghindari konflik → Maksim Kerendahan Hati
14	Maria: Semalam itu, saya bertukar pesan dengan Bima.	Terbuka dan jujur dalam komunikasi → Maksim Kearifan
15	Prita: Sibuk mungkin mengurus pasien.	Berusaha melihat dari sudut pandang positif → Maksim Simpati
16	Togar: Merias jenazah mau? Enak diam saja.	Mengurangi permintaan dari pihak

		lain → Maksim Kedermawanan
17	Neti: Terima kasih banyak. Kau sangat baik hati, Brody.	Menghargai bantuan orang lain → Maksim Pujian
18	Endah: Dan yang penting kau harus sabar.	Memberi nasihat yang menguntungkan → Maksim Kearifan
19	Maria: Memang kau pikir aku melihat ponsel terus?	Menyampaikan ketidaksenangan secara langsung namun tidak ofensif → Maksim Kerendahan Hati
20	Endah: Sabar! Sabar!	Mengajak mengendalikan emosi demi harmoni → Maksim Kesetujuan
21	Maria: Endah. Kau yang paling sabar, 'kan?	Mengakui kualitas positif orang lain → Maksim Pujian
22	Endah: Tapi, kalau kita bisa mengendalikan emosi itu, berarti kita termasuk orang yang sabar.	Menanamkan nilai kebaikan → Maksim Kearifan
23	Neti: Aku kerja di mana saja... sesuai dengan keahlianku.	Merendah sambil menyampaikan kompetensi diri → Maksim Kerendahan Hati
24	Neti: Begitu, bantu teman. Bantu periksa. Ayo.	Memberi semangat dan bantuan secara kolektif → Maksim Kedermawanan
25	Neti: Itu penting untuk memberi tahu perusahaan... karena zodiakku Scorpio.	Menghindari menyalahkan diri → Maksim Kerendahan Hati
26	Neti: Kau marah-marah terus. Bantu juga tidak.	Mengungkap ketidakseimbangan kontribusi dengan sopan → Maksim Kesetujuan
27	Neti: Aku kirim foto. Prita: Foto apa? Neti: Pap, preman.	Menjaga privasi dan menghindari vulgarisme → Maksim Kearifan

28	Maria: Ya, sedikit saja. Ya.	Memberi izin dengan kontrol yang baik → Maksim Kearifan
29	Maria: Tidak lucu. Cepat.	Mengingatkan dengan tegas namun tetap sopan → Maksim Kearifan
30	Endah: Lalu kalau sedang dapat rejeki, bilang 'Alhamdulillah'.	Memberikan pelajaran bahasa secara positif → Maksim Kedermawanan
31	Endah: Kau pintar sekali, Maria.	Memberi pujian secara langsung → Maksim Pujian
32	Endah: Demi Allah, bercanda.	Menegaskan tidak bermaksud serius, jaga perasaan → Maksim Kerendahan Hati
33	Maria: Kakak, jangan menuduh saya sembarang begitu!	Menolak tuduhan secara asertif tanpa menyerang → Maksim Kerendahan Hati
34	Prita: Kau juga nonton drama Korea terus, tidak belajar!	Sindiran dalam batas wajar antar teman → Maksim Kearifan
35	Neti: Kalau ada yang mau wisuda, bisa hubungi aku.	Menawarkan jasa secara terbuka dan sukarela → Maksim Kedermawanan
36	Endah: Bagus, Prita. Seperti sedot WC.	Pujian yang sarkastik tapi tetap menjaga humor → Maksim Pujian
37	Togar: Bercanda, Neti.	Menunjukkan humor untuk menjaga suasana → Maksim Kesetujuan
38	Neti: Kumis luarnya saja segini, apalagi kumis dalam.	Menghindari menyakiti dengan candaan → Maksim Kerendahan Hati
39	Maria: Alhamdulillah.	Menunjukkan rasa syukur secara umum → Maksim Simpati
40	Tante Ratna: Handuk basah juga kenapa diletakkan di situ,	Menegur dengan alasan kebersihan dan

	Endah?	kesehatan → Maksim Kearifan
41	Tante Ratna: Cantik. Masih memakai daster?	Mengkritik sambil menyisipkan pujian → Maksim Pujian
42	Prita: Endah, nanti aku mau jalan dengan Daniel.	Mengajak dengan harapan positif → Maksim Kedermawanan
43	Endah: Ya sudah, minta sebentar.	Tetap sopan meski ditolak → Maksim Simpati
44	Prita: Ismed Sofyan. Dia idolaku.	Menjelaskan tanpa menyalahkan → Maksim Kearifan
45	Maria: Ya, nanti saya ke toko. Jam 3, 'kan?	Menunjukkan kepatuhan dan penyesuaian waktu → Maksim Kesetujuan
46	Maria: Tidak apa-apa kalau saya harus dihukum, saya terima.	Merendahkan diri untuk mengakui kesalahan → Maksim Kerendahan Hati
47	Bonita: Kalau kau mau makan saja.	Menawarkan makanan secara sukarela → Maksim Kedermawanan
48	Maria: Terima kasih banyak.	Memberi penghargaan pada kebaikan orang lain → Maksim Pujian
49	Bonita: Sudah datang telat, kerja lambat.	Menegur secara langsung namun fungsional → Maksim Kearifan
50	Adit: Ya, Mbak. Maaf.	Mengakui kesalahan langsung → Maksim Kerendahan Hati
51	Adit: Minum dulu, Mbak.	Menawarkan solusi agar tidak marah → Maksim Kedermawanan
52	Maria: Ya sudah, kalau kau paksa.	Menerima permintaan meskipun awalnya tidak setuju → Maksim Simpati
53	Daniel: Kan kau sudah milik aku.	Menyampaikan kasih

		sayang dengan humor → Maksim Pujian
54	Endah: Kan kau sendiri yang memberikan di Kosan.	Menjelaskan tanpa menyalahkan → Maksim Kearifan
55	Daniel: Ternyata Prita kalau sedang marah-marah makin imut.	Mengalihkan emosi negatif dengan pujian → Maksim Pujian
56	Daniel: Yang penting kau punya aku.	Memberi ketenangan dan perhatian → Maksim Simpati
57	Daniel: S kan 'Shush!'	Mengalihkan ketegangan dengan humor → Maksim Kesetujuan
58	Maria: Ya.	Menerima dengan tenang kehadiran teman → Maksim Simpati
59	Adit: Sabar.	Mengajak bersikap sabar dan tidak memaksa → Maksim Kearifan
60	Prita: Lalu kita di sana mau bagaimana?	Diskusi terbuka untuk kolaborasi → Maksim Kesetujuan
61	Prita: Kita bantu Maria.	Ajakan kolektif yang mendukung → Maksim Kedermawanan
62	Prita: Aku ingin beli jilbab untuk Qasidah.	Membeli sebagai bentuk dukungan → Maksim Kedermawanan
63	Prita: Dasar kau, pegawai yang baik.	Pujian spontan kepada rekan → Maksim Pujian
64	Maria: Siap.	Respon singkat yang sopan → Maksim Simpati
65	Endah: Sebenarnya kita mau membantumu, Maria.	Menjelaskan niat baik → Maksim Simpati
66	Maria: Itu sudah takdir dan kuasa-Nya.	Tidak menyalahkan siapa pun, tetap rendah hati → Maksim Kearifan
67	Maria: Saya tidak peduli.	Menegaskan pendirian

		tanpa menyerang → Maksim Kerendahan Hati
68	Endah: Ya. Maria, sabar. Kadang memang suka ada pelanggan yang seperti itu.	Memberi penguatan dan simpati → Maksim Simpati

B. Pembahasan

1. Tindak Tutur Berdasarkan Teori Austin

Dalam serial ini, komunikasi antar tokoh tidak hanya dilihat dari aspek literal (apa yang diucapkan), tetapi juga dari maksud yang tersirat (fungsi sosial tuturan) serta dampak yang muncul terhadap pendengar. Setiap ujaran memuat makna konteks yang hidup dan mencerminkan hubungan sosial antartokoh.

Menurut Austin, tindak tutur terdiri atas tiga jenis: lokusi (apa yang dikatakan secara literal), ilokusi (apa maksud dari tuturan itu), dan perlokusi (apa efek yang dihasilkan dari tuturan itu terhadap pendengar). Ketiganya tampak sangat nyata dalam interaksi-interaksi tokoh dalam serial ini. Misalnya, ketika Neti berkata, “Aku tidak sanggup bayar kamar ini,” ia tidak hanya menyatakan fakta (lokusi), tetapi juga bermaksud meminta simpati (ilokusi), dan harapannya adalah Maria memberi respons atau bantuan (perlokusi).

Salah satu kekuatan utama dari serial ini adalah tingginya intensitas tindak ilokusi, terutama dalam bentuk direktif dan ekspresif. Para tokoh

sangat sering menyampaikan permintaan, perintah, sindiran, dan juga ekspresi emosi seperti marah, terharu, atau malu. Misalnya, dialog seperti “Saya minta tolong,” “Bantu aku dulu,” atau “Jangan begitu” merupakan bentuk ilokusi yang menunjukkan permohonan, teguran, atau larangan secara halus namun tegas.

Tindak ilokusi ekspresif sangat menonjol dalam percakapan sehari-hari antartokoh kosan. Mereka saling mengungkapkan perasaan tanpa ragu, kadang dalam bentuk humor, kadang dengan kemarahan, kadang pula dalam bentuk sindiran yang halus. Contohnya adalah ketika Prita mengomentari penampilan Neti atau ketika Maria mengungkapkan kegelisahannya soal pekerjaan. Ungkapan seperti “Aku emosi karena aku emosi!” adalah ekspresi jujur yang menyampaikan keadaan batin tokoh secara spontan.

Selain itu, terdapat pula banyak tindak lokusi yang sarat makna. Tindak lokusi dalam serial ini tidak sekadar berfungsi sebagai kalimat informatif, tetapi sering digunakan sebagai pembuka atau pengantar kepada tindakan lebih lanjut. Misalnya, “Sudah menyala,” yang diucapkan saat membagikan hotspot, bukan hanya menyampaikan informasi, tapi juga menandai kesiapan membantu, dan mengandung isyarat bahwa respons atau balasan akan segera muncul.

Tindak perlokusi, atau dampak dari tuturan terhadap pendengar, juga menjadi unsur penting dalam serial ini. Efek dari suatu ujaran bisa

berupa tindakan langsung (seperti menuruti perintah), atau reaksi emosional seperti tersinggung, tertawa, terharu, atau merasa ditegur. Dalam banyak adegan, efek perlokusi dari percakapan sering kali menjadi kunci perubahan suasana, seperti peralihan dari lucu ke tegang, atau sebaliknya.

Misalnya, ketika Maria berkata dengan tegas, “Iman saya kuat! Astagfirullah!,” kepada kakaknya yang menuduh ia pindah agama, ucapan itu adalah tindak ilokusi penegasan dan pembelaan diri, sementara efek perlokusinya adalah keheningan dan rasa bersalah dari lawan bicaranya. Ini menunjukkan bahwa bahasa dalam serial ini digunakan bukan hanya untuk menyampaikan isi pikiran, tapi juga sebagai alat perlawanan atau perlindungan diri.

Tidak hanya dalam konflik, tindak tutur juga muncul dalam bentuk kehangatan dan solidaritas. Saat tokoh seperti Maria mendoakan Neti agar segera mendapat pekerjaan, ini adalah tindak ilokusi ekspresif (mengungkap empati), dan perlokusinya dapat menciptakan rasa nyaman, diterima, dan dikuatkan secara emosional oleh lawan bicara. Dialog ini mencerminkan bagaimana komunikasi dapat mempererat hubungan antar karakter.

Menariknya, banyak tindak tutur dalam serial ini dibalut dalam gaya bercanda, sarkasme, atau hiperbola, tetapi tetap menyimpan ilokusi yang serius. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks Indonesia, strategi

komunikasi tidak selalu frontal. Alih-alih menyampaikan maksud secara eksplisit, para tokoh kerap menyampaikannya dengan humor atau candaan agar tetap menjaga harmoni sosial.

Hal ini sangat tampak dalam dialog Prita dan Neti yang sering saling menyindir tapi tidak sampai memutus hubungan. Ketika Neti mengatakan “Zodiakku Scorpio, jadi kalau aku salah bukan karena tidak kompeten,” ia menggunakan gaya bercanda untuk menyampaikan pembelaan diri dan meredakan tekanan dari Prita. Tindak ilokusi dalam hal ini adalah pembelaan, sedangkan tindak perlokusinya adalah membuat lawan bicara tertawa dan melupakan kekesalan.

Selain humor, emosi seperti rasa takut, kecewa, dan cemas juga banyak ditampilkan melalui tindak tutur. Ketika Maria bertanya kepada atasannya soal jam kerja, “Setelah Dzuhur itu jam berapa?” ia mengungkapkan kebingungan dan ketakutan akan salah paham. Tindak ilokusi dalam hal ini adalah permintaan klarifikasi, dan tindak perlokusinya adalah memancing jawaban atau bahkan teguran dari lawan bicara.

Sebagian besar konflik dalam serial ini juga lahir dari ketidaksesuaian antara ilokusi dan perlokusi. Misalnya, tokoh bermaksud menyampaikan nasihat, tapi ditanggapi sebagai ceramah atau serangan. Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun ucapan terdengar sopan, efeknya tetap bisa negatif jika konteks dan hubungan antar penutur tidak selaras.

Melalui pendekatan Austin, terlihat bahwa karakter-karakter dalam serial ini menggunakan bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tapi sebagai alat sosial dan psikologis. Ucapan-ucapan mereka penuh muatan nilai, emosi, niat tersembunyi, bahkan upaya mempertahankan harga diri. Tindak tutur menjadi cermin karakter dan status sosial masing-masing tokoh.

Penerapan tindak tutur dalam serial ini juga memperlihatkan keberagaman latar tokoh dan multikulturalisme. Ada interaksi antara tokoh Muslim dan Kristen, tua dan muda, laki-laki dan perempuan, yang masing-masing membawa kebiasaan dan gaya bicara berbeda. Namun lewat bahasa, mereka tetap bisa menjalin komunikasi yang saling mengisi dan menyentuh sisi manusiawi.

2. Prinsip Kerja Sama (Grice)

Grice mengemukakan bahwa komunikasi yang efektif memerlukan kerja sama antara pembicara dan pendengar. Ia merumuskan empat maksim: kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara, yang menjadi landasan untuk menilai apakah suatu tuturan mengikuti prinsip kerja sama atau justru melanggarnya. Dalam *Imperfect The Series 2*, keempat maksim ini hadir dalam berbagai bentuk, baik yang ditaati maupun dilanggar secara sengaja untuk efek dramatis dan komedik.

Maksim relevansi merupakan aspek yang paling konsisten ditemukan dalam dialog. Tokoh-tokoh dalam serial ini umumnya merespons secara

relevan terhadap pertanyaan atau situasi yang dihadapi. Misalnya, saat Maria bertanya soal waktu kerja, Endah langsung menjawab, “Kalau Ashar jam tiga.” Respon ini menunjukkan keterhubungan yang logis dengan pertanyaan dan menunjukkan kerja sama yang baik.

Sementara itu, maksim kualitas juga banyak dijaga, terutama ketika tokoh menyampaikan informasi yang dianggap benar. Dalam serial ini, ada banyak pernyataan yang bersifat jujur dan berbasis fakta, walaupun diselingi dengan humor. Tokoh seperti Maria dan Endah cenderung berbicara jujur, bahkan dalam situasi yang menekan, misalnya saat Maria mengakui keterlambatannya dan meminta maaf pada Bu Mila secara tulus.

Namun demikian, pelanggaran terhadap maksim kuantitas sering terjadi, baik secara tidak disengaja maupun disengaja dalam konteks humor. Contohnya, saat Neti menjelaskan CV-nya, ia menambahkan informasi yang tidak diperlukan seperti “minuman favorit: es timun suri” atau “zodiak: Scorpio,” yang tidak relevan dengan konteks lamaran kerja. Ini adalah bentuk pelanggaran kuantitas yang sengaja digunakan untuk menambah kesan lucu dan memperkuat karakter Neti.

Pelanggaran terhadap maksim cara (clarity) juga cukup menonjol. Banyak tokoh menggunakan bahasa ambigu, sarkasme, dan candaan. Misalnya, saat Prita berkata “Zodiakmu Scorpio sekali, ya?”, ungkapan itu sebenarnya menyindir isi CV Neti, namun disampaikan dengan cara tidak

langsung. Ini menunjukkan bahwa kejelasan tidak selalu menjadi prioritas utama dalam interaksi sosial yang informal.

Dalam beberapa kasus, pelanggaran maksim justru digunakan untuk menciptakan efek tertentu, seperti ironi, sindiran, atau bahkan kritik sosial. Hal ini terlihat dalam interaksi antara Maria dan pembeli yang mempersoalkan agama Maria. Dialog tersebut menampilkan pelanggaran terhadap maksim relevansi karena pembeli berpindah dari konteks belanja ke penilaian agama. Namun, pelanggaran ini justru memperlihatkan dinamika sosial yang kaya dan realistis.

Dialog-dialog dalam serial ini juga menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap prinsip kerja sama bisa sangat kontekstual. Misalnya, dalam suasana santai di kosan, para tokoh lebih longgar terhadap struktur maksim, sedangkan dalam percakapan resmi atau dengan pihak luar (seperti pemilik toko atau keluarga), mereka lebih berhati-hati menjaga relevansi dan kualitas.

Menariknya, maksim relevansi kadang sengaja dilanggar untuk mengecoh atau mengalihkan topik. Ketika Maria ditanyai tentang komunikasi dengan Bima, ia menjawab dengan nada bercanda, lalu berubah menjadi emosi. Ini menunjukkan bahwa pelanggaran relevansi dapat digunakan untuk menghindari topik yang sensitif. Pendekatan ini mencerminkan bagaimana dalam budaya Indonesia, keterusterangan tidak selalu menjadi pilihan utama.

Maksim kualitas juga dilanggar melalui hiperbola dan pernyataan tidak masuk akal, seperti “Dicuri tuyul mungkin.” Ini bukan bentuk kebohongan, melainkan ekspresi ketidaktahuan yang dibumbui humor. Pelanggaran ini tetap diterima dalam konteks komunikasi karena audiens memahami niat sebenarnya dari pembicara.

Ada pula bentuk pelanggaran yang berfungsi untuk memperlambat hubungan. Saat Prita meminjamkan hotspot dengan kata sandi “tanggal lahir Ismed Sofyan,” informasi yang diberikan sangat spesifik dan personal, sehingga meningkatkan keakraban. Di sini, pelanggaran kuantitas (karena terlalu detail) justru menjadi alat membangun koneksi sosial.

Prinsip kerja sama Grice dalam serial ini tidak hanya digunakan untuk menilai kepatuhan terhadap norma komunikasi, tetapi juga untuk memahami cara tokoh membentuk hubungan sosial, menegosiasikan konflik, dan menyampaikan identitas. Ini menunjukkan bahwa komunikasi bukanlah aktivitas teknis semata, melainkan sangat sarat makna budaya dan emosi.

Pelanggaran terhadap maksim tidak selalu menunjukkan komunikasi yang gagal. Dalam banyak kasus, pelanggaran tersebut justru membuka ruang untuk ekspresi diri, kritik sosial, atau sindiran terhadap kondisi tertentu. Ini memperlihatkan bagaimana karakter-karakter dalam serial ini sangat manusiawi, tidak kaku, dan dinamis.

3. Prinsip Kesantunan (Geoffrey Leech)

Geoffrey Leech dalam teorinya tentang prinsip kesantunan mengidentifikasi enam maksim: kearifan, kedermawanan, penghargaan, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati. Dalam *Imperfect The Series* 2, keenam maksim ini muncul dalam berbagai bentuk, memperlihatkan bahwa komunikasi antar tokoh tidak hanya memperhatikan isi pesan, tetapi juga menjaga hubungan sosial yang harmonis.

Maksim kearifan muncul paling dominan. Tokoh-tokoh sering kali menyampaikan kritik atau perintah dengan cara yang halus dan sopan. Misalnya, saat Endah mengingatkan Maria tentang kesabaran, ia tidak menggurui, melainkan menyampaikan melalui kisah keimanan: “Innallaha maashobirin.” Ini menunjukkan kepiawaian dalam menjaga wajah (face) lawan bicara, tanpa menghilangkan makna penting yang ingin disampaikan.

Maksim kedermawanan hadir dalam bentuk pemberian bantuan tanpa pamrih, baik secara fisik maupun emosional. Dialog seperti “Saya bantu buat kan” atau “Saya doakan kau segera dapat pekerjaan” menunjukkan bagaimana para tokoh saling memperhatikan kebutuhan satu sama lain. Kedermawanan ini memperkuat solidaritas di antara mereka, terutama dalam kehidupan kos yang penuh keterbatasan.

Maksim penghargaan juga terlihat saat tokoh memuji satu sama lain, bahkan dalam bentuk humor. Prita sering memuji Maria atau Endah

atas kerja keras mereka, meskipun disampaikan secara bercanda. Ini membantu menjaga suasana akrab namun tetap menghormati peran masing-masing. Bentuk pujian ini menunjukkan pentingnya menjaga citra positif orang lain dalam percakapan.

Kerendahan hati banyak ditemukan dalam tokoh Maria dan Endah. Maria, sebagai pendatang dan minoritas agama dalam konteks toko jilbab, menunjukkan sikap rendah hati dalam berbicara, termasuk saat menjelaskan bahwa dirinya Kristen namun tetap bersyukur bisa bekerja di tempat tersebut. Ini menunjukkan kesantunan yang tinggi dan kesadaran akan sensitivitas sosial.

Maksim kesepakatan muncul saat tokoh mencoba menyelaraskan pendapat dengan lawan bicara. Dalam percakapan dengan Prita, Endah sering menyatakan persetujuan untuk menjaga keharmonisan, walaupun terkadang ia berbeda pendapat. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam budaya kolektif, mencari titik temu menjadi bentuk kesopanan yang dihargai.

Simpati sebagai maksim kesantunan juga sangat menonjol, terutama saat tokoh sedang mengalami kesulitan. Ketika Maria terlambat bekerja dan meminta maaf kepada Bu Mila, respons atasan tersebut menunjukkan simpati dengan mengatakan, “Sudah, tidak apa-apa. Ibu juga salah.” Ini mencerminkan empati dan kepedulian sebagai bagian dari interaksi yang manusiawi.

Kesantunan dalam serial ini tidak bersifat kaku, tapi lentur dan kontekstual. Banyak candaan kasar atau sarkasme justru tetap dianggap sopan karena didasarkan pada relasi akrab antar tokoh. Ini menunjukkan bahwa kesantunan dalam konteks budaya Indonesia sangat dipengaruhi oleh hubungan sosial dan suasana percakapan.

Bentuk pelanggaran terhadap prinsip kesantunan juga terjadi, terutama saat ada tokoh eksternal (seperti pembeli atau Tante Ratna) yang menunjukkan sikap dominan, menggurui, atau menyinggung identitas pribadi. Namun, tokoh-tokoh utama tetap menjaga etika komunikasi dengan menghindari konflik langsung, yang memperlihatkan kematangan pragmatik.

Kesantunan juga berfungsi sebagai alat negosiasi sosial. Saat Maria mencoba menyesuaikan diri di lingkungan kerja baru, ia menunjukkan kehati-hatian dalam berbicara, bahkan saat sedang emosi. Ini menunjukkan bahwa kesantunan bukan hanya etika, tetapi juga strategi bertahan dalam situasi sosial yang rumit.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini mengkaji tindak tutur dalam serial *Imperfect The Series 2* dengan pendekatan pragmatik berdasarkan teori J.L. Austin, prinsip kerja sama Grice, dan prinsip kesantunan Leech. Berdasarkan analisis terhadap 68 dialog dalam serial tersebut, ditemukan bahwa tindak tutur yang paling dominan adalah tindak ilokusi, yang mencerminkan maksud penutur secara langsung maupun tidak langsung dalam konteks sosial tertentu. Setiap dialog dalam serial ini tidak hanya sekadar menyampaikan makna literal (lokusi), tetapi juga membawa fungsi sosial dan efek terhadap lawan bicara (ilokusi dan perlokusi), seperti membujuk, meminta, menyindir, menyemangati, atau bahkan mengkritik. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam serial ini bersifat hidup dan reflektif terhadap dinamika masyarakat Indonesia yang multikultural dan kompleks.

Penerapan teori Austin menunjukkan bahwa para tokoh dalam serial menggunakan bahasa secara strategis untuk menyesuaikan diri dalam berbagai situasi, baik dalam suasana santai di kos maupun dalam konflik personal yang melibatkan perbedaan keyakinan, status sosial, atau konflik kepentingan. Tindak ilokusi sering kali diungkapkan melalui gaya tutur yang sarkastik, humoris, atau penuh ekspresi emosi, yang kemudian menimbulkan perlokusi berupa reaksi tertentu dari pendengar

seperti kemarahan, tawa, atau simpati. Temuan ini menguatkan bahwa tuturan bukanlah sekadar alat informasi, melainkan sarana membangun hubungan sosial dan menciptakan realitas interpersonal.

Dalam prinsip kerja sama Grice, ditemukan bahwa maksim relevansi paling banyak digunakan dalam serial ini, menunjukkan bahwa para tokoh cenderung menjaga agar setiap tuturan tetap berkaitan dengan konteks pembicaraan. Namun demikian, pelanggaran terhadap maksim kuantitas dan kualitas juga terjadi cukup sering, terutama dalam bentuk candaan, sindiran, atau hiperbola. Pelanggaran ini bukan berarti komunikasi gagal, melainkan menjadi strategi pragmatik yang memperkaya makna percakapan dan memperlihatkan fleksibilitas bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Kejelasan informasi pun tidak selalu dijaga secara literal, karena dalam budaya komunikasi Indonesia, seringkali makna disampaikan secara implisit dan kontekstual.

Dalam prinsip kesantunan Leech, keenam maksim kesantunan hadir dalam serial ini dengan proporsi yang seimbang. Maksim kearifan, simpati, dan kedermawanan tampak paling menonjol, memperlihatkan bagaimana tokoh-tokoh menjaga harmoni sosial melalui pilihan kata yang tidak konfrontatif, pemberian empati, serta bantuan tanpa pamrih. Hal ini mencerminkan nilai-nilai budaya Indonesia yang menghargai kesopanan, empati, dan menjaga perasaan orang lain, bahkan dalam situasi sulit. Kesantunan bukan hanya tampak dalam bentuk verbal, tapi

juga dalam cara tokoh menghindari perdebatan langsung, menggunakan humor untuk menutupi kritik, atau memilih diam saat menghadapi konflik.

Keseluruhan hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa *Imperfect The Series 2* adalah contoh media populer yang sangat representatif dalam menggambarkan praktik kebahasaan masyarakat urban Indonesia. Serial ini berhasil menampilkan bagaimana bahasa digunakan untuk bernegosiasi, menyampaikan ide, mengekspresikan emosi, dan menjaga hubungan sosial dalam komunitas kos yang beragam. Keberhasilan penggambaran dialog yang realistis dan menyentuh menjadikan serial ini bukan hanya hiburan, tapi juga refleksi atas kehidupan nyata, dan sangat layak dijadikan objek kajian dalam studi pragmatik bahasa Indonesia kontemporer.

Selain memperkaya pemahaman tentang dinamika pragmatik, penelitian ini juga menunjukkan bahwa strategi komunikasi dalam budaya Indonesia tidak selalu mengikuti pola literal atau langsung. Banyak pesan yang disampaikan secara implisit dengan mengandalkan konteks, relasi antarpener, dan penggunaan unsur budaya seperti sindiran atau petuah. Ini menandakan pentingnya sensitivitas pragmatik dalam memahami dan memproduksi ujaran dalam konteks sosial tertentu, terutama dalam masyarakat multikultural yang mengedepankan harmoni seperti di Indonesia.

Penelitian ini juga menyoroiti bagaimana aspek ideologis dan identitas sosial tokoh muncul dalam dialog. Perbedaan agama, status

ekonomi, dan latar belakang personal memengaruhi cara mereka bertutur dan merespons satu sama lain. Meskipun sering terjadi konflik, serial ini menunjukkan bahwa melalui komunikasi yang bijak dan kesantunan pragmatik, berbagai perbedaan dapat dijumpai. Inilah nilai edukatif yang tersembunyi di balik narasi komedi yang dibawakan, dan memperkaya relevansi penelitian pragmatik dalam media kontemporer.

B. Saran

Penelitian ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan dalam bidang pragmatik, khususnya dalam konteks media populer Indonesia. Diharapkan ke depan ada lebih banyak penelitian yang mengkaji praktik tindak tutur, kesantunan, dan prinsip kerja sama dalam genre dan platform lain, seperti film layar lebar, YouTube series, atau konten TikTok yang juga menggunakan bahasa sehari-hari sebagai alat komunikasi utama. Dengan semakin majunya media digital, penting untuk terus memperbarui kajian pragmatik agar tetap kontekstual dan mampu menjawab dinamika komunikasi masa kini.

Selain itu, bagi para pembuat konten dan penulis naskah drama atau serial, pemahaman tentang teori tindak tutur, prinsip kerja sama, dan kesantunan dapat menjadi alat penting untuk menciptakan dialog yang lebih hidup, realistis, dan menyentuh hati penonton. Serial *Imperfect The Series 2* telah menunjukkan bahwa bahasa yang otentik, disesuaikan dengan karakter dan situasi, mampu menciptakan

kedalaman narasi yang kuat dan membangun keterikatan emosional dengan audiens.

Dalam ranah pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar bagi mahasiswa linguistik, sastra, komunikasi, maupun pendidikan bahasa Indonesia. Dengan pendekatan yang kontekstual dan berbasis media populer, pembelajaran pragmatik akan terasa lebih dekat dengan kehidupan nyata dan membantu mahasiswa memahami penerapan teori dalam praktik sosial yang sesungguhnya.

Terakhir, bagi penonton umum, serial seperti *Imperfect The Series 2* tidak hanya bisa dinikmati sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai cermin realitas sosial yang kompleks. Menyadari bagaimana bahasa digunakan secara strategis untuk menyampaikan niat, menjaga hubungan, atau menanggapi perbedaan akan membantu meningkatkan kecerdasan emosional dan komunikasi yang lebih sehat dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. London: Oxford University Press. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefts/article/view/12237>. Diakses pada 20 mei 2025

Dahniar, A., & Sulistyawati, R. (2023). Analisis campur kode pada TikTok podcast Kesel Aje dan dampaknya terhadap eksistensi berbahasa anak milenial: Kajian sosiolinguistik. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 55-65.

Dell, Hymes. 1972. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Effendy, Uchjana Onong. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. PT. CitraAditya

Bakti:Bandung. <https://scholar.google.co.id/scholar?q=Pengertian+pragmatik+menurut+>

Gauter, Dick. 1988. *The Humor of Cartoon*. New York: A Pegrige Book

Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. In Cole, P., & Morgan, J. L. (Eds.), *Syntax and Semantics* (Vol. 3, pp. 41-58). New York: Academic Press.

<http://lib.unnes.ac.id/41129/1/2111416005.pdf> "Diakses pada 13 Januari 2025"

<http://repository.syekhnuurjati.ac.id/5069/3/BAB%202.pdf> "Diakses pada 20 mei 2025"

<http://repo.uit-lirboyo.ac.id/503/6/BAB%20II.pdf> “Diakses pada 13 Januari 2025”

<http://repository.uinsuska.ac.id/63586/1/FILE%20LENGKAP%20KECUALI%20HASIL%20PENELITIAN%28BAB%20IV%29.pdf> “Diakses pada 13 Januari 2025”

http://repository.unissula.ac.id/27770/1/Pendidikan%20Bahasa%20%20Sastra%20Indonesia_34101800030_fullpdf.pdf “Diakses pada 16 Januari 2025”

<http://scholar.unand.ac.id/98591/2/BAB%201%20%28Pendahuluan%29.pdf> “Diakses pada 16 Januari 2025”

<https://artikel.bibit.id/teknologi1/apa-itu-wetv-bagaimana-terbentuknya-lihat-selengkapnya> “Diakses pada 16 Januari 2025”

https://digilib.uinsgd.ac.id/62245/4/4_bab1.pdf “Diakses pada 16 Januari 2025”

https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/7457-Full_Text.pdf “Diakses pada 16 Januari 2025”

<https://e-journal.uajy.ac.id/31046/3/180906740%202.pdf> “Diakses pada 16 Januari 2025”

https://eprints.uad.ac.id/63405/2/T1_1900030327_BAB_I_240226105558.pdf “Diakses pada 16 Januari 2025”

https://osf.io/c6afn/downloadLing_1 “Diakses pada 20 Januari 2025”

<https://plus62.isha.or.id/index.php/kampret/article/download/8/6/36> “Diakses pada 20 Januari 2025”

<https://repository.ubt.ac.id/repository/UBT25-04-2022-133917.pdf> “Diakses pada 20 mei 2025”

[https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/34520/2/IKWAN ATUD%20DAKIROH-FITK.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/34520/2/IKWAN%20DAKIROH-FITK.pdf) “Diakses pada 27 Januari 2025”

[https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/61843/1/SKRIPSI-11170130000020 %20AULIA%20RAHMAH%20ZAMZAMI%20%28watermark%29.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/61843/1/SKRIPSI-11170130000020%20AULIA%20RAHMAH%20ZAMZAMI%20%28watermark%29.pdf) “Diakses pada 27 Januari 2025”

<http://repo.uit-lirboyo.ac.id/503/6/BAB%20II.pdf> “Diakses pada 20 mei 2025”

<https://www.liputan6.com/hot/read/5299910/jenis-penelitian-kualitatif-menurut-para-ahli-pahami-karakteristiknya?page=2> “Diakses pada 27 Januari 2025”

Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Leech, G. N. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman.

Nadar, FX. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Prakasa, E. (2023). *Imperfect: The Series 2* [Serial Web].

Sudaryat+(2009:+121)&hl=id&as_sdt=0&as_vis=1&oi=scholar

Sugiyono, 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D. Bandung, Alfabeta

Yule, George. 2014. Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Produksi Serial Web



Imperfect the Series 2

Genre	Komedi Drama
Pembuat	WeTV Original
Berdasarkan	<i>Imperfect: A Journey to Self-Acceptance</i> oleh Meira Anastasia
Skenario	Ernest Prakasa (kepala penulis) Sigit Sulistyo Erwin Wu
Sutradara	Naya Anindita
Pengarah kreatif	Ernest Prakasa
Pemeran	Kiky Saputri Aci Resti Zsa Zsa Utari Neneng Wulandari
Penata musik	Ifa Fachir Dimas Wibisana

2. TEKS DIALOG SERIAL IMPERFECT THE SERIES 2 KARYA ERNES PRAKASA

Prita : Gila. Ini cat bekas dari Pak RT yang kemarin? Hijau sekali, seperti asrama ABRI.

Maria : Ya, mantap, 'kan? - Konsep. –

Prita : Ya. - Ini diletakkan di mana?

Maria : Kau letakkan di sini saja.

Endah : Permis!

Maria : Endah, apa kau bisa?

Endah : Astagfirullahaladzim, pinggang saya, Maria.

Endah : Foto Neti tidak kau pindahkan?

Maria : Sudah diletakkan di sana saja, nanti biar dia pindahkan sendiri.

Prita : Jangan, letakkan di sini saja. Untuk menakuti setan.

Maria : Apa bisa?

Prita : Bisa, tidak hanya menakuti setan saja, menakuti VOC saja bisa.

Endah : Belanda yang takut dengan Neti.

Prita : Benar.

Neti : Ya, Bu. Sabar. Teman-teman, Bu Ratih.

Endah : Ibu - Ibu. - Assalamualaikum.

Maria : Bagaimana di Arab sana, Bu, apa enak?

Bu Ratih : Maria, Ibu belum berangkat. Masih persiapan.

Neti : Bu, tapi kalau nanti masih ada slot dari saudara Ibu Saya mau berangkat Umrah, Bu.

Prita : Mengaji saja jarang, mau Umrah. Dia paling mencari pria di sana, Bu.

Neti : Benar.

Ibu Ratih : Jangan ribut. Ibu telepon kalian hanya mau mengabari, nanti ada adik ipar ibu datang ke Kosan. Selama Ibu Umrah, dia yang jaga Kosan.

Endah : Tapi permisi, Bu. Kira-kira apa yang menjaga kita nanti galak?

Ibu Ratih : Tidaklah, dia itu...

Neti : Bu? - Halo Bu? Apa Bu? Ya sudah, Bu. Intinya, Ibu tidak perlu menyuruh orang untuk menjaga kita. Ada, Neti. Pengganti Ibu Kosan.

Ibu Ratih : Justru karena ada kau, Neti. Ibu khawatir Bang Dika nanti kau apa-apakan lagi.

Neti : Diapakan olehku, Bu? Paling kalau Bang Dika lapar, Neti masakkan. Kalau baju kotor, Neti cucikan. Kalau tidurnya takut, Neti temani.

Ibu Ratih : Neti!

Neti : Bercanda, Bu. Bercanda.

Ibu Ratih : Astagfirullahaladzim.

Neti, Prita Endah : Ya sudah, kalau begitu, Bu. - Sampai jumpa, Ibu. -
Assalamualaikum.

Ibu Ratih : Sampai jumpa.

Endah : Lelah sekali, ingin istirahat.

Prita : Barang masih banyak. Ayo, kita angkat lagi.

Neti : Tahu, kerja sana.

Maria :Ya. - Saya minta tolong.

Neti : Malas sekali kalian.

Neti : Maria. Terima kasih banyak kau sudah mau bertukar kamar denganku. Aku sudah tidak sanggup membayar kamar ini. Lebih mahal, aku sedang menganggur. Untung ada kamarmu yang lebih murah.

Maria : Ya, Neti. Tapi, aku doakan semoga kau segera dapat pekerjaan.

Neti : Amin, kau kapan mulai bekerja?

Maria : Minggu depan, tokonya sedang dibetulkan. Direformasi.

Neti : "Reformasi"? Kau kira 1998? Direnovasi! Bergurau terus kau. - Ya sudah, aku mandi dulu. - Ya. Kalau misal ada barang yang ada Doninya, kau bakar saja. - Ya?

Maria : Neti! Bawa fotomu itu.

Neti : Kau tidak mau simpan memangnya?

Maria : Tidak.

Neti : Ini seksi sekali

Maria : Tidak.

Neti :: Doni suka sekali ini, coba cium dulu.

Maria :Halo, Bu? Assalamualaikum. Maria, kau tidak jadi bekerja di toko Kalibata. Bu, apa saya dipecat? Tidak, kau tidak dipecat. Belum bekerja masa dipecat? Kau jaga toko di Blok M saja. Apa lusa bisa mulai kerja? Bu, jam berapa? Setelah Dzuhur. Bu, halo? Setelah Dzuhur itu apa? Bu, halo?

Prita : Minta terus, buat sendiri.

Neti : Prita, hari ini kau ke mana?

Prita : Aku mau pergi, mau jalan dengan Daniel.

Neti : Bantu aku dulu. Buatkan CV, untuk melamar kerja.

Prita : Serius, kau mau bekerja lagi?

Neti : Tentu, ya. Kalau tidak bekerja, dapat duit dari mana aku?

Prita : Buka BO.

Neti : Susah . Hanya menawar saja orang-orang, tidak ada yang jadi.

Prita : Kau sungguh buka BO?

Neti : Ya, tidaklah! Walau jelek, akhlakku karimah.

Prita : Handukmu bau kaporit. Sebal sekali.

Neti : Masih ada bekasnya Don-Don. Prita, buatlah. Ya? Tolong.

Prita : Nanti, aku makan dulu.

Prita : Kena ke mukaku! Kau kalau mau mengeringkan rambut jangan di sini! Pakai kipas angin juga? Pakai pengering rambut.

Neti : Tidak ada, hilang. - Apa kau lihat?

Prita : Tidak tahu! Dicuri tuyul mungkin.

Endah : Mashisoyo (Enak). Prita. Itu apa? Kalau dilihat-lihat seperti mi.

Prita : Bukan, ini bukan mi. Ini makanan kunyuk.

Endah : Sabar perut, sabar.

Prita : Coba saja, jangan banyak-banyak.

Prita : Terima kasih, Prita.

Prita : Maria, semalam kau begadang? Aku buang air kecil tengah malam, kau masih bangun?

Maria : Tidak, itu bukan saya.

Prita : Astagfirullah! Lalu semalam siapa? Sudah begitu jelas sekali.

Endah : Baca ayat Kursi, Prita.

Maria : Bercanda! Kau jangan serius begitu.

Prita : Kau mengagetkan saja.

Maria : Semalam itu, saya bertukar pesan dengan Bima.

Endah : Kiyowo (Lucu).

Prita : Sungguh? Malam-malam kirim pesan, bohong mungkin kau. VCS kau, ya?

Maria : "VCS" itu apa?

Prita : "VCS"! Video Call Santuy!

Maria : Jangankan mau video call. Saya kirim pesan dia tiga kali. Tapi, dia lama sekali balasnya. Saya kirim pesan lagi, tapi tidak dibalas sampai sekarang.

Prita : Sibuk mungkin mengurus pasien. Kau berpacaran dengan Bima?

Maria : Prita, kau... Jangan begitu. Jangan paksa saya. - Tapi sebenarnya...

Prita : Sakit.

Maria : Saya tidak memikirkan soal itu. Saya pusing soal pekerjaan.

Neti : Halo, Togar Pao.

Togar : Ada apa menelepon jam segini?

Neti : Bagi pekerjaan. Merias apa begitu.

Togar : Merias jenazah mau? Enak diam saja, tidak banyak permintaan.

Neti : Aku bilang bapakmu yang tentara.

Togar : Ya sudah, begini saja. Kau kirim portomu. Nanti aku berikan ke klienku, bagaimana?

Neti : Begitu. Mau yang 2 x 3 atau 3 x 4?

Togar : Sekarang kau yang bercanda. Porto, kirim CV (Portofolio).

Neti : Oh, CV. Ya sudah, nanti aku kirim. Terima kasih banyak. Kau sangat baik hati, Brody. Omong-omong, aku rindu dengan teman-teman di lokasi syuting.

Togar : Ya, anak-anak juga rindu.

Neti : Serius? Nyalakan pengeras suara.

Togar : Ya sudah, aku nyalakan. - Halo, Neti! - Halo, Neti! Kebiasaan kau, Neti.

Prita : Jadi, besok kau sudah mulai bekerja, Maria?

Endah : Terus sebenarnya kau belum yakin? Takut terpancing emosi lagi seperti kemarin? Kau kalau kerja harus yang terati. Mengikuti kata bos bagaimana. Dan yang penting kau harus sabar.

Maria : Ya. Makanya akhir-akhir ini, saya sering baca Alkitab.

Prita : Kapan kau membacanya?

Maria : Kemarin. Saya selama di Kosan menganggur.

Prita : Kau dari kemarin bermain ponsel, mengirim pesan dengan orang.

Maria : Kau jangan memancing!

Prita : Mama!

Maria : Memang kau pikir aku melihat ponsel terus?

Endah : Sedang menguji kesabaranmu.

Maria : Ya. Endah. Tapi, kau tahu setelah Dzuhur itu apa?

Endah : Kalau setelah Dzuhur, Ashar.

Maria : Maksudku, itu jam berapa?

Endah : Kalau Ashar jam tiga.

Maria : Jadi, yang betul jam tiga?

Endah dan Prita : Ya.

Maria : Kenapa memegang garpu? Kau mau tusuk saya, 'kan? - Tusuk!

Endah : Sabar! Sabar!

Maria : Beli batik di kota Jogja. Selamat datang, Kakak cantik. Selamat berbelanja. Kurang. Selamat datang, Kakak cantik. Selamat berbelanja. Selamat datang Kakak cantik! Selamat berbelanja! Kurang.

Endah : Maria. Ini ada paket untukmu. Kau kenapa, Maria?

Maria : Endah, saya pusing sekali. Besok saya sudah mulai bekerja. Tapi, saya masih tidak tahu bagaimana menjadi pegawai toko yang baik. Ditambah lagi saya orangnya emosi! Saya emosi karena saya emosi!

Meria : Endah. Kau yang paling sabar, 'kan? Saya mau bertanya. Bagaimana kau supaya sabar terus setiap hari?

Endah : Saya pasrah saja, Maria.

Maria : Jadi, kau pasrah saja, begitu?

Endah : Ya, dan banyak istigfar.

Endah : Begini, Maria. Sebenarnya, setiap orang diberikan sifat emosi. Tapi, kalau kita bisa mengendalikan emosi itu, berarti kita termasuk orang yang sabar. "Innallaha maashobirin." "Sesungguhnya, Allah bersama orang yang sabar." Diingat, Maria.

Maria : Mana saya ingat? Saya Kristen, 'kan?

Endah : Ya, lagi.

Neti : Tombol "Enter" di mana? Bagus.

Prita : Kau buat CV memang mau melamar di mana, Neti?

Neti : Aku kerja di mana saja, Prita. Yang penting sesuai dengan keahlianku.

Prita : Seperti punya keahlian saja kau.

Neti : Keahlianku banyak. Merias, perawatan muka, pijat, menggoda om-om.

Neti : Kata mutiara, "Abang puas," "adik lemas."

Prita : Bagus. Kenapa kata mutiara?

Neti : Memang kenapa?

Prita : Coba aku lihat!

Neti : Begitu, bantu teman. Bantu periksa. Ayo.

Prita : Nama, Neti. Lahir di He'euh. MaFa (Makanan favorit), Nasdang, nasi padang. MiFa (Minuman favorit), es timun suri. Zodiak, Scorpio.

Prita : Zodiakmu Scorpio sekali, ya?

Neti : Benar.

Prita : Bocah tolo! Ini buku harian, bukan CV.

Neti : Itu penting untuk memberi tahu perusahaan kalau nanti aku salah, bukan karena aku tidak kompeten. Tapi karena zodiakku Scorpio. - Bawaan lahir.

Prita : Ini! Kalau salah intospeksi, bukan malah percaya Zodiak. Aneh sekali kau.

Neti : Kau marah-marah terus. Bantu juga tidak.

Neti : Kau tanggal lahirnya kapan?

Prita : Untuk apa kau bertanya? - 13 April.

Neti : Cocok. Zodiakmu Naga, seperti api.

Prita : Aku Kambing, sok tahu sekali kau. Naga.

Neti : Kambing itu Shio. Zodiak itu Naga, temannya Scorpio. Tidak paham kau? Wanita macam apa kau, tidak percaya Zodiak?

Prita : Masa bodoh, yang penting CV-mu salah. Tidak, bukan begitu. Memang kau tidak pernah buat CV. Neti : Memang tidak pernah. Soalnya, terakhir aku diterima kerja, bukan karena mengirim lamaran. Aku kirim foto.

Prita : Foto apa? Foto payudara? - Bukan.

Neti : Pap, preman.

Endah : Kau beli parfum ini, Maria? Ini parfum yang dipakai Luya Mana.

Maria : Bima memberikan saya waktu itu. Dia bilang agar saya wangi, agar pelanggan suka.

Endah : Saya boleh coba, Maria?

Maria : Ya, sedikit saja. - Ya.

Endah : Wangi sekali, Maria. Masya Allah.

Maria : Ya, wangi. Kau habiskan semuanya.

Maria : Endah. Kau mau mengajari saya Bahasa Arab? Seperti kata salam atau kata sehari-hari.

Endah : Untuk apa? Kau mau masuk Islam? Kalau begitu, ikuti saya, Maria. Ashha...

Maria : Tidak lucu. Cepat.

Endah : Ya sudah, saya ajari yang permulaan saja. Misalnya, kau mau menyapa pelanggan. Kau bilang, "Assalamualaikum."

Maria : Saya sering dengar itu kalau ada orang di depan pagar. "Assalamualaikum, paket." - Ya, 'kan?

Endah : Tidak usah pakai paket, Maria. - Ya?

Maria : Ya

Endah : Lalu, kalau misalnya sedang dapat rejeki, lalu ada yang memberikan tip, kau bilang, "Alhamdu..."

Maria : "Alhamdu". Begitu, 'kan? Baik.

Endah : Tidak. Kenapa saya potong? Saya belum selesai. Maksudnya, "Alhamdulillah."

Maria : "Alhamdulillah."

Endah : Lalu misalnya kau sedang emosi, ada yang memfitnahmu, kau bilang, "Astagfirullah."

Maria : "Astagfirullah."

Endah : Ya. Kau pintar sekali, Maria. Mudah hapalnya. Kau cocok, Maria.

Maria : Cocok apa?

Endah : Tidak, Maria. Demi Allah, bercanda.

Maria : Endah, sebentar. Kakak Yosep sudah datang.

Endah : Sekali lagi.

Maria : Kakak, kenapa mendadak ke sini?

Kakak Yosep : Tidak juga. Kakak kebetulan lewat di sekitar sini. Lalu

Kakak ingat, "Di sini dekat dengan Kosan Maria." Makanya Kakak mampir saja.

Maria : Baru?

Kakak Yosep : Adik. Kau kerja di toko itu?

Maria : Toko apa?

Kakak Yosep : Toko itu.

Maria : Itu apa?

Kakak Yosep : Kau bekerja di toko jilbab, 'kan? Maria. - Kakak khawatir. –

Maria : Khawatir kenapa? Karena saya suka emosi?

Kakak Yosep : Ya, itu juga. Tapi kakak lebih khawatir... Kau pindah agama.

Maria : Kakak! Kakak, jangan menuduh saya sembarang begitu! Iman saya kuat! Astagfirullah. Kakak, kita harus bersyukur. Alhamdulillah. Masih

ada orang baik yang mau memberi saya pekerjaan. Ya, 'kan? Ya. Sudah. Kalau sudah tidak ada yang mau dibicarakan, saya mau masuk. Saya mau hafalkan barang yang dijual di toko besok.

Maria : Tapi Kakak ingat. Kakak jangan menuduh saya sembarangan lagi.

Kakak Yosep : Tidak, ya sudah.

Maria : Ya sudah.

Kakak Yosep : Ya sudah.

Maria : Ya sudah!

Kakak Yosep : Ya.

Maria : Assalamualaikum.

Kakak Yosep : Waalaikumsalam. Maria!

Maria : Jadi, kalau kita mau janji, kita bilang "Inshaallah?"

Endah : Ya benar, Maria. "Inshaallah."

Prita : Tapi, kau jangan mengikuti orang-orang. Asal janji bilang, "Inshaallah, iya datang." Padahal niatnya tidak akan datang, Ya, 'kan, Endah?

Endah : Intinya, yang buruk jangan kau ikuti, Maria.

Tante Ratna :Permisi. Saya lihat pintunya di depan terbuka, jadi saya langsung masuk saja. Saya saudara Mbak Ratih yang akan mengurus Kosan ini.

Prita : Saya Prita, Tante.

Endah : Saya Endah, Tante.

Maria : Saya Maria, Tante. Selamat datang.

Tante Ratna : Nama saya Ratna Ayu. Kalian bisa panggil saya, Tante Ratna.

Eendah, Maria, Prita : Ya. Ya.

Tante Ratna : Kalian anak Kosan di sini?

Eendah, Maria, Prita : Ya. Ya.

Tante Ratna : Kata Mbak Ratih ada empat. Kenapa hanya bertiga?

Endah : Neti. Dia sedang ke tukang fotokopi.

Tante Ratna : Jadi begitu. Ini kenapa jorok sekali? Tante sangat tidak suka dengan yang jorok. Tolong dibereskan. - Ya?

Eendah, Maria, Prita : Ya, Tante.

Tante Ratna : Yenny. Kau jangan terlalu sering makan mi digado seperti itu. Tidak sehat. Nanti cepat mati. Tante Ratna : Ya sudah, tante rapi-rapi dulu. Lihat ke belakang. Bereskan, berantakan sekali begini. Jorok sekali anak-anak perempuan ini. Lantai juga lengket.

Tante Rtna : Itu handuk siapa yang basah tidak digantung?

Maria : Kau punya!

Endah : Saya tidak tahu kalau dia ke sini.

Prita : Endah, sepertinya Tante Ratna galak. Cerewet, baru satu jam di sini. Sudah mengatur semuanya. Aku kesal sekali.

Endah : Saya tidak tahu. Soalnya kata Abah saya, kalau membicarakan orang, pamali.

Prita : Abahmu tidak asik.

Endah : Nanti saya beri tahu.

Prita : Kau bilang saja. Nanti juga aku beri tahu kau juga nonton drama Korea terus, tidak belajar!

Endah : Maaf! Ya, tidak.

Neti : Teman-temanku. Untuk Endah, berikan ke teman-temanmu. Kalau ada yang mau wisuda, bisa hubungi aku.

Neti : Ini untuk preman-preman pasar teman Prita di gerai ponsel. Kalau butuh aku, bisa hubungi aku.

Endah : Ini apa, Neti?

Neti : Brosur motor. Tentu brosur merias. Aku sedang mau jadi "freelancer".

Endah : "Freelancer", Neti. (Pekerja lepas)

Neti : Sama saja. Yang buat Prita.

Prita : Bagaimana, Endah? Bagus, tidak? Aku sudah begadang untuk membuat ini.

Endah : Bagus, Prita. Seperti sedot WC.

Neti : Benar!

Prita : Ya, 'kan?

Neti : Ya. Siapa? Halo, Togar Pao.

Togar : Halo, mantan peminum karbol! Mulutmu jahat sekali. Halo, sobat gagal menikah! Lebih jahat lagi. - Bercanda, Neti.

Neti : Kenapa?

Togar : Aku mau memberikan pekerjaan merias.

Neti : Alhamdulillah. Bisa, merias apa? Padahal belum disebar. Sulap.

Togar : Ya, pengantin.

Terima kasih sudah datang. - Sama-sama, Bu. - Sudah disunat. - Begitu.

Itu yang sudah besar, tapi baru disunat. –

Pemilik Acara : Mbak, tukang meriasnya?

Neti : Ya.

Pemilik Acara :Ayo, kita mulai. Pengantin sunatnya sudah siap. Adik, ayo. Pengantinnya di dalam.

Neti : Permisi, Mbak, Mas. Anak yang mana yang mau dirias?

Pemilik Acara : Ini calon suami saya.

Neti : Oh, ini yang mau disunat? Ya. Berarti kemarin-kemarin pakai kupluk ? Kenapa mau? Tidak enak, 'kan? - Kemari, silakan. - Biar tampan, Bang. Ya ampun.

Neti : Kumis luarnya saja segini, apalagi kumis dalam. Saya rias dulu. Ada-ada saja pekerjaanku.

Neti : Kemarin ke mana saja ? Kenapa baru disunat sekarang? Sibuk sekali, ya? Tegang sekali? Baru pertama kali sunat? Tenang, nanti yang kedua lebih santai. Kita mulai riasannya. Agak maju sedikit. Jangan melawan. Tenang saja.

Neti : Kencang juga nafas Abang. Kenapa?

Pengantin Sunat :Sakit, Bu! - Sakit!

Neti : Tidak diapa-apakan!

Pemilik Acara : Bengkak. Infeksi.

Neti : Saya pegang, saya bisa.

Pengantin sunat : Jangan, Mbak!

Prita : Gila. Hari ini kau sudah mulai bekerja di toko jilbab?

Maria : Ya, Prita. Alhamdulillah.

Prita : Alhamdulillah. Ini pertanda. Besok, ya?

Maria : Pertanda apa? Pertanda kau dibaptis?

Prita : Kepalaku main dibentur saja.

Tante Ratan : Astagfirullah! Ya ampun! Ini kenapa berantakan begini?

Tante Ratna : Handuk basah juga kenapa diletakkan di situ, Endah?

Kuman, nanti kalau jadi penyakit bagaimana?

Endah : Maaf, Tante.

Prita : Omeli saja, Tante. Dia dan Neti sama. Suka meletakkan handuk sembarangan. Kalau Neti lebih parah. Meletakkan yang sembarangan.

Tante Ratna : Prita. Kalau perempuan duduknya jangan seperti itu, tidak sopan.

Maria: Makanya kau duduk yang bagus sedikit.

Tante Ratna : Maria.

Maria: Ya?

Tante Ratna : Cantik. Masih memakai daster? Mandi sekarang. Rapihkan, jangan berantakan begitu.

Endah, Maria, Prita : Ya, Tante.

Prita : Tolong. Kram. Anak baru mulai mengatur saja.

Endah : Saya sampai serangan jantung. Sudah seperti orientasi kampus saja, dibentak-bentak.

Prita : Endah, nanti aku mau jalan dengan Daniel. Kau mau tidak menemaniku?

Endah : Tidak mau, saya lebih baik di Kosan saja.

Prita : Malas sekali kau.

Endah : Kuota saya habis. Prita, permisi. Saya boleh minta bagi internet sebentar?

Prita : Tidak, kau saja tidak mau menemaniku.

Endah : Orang pelit nanti kuburannya sempit. Memang mau dikuburnya berdiri?

Prita: Tidak mau, aku pegal.

Endah : Ya sudah, minta sebentar.

Prita : Sudah menyala.

Endah : Kata sandinya apa?

Prita : Tanggal lahir Ismed Sofyan.

Endah : Ismed Sofyan siapa? Saya orangnya saja tidak tahu, apalagi tanggal lahirnya.

Prita : Ismed Sofyan. Dia idolaku. Bek Persija, dia terkenal.

Endah : Mana saya tahu, Prita? Saya tahunya juga Joongki, Lee Minho, Kang Sora.

Prita : "Kang Sora"? Kang Ismed, kalau aku!

Endah : Jadi, kata sandinya apa?

Prita : 28081979.

Maria : Ya, Bu?

Ibu Mila : Assalamualaikum. Maria, kau di mana?

Maria : Saya di Kosan, Ibu.

Ibu Mila : Kenapa kau masih di Kosan? Ibu sudah suruh ke toko, Maria.

Maria : Ya, nanti saya ke toko. Jam 3, 'kan? Setelah Dzuhur.

Ibu Mila : Setelah Dzuhur itu jam 12, Maria. Kau masih mau kerja tidak?

Maria : Ya, Bu. Ya, Bu. Saya minta maaf sekali. Kata teman saya yang pintar, setelah Dzuhur itu jam 3. Bu, saya minta maaf. Siap, Ibu. Ini

Prita : Daniel pasti.

Maria : Kau bilang setelah Dzuhur itu jam 3, 'kan?

Prita : Halo, Daniel. Ya, Sayangku. Ya? - Ya. - Ayo, Prita. Makan.

Maria : Tunggu, jangan lari!

Ibu Mila : Menulis angka harus jelas titiknya. Dua puluh ribu bisa disangka 20 milyar.

Maria : Permisi. Ibu Mila, saya minta maaf sekali. Saya salah, saya sudah telat. Tidak apa-apa kalau saya harus dihukum, saya terima.

Ibu Mila : Sudah, minta maaf sekali saja. Sudah, tidak apa-apa. Ibu juga salah. Ibu lupa kalau kau bukan Muslim.

Ibu Mila : Bonita

Bonita : Ya?

Ibu Mila: Ini Maria, nanti dia jaga juga di toko ini, jadi kau ada teman.

Bonita : Halo, saya Bonita.

Maria : Saya Maria.

Ibu Mila : Kalau begitu, Ibu pergi dulu.

Bonita : Maria, kau kalau ada pertanyaan, jangan sungkan. Kau sudah makan siang belum? Kebetulan aku bawa roti. Kalau kau mau makan saja.

Maria : Ya siap, Kakak. Terima kasih banyak.

Ibu Mila : Begitu betul. Jadi, Ibu bisa pergi. - Assalamualaikum.

Bonita : Waalaikumsalam.

Bonita : Sudah datang telat, kerja lambat. Yang benar rapihkannya! Ya.
Lalu kalau sudah rapi, kau ganti jilbab yang ada di patung.

Maria : Diganti pakai apa?

Bonita : Pakai jilbab baru!

Maria : Tapi itu sudah rapi, 'kan?

Bonita : Mana rapi? Lihat, muka patungnya masih kesal. Kalau rapi, muka patungnya senyum. Kau kenapa? Kesal denganku?

Maria : Tidak

Bonita : Coba sekali lagi.

Maria : Tidak.

Bonita : Cepat.

Maria : Kau kalau jalan lihat-lihat.

Adit : Ya, Mbak. Maaf, tadi saya tidak lihat.

Maria : Kenapa kau minta maaf? Kau emosi dulu. Saya mau marah-marah.

Adit : Minum dulu, Mbak. Agar tidak emosi.

Adit : Ya sudah. Padahal segar sekali minumannya.

Maria : Ya sudah, kalau kau paksa.

Adit : Pegawai baru di sini, Mbak?

Maria : Ya.

Adit : Aku Adit yang bekerja di toko kaos ini.

Maria : Maria.

Adit: Salam kenal.

Marai : Apa ini?

Adit : Bawa saja sekalian, Mbak. Tidak apa-apa.

Maria : Kau ini memang tukang memaksa, ya? Ya sudah.

Prita : Daniel, kenapa kau bermainnya sambil melihat aku begitu? Aku jadi tidak fokus. Lihat, 'kan?

Daniel : Ya, tidak tahu kenapa kalau liat kau tiarap, terlihat lebih cantik.

Prita : Bisa saja. Kau juga keren. Apalagi pas mengejar airdrop. Ingin juga dikejar.

Daniel : Kan Kau sudah milik aku.

Prita : Oh ya, lupa. - Tapi boleh dikejar lagi, ya?

Daniel : Tentu boleh. Ya Kalah kan.

Endah : Oppa Song Jongki, kiyowo!

Prita : Kuotaku. Endah, kau masih pakai kuotaku? Kau ini!

Endah : Kan Kau sendiri yang memberikan di Kosan, Prita.

Prita : Tapi jangan dipakai untuk nonton drama Korea juga! Aku sedang bermain! Nanti kalau kuota aku habis bagaimana?

Endah : Tinggal isi lagi, kau juga juragan pulsa.

Prita : Juragan pulsa! Aku masih karyawan! Kau ini!

Endah : Daniel, beri tahu Prita jangan marah-marah.

Daniel : Tidak apa-apa. Ternyata Prita kalau sedang marah-marah makin imut. Makin menggemaskan.

Prita : Jantungku berdetak lebih cepat.

Daniel : Tunggu, saya pompa lagi.

Prita : Jantungnya mau meledak sekarang. Sudah, hentikan. Nanti kalau aku tidak punya jantung bagaimana?

Daniel : Tidak apa-apa, yang penting kau punya aku. Jantung pertahanan.

Prita : Menggemaskan sekali. Salah ternyata.

Daniel : Jadi, S ya. Tapi tidak apa-apa S 'kan "Sayang".

Prita : S 'kan "Syinta."

Daniel : S 'kan "Syelalu."

Prita : S 'kan "Selamanya sampai kita berdua."

Endah : " Istigfar! Bukan muhrim!

Daniel : S kan "Shush!"

Prita : Maria tokonya dekat di sini katanya.

Endah : Memang ya?

Prita : Ini toko temanku. Harusnya dekat sini. Ini dia! Gila, galak sekali, Neng.

Maria : Prita, Endah, ternyata kalian berdua.

Prita : Aku ke sini dulu, ya.

Maria : Ya.

Prita : Adit!

Adit : Prita, kawanku!

Prita : Mana kaus pesananku?

Adit : Nanti, itu lusa. Sabar.

Prita : Ya sudah. Dita. Kau kenal tidak dengan yang punya toko jilbab itu?

Adit : Kenal.

Prita : Hari ini dia datang tidak?

Adit: Tadi siang ada, Prita. Kau cari sendiri, Ibu-ibu yang pakai jilbab kuning.

Prita : "Jilbab kuning"? Ada pohon beringinnya, tidak?

Adit : Dikira kaus partai. Lucu kau.

Endah : Prita. Lalu kita di sana mau bagaimana?



Prita : Kita bantu Maria. Kita beli jilbabnya, laku kita puji di depan pemilik toko.

Endah : Ya, benar! Kita jadi teman baik sekali, suportif.

Prita : Tentu saja.

Adit : Prita. Itu temanmu?

Prita : Ya. Jangan diganggu.

Adit : Tidak, fitnah kau.

Prita : Bekerja. Ayo.

Prita : Maria.

Maria : Ya?

Endah : Katanya Prita mau beli jilbab.

Prita : Kenapa aku? Ya. Maria, aku ingin beli jilbab untuk Qasidah.

Maria : Qasidah itu apa?

Prita : Itu grup wanita rohani. Nasida Ria, tahu tidak kau? Yang keren itu.

Endah : Pokoknya bagus. - Maria. Saya mau bertanya. Apakah kau tahu jenis hijab ini?

Maria : Ini pashmina, 'kan? Endah, kenapa kau tanya saya?

Endah : Saya tidak mengetahuinya. Ternyata kau hafal semua jenis barang yang kau jual.

Prita : Ya, pasti kau belajar dengan giat. Dasar kau, pegawai yang baik.

Pembeli : Ini berapa, Mbak?

Maria : 150.000, Bu.

Pembeli : Saya mau ini.

Maria :Siap.

Endah : Kenapa dia bayar?

Prita : Tidak tahu.

Endah : Ibu, permisi. Ibu kenapa bayar? Bukankah ibu pemilik toko?

Pembeli : Bukan, Mbak.

Prita : Lalu Ibu punya apa?

Pembeli : Terima kasih.

Maria : Ya. Prita. Kau berdua mau melakukan apa di sini? Bicara!

Endah: Sebenarnya kita mau membantumu, Maria. Agar namamu baik di depan pemilik toko.

Prita : Ya Benar, Maria. Agar kau tidak diusili juga. Soalnya kau Kristen.

Pembeli : Mbak. Mbak bukan Muslim?

Maria : Ya.

Pembeli : Kenapa bisa bekerja di sini?

Maria : Itu sudah takdir dan kuasa-Nya, 'kan? Mas jangan bertanya pada saya. Mas tanya kepada Tuhan, kenapa saya diberi rezeki di sini.

Pembeli : Malah mencerahiku. Pahalaku lebih banyak. Aku sering menyantuni anak yatim. Memberi makan Dhuafa dan mencintai hewan.

Maria : Mas, sepengetahuan saya, Tuhan tidak suka orang yang sombong. Dan asal Mas tahu, saya tidak peduli.

Pembeli : Apa ini? Tidak akan aku beli sini!

Prita : Diam! - Sudah. Dengarkan aku! Bukan hanya kau hanya yang ingin beli jilbab di sini. Yang lain juga banyak!

Maria : Ya, sudah. Prita, sudah.

Pembeli : Bocil.

Prita : Jangan pegang aku!

Endah : Ya. Maria, sabar. Kadang memang suka ada pelanggan yang seperti itu.

Prita : Apa kau melihatku?

Endah : Memang itu patung, maaf.



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat kantor: Jl.Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Aji Hasanuddin

Nim : 105041100523

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	2%	10 %
2	Bab 2	13%	25 %
3	Bab 3	8%	15 %
4	Bab 4	1%	10 %
5	Bab 5	5%	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 10 Juli 2025

Mengetahui,

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



Nursinah, S.Hum., M.I.P

NBM. 964 591

Aji Hasanuddin 105041100523

BAB I

by Tahap Tutup



Submission date: 04-Jul-2025 10:50AM (UTC+0700)

Submission ID: 2709971495

File name: BAB_I,.docx (46.49K)

Word count: 1667

Character count: 11295

ORIGINALITY REPORT

2%

SIMILARITY
INDEX



INTERNET
SOURCES

0%

PUBLICATION
S

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

jurnal.uns.ac.id
Internet Source

2%

Exclude quotes

On

Exclude matches

< 2%

Exclude bibliography

On



Aji Hasanuddin 105041100523

BAB II

by Tahap Tutup



Submission date: 04-Jul-2025 10:51AM (UTC+0700)

Submission ID: 2709972191

File name: BAB_II,.docx (199.12K)

Word count: 3822

Character count: 25252

13% SIMILARITY INDEX

14% INTERNET SOURCES

4% PUBLIC ATIONS

5% STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	e-journal.uajy.ac.id Internet Source	4%
2	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	2%
3	journal.unirow.ac.id Internet Source	1%
4	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1%
5	repository.ub.ac.id Internet Source	1%
6	saprijali.blogspot.com Internet Source	1%
7	text-id.123dok.com Internet Source	1%
8	e-theses.iaincurup.ac.id Internet Source	1%
9	legalstudies71.blogspot.com Internet Source	1%
10	Submitted to Universitas Pamulang Student Paper	1%

Exclude quotes On Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%

Aji Hasanuddin 105041100523

BAB III

by Tahap Tutup



Submission date: 03-Jul-2025 02:37PM (UTC+0700)

Submission ID: 2709624147

File name: BAB_III_21.docx (39.05K)

Word count: 787

Character count: 5301

Aji Hasanuddin 105041100523 BAB III

ORIGINALITY REPORT

8%	9%	4%	4%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

4%

★ etheses.iainkediri.ac.id
Internet Source

Exclude quotes

On Exclude bibliography On

Exclude matches

< 2%

Aji Hasanuddin 105041100523

BAB IV

by Tahap Tutup



Submission date: 03-Jul-2025 02:38PM (UTC+0700)

Submission ID: 2709624311

File name: BAB_IV_14.docx (95.88K)

Word count: 9230

Character count: 64467

ORIGINALITY REPORT

1

%

SIMILARITY INDEX

1

%

INTERNET SOURCES

0

%

PUBLICATIONS

0

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

ejournal.unesa.ac.id

Internet Source

1 %

2

Nastiti Nur Kholifah, Dewi Kusumaningsih, Muhlis Fajar Wicaksana, Rhezina Juni Areza. "Memperjelas Tindak Tutur Asertif melalui Penggunaan Deiksis dalam Webseries Imperfect 2 Episode 1-3", Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 2023

Publication

< 1 %

3

Novia Anggraini, Ngudining Rahayu, Bambang Djunaidi. "KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN DI KELAS X MAN 1 MODEL KOTA BENGKULU", Jurnal Ilmiah KORPUS, 2019

Publication

< 1 %

4

pdfslide.tips

Internet Source

< 1 %

5

repository.ub.ac.id

Internet Source

< 1 %

Exclude quotes

Off

Exclude bibliography

Off

Exclude matches

Off

Aji Hasanuddin 105041100523

BAB V

by Tahap Tutup



Submission date: 03-Jul-2025 02:40PM (UTC+0700)

Submission ID: 2709624557

File name: BAB_V_18.docx (23.66K)

Word count: 595

Character count: 4100

Aji Hasanuddin 105041100523 BAB V

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX



INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

docplayer.info

Internet Source

1%

2

123dok.com

Internet Source

1%

3

core.ac.uk

Internet Source

1%

4

jurnalmahasiswa.unesa.ac.id

Internet Source

1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

RIWAYAT HIDUP



Aji Hasanuddin. Dilahirkan di kabupaten Gowa pada tanggal 29 Februari 2000. Dari pasangan Ayahanda Hasanuddin dg.Sikki dan Ibunda Sattia dg. Nge'nang. Penulis masuk Sekolah Dasar pada tahun 2006 di SDI Tetebatu dan tamat pada tahun 2012. Masuk Sekolah Menengah Pertama pada tahun 2012 di SMP Negeri 1 Pallangga dan tamat tahun 2015. Masuk Sekolah Menengah Kejuruan pada tahun 2015 di SMK Negeri 4 Gowa dan tamat pada tahun 2018. Penulis tercatat sebagai mahasiswa Program Sarjana 1 (S1) Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar hingga 2023. Kemudian, melanjutkan Pendidikan S2 Program studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Makassar.